

**MODEL KONSELING MULTIKULTURAL PADA LEMBAGA ECCD-RC
(EARLY CHILDHOOD CARE AND DEVELOPMENT RESOURCE
CENTER) YOGYAKARTA**



Oleh:
Yanis Ainur Roifah, S.Sos.I
NIM: 1420411105

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister dalam Ilmu Agama Islam
Program Studi Pendidikan Islam
Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam

YOGYAKARTA
2016

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yanis Ainur Roifah, S.Sos.I
Nim : 1420411105
Jenjang : Magister
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 02 Juni 2016



Yanis Ainur Roifah, S.Sos.I

NIM. 1420411105

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yanis Ainur Roifah, S.Sos.I
NIM : 1420411105
Jenjang : Magister
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam
Judul Tesis : Model Konseling Multikultural pada Lembaga
ECCD-RC (*Early Childhood Care and Development
Resource Center*) Yogyakarta

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika kemudian hari terbukti melakukan plagiasi maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan kurikulum yang berlaku.

Yogyakarta, 02 Juni 2016



Yanis Ainur Roifah, S.Sos.I

NIM. 1420411105



PENGESAHAN

Tesis berjudul : MODEL KONSELING MULTIKULTURAL PADA LEMBAGA *ECCD-RC (EARLY CHILDHOOD CARE AND DEVELOPMENT RESOURCE CENTER)* YOGYAKARTA

Nama : Yanis Ainur Roifah, S.Sos.I.

NIM : 1420411105

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Islam

Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam

Tanggal Ujian : 24 Juni 2016

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I.)



Yogyakarta, 29 Juni 2016

Direktur,

Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D.

NIP. 19711207 199503 1 002

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul : MODEL KONSELING MULTIKULTURAL PADA LEMBAGA *ECCD-RC*
(*EARLY CHILDHOOD CARE AND DEVELOPMENT RESOURCE*
CENTER) YOGYAKARTA

Nama : Yanis Ainur Roifah, S.Sos.I.

NIM : 1420411105

Program Studi : Pendidikan Islam

Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam

telah disetujui tim penguji ujian munaqasyah:

Ketua Sidang Ujian/Penguji: Dr. Moch Nur Ichwan, M.A.



Pembimbing/Penguji : Dr. Eva Latipah, M.Si.



(*Eva Latipah*)

Penguji : Dr. Mustadin Tagala, M.Psi.



(*Mustadin Tagala*)

diuji di Yogyakarta pada tanggal 24 Juni 2016

Waktu : 09.00 wib.

Hasil/Nilai : 90/A

Predikat : Dengan Pujian/~~Sangat Memuaskan~~/~~Memuaskan~~

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum 'alaikum wr.wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, penelitian, setelah diberi arahan dan koreksi terhadap penulisan naskah tesis berjudul:

**MODEL KONSELING MULTIKULTURAL PADA LEMBAGA ECCD-RC
(EARLY CHILDHOOD CARE AND DEVELOPMENT RESOURCE
CENTER) YOGYAKARTA**

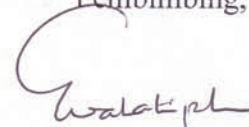
Yang ditulis oleh:

Nama : Yanis Ainur Roifah, S.Sos.I
NIM : 1420411105
Jenjang : Magister
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam

Saya berpendapat bahwa naskah tesis ini sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam.

Wassalamu 'alaikum wr.wb

Yogyakarta, 02 Juni 2016
Pembimbing,



Dr. Eva Latipah, M.Si
NIP.19780608 200604 2 032

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ^١

Artinya:

“Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.”¹ (Q.S. Ar-Ra’d : 11).

**“Tidak Ada Manusia Yang Akan Berubah Menjadi Lebih Baik, Sampai Dia Melihat Perlunya Perubahan Itu.”²
(Socrates).**

¹ Ar- Ra'd (13): 11.

² Adam Khoo with Stuart Tan, *Master Your Mind Design Your Destiny*, (Jakarta: PT Indeks, 2007), hlm. 57.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis Ini penulis persembahkan kepada:

**ALMAMATER TERCINTA
PROGRAM PASCASARJANA, PRODI PENDIDIKAN ISLAM,
KONSENTRASI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM,
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**



ABSTRAK

YANIS AINUR ROIFAH, Model Konseling Multikultural pada Lembaga ECCD-RC (*Early Childhood Care and Development Resource Center*) Yogyakarta: Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam Jurusan Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

Penelitian ini dilatarbelakangi karena adanya kesenjangan dalam hubungan konselor dan konseli dalam pelaksanaan layanan konseling yang terlihat dari adanya perbedaan pada latar belakang kultur, agama, ras, etnis, geografis, kelas sosial ekonomi dan pola bahasa itu yang sering menimbulkan masalah dalam hubungan bimbingan dan konseling, dari awal pengembangan hubungan yang akrab dan saling mempercayai antara konseli dan konselor, penstrukturan suasana konseling, sampai peniadaan sikap menolak dari konseli. Untuk mengatasi perbedaan antara konselor dan konseli, maka konselor perlu memahami latar belakang budaya dari konselinya, memahami aspek-aspek psikologis dan teknik-teknik konseling sebagai ranah kompetensi konselor, sehingga dapat terjadi proses interaksi dalam konseling yang dinamakan konseling multikultural. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yaitu dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah tiga konselor lembaga ECCD-RC Yogyakarta sekaligus satu direktur lembaga dan satu orang koordinator TMK. Objek penelitian ini adalah model konseling multikultural yang meliputi tahapan konseling multikultural, jenis layanan konseling yang diterapkan, pendekatan konseling yang digunakan, serta teknik dan strategi yang diterapkan dalam konseling multikultural pada lembaga ECCD-RC Yogyakarta.

Hasil dari penelitian ini adalah *Pertama*, tahapan konseling multikultural pada lembaga ECCD-RC Yogyakarta terbagi tiga tahap, yaitu tahap awal konseling, tahap pertengahan dan tahap akhir konseling. *Kedua*, jenis layanan konseling yang diterapkan ada empat, diantaranya layanan konsultasi, layanan informasi, layanan konseling individu, dan layanan konseling kelompok. *Ketiga*, model pendekatan yang digunakan ketiga konselor lembaga lebih mengarah pada *client centered* juga menyertakan *behaviouristik* dan keputusan tetap berada di tangan konseli sendiri sebagai penerapan pendekatan konseling *client centered*. *Keempat*, teknik dan strategi yang diterapkan yaitu 1) konselor mendengarkan aktif, menggali lebih dalam dan memetakan permasalahan dengan teknik penggunaan metode komunikasi dua arah, penawaran solusi alternatif yang berpusat pada konseli serta dengan menyertakan pendekatan *behaviouristik* teknik desensitisasi sistematis dan *reward and punishment* yang ditawarkan kepada konseli, dan pengambilan keputusan tetap berada di tangan konseli sebagai penerapan pendekatan *client centered*, 2) adanya kerjasama atau pengalih tangan kasus sesuai dengan kapasitas ahli yang dimiliki oleh pihak-pihak atau lembaga tertentu berdasarkan kasus atau masalah yang terjadi pada konseli, pada saat kasus yang dihadapi bukan merupakan kapasitas konselor lembaga untuk memberikan pelayanan, 3) terdapat tindak lanjut atau *follow up* sebagai wujud monitoring yang dilakukan secara informal.

Kata kunci : *Model Konseling, Konseling Multikultural.*

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT, yang telah mencurahkan segala rahmat, taufik dan hidayah-Nya kepada kita semua. Sholawat dan salam semoga tetap terlimpah kepada nabi besar Muhammad SAW yang telah menjadi *uswatun hasanah* membimbing umatnya ke arah kebenaran yang diridhoi oleh Allah SWT, keluarga dan sahabat serta pengikutnya yang senantiasa istiqomah di dalam ajaranNya.

Segala puji bagi Allah SWT, karena telah memberi kemudahan dalam proses penyelesaian Tesis yang berjudul “**Model Konseling Multikultural Pada Lembaga ECCD-RC (Early Childhood Care And Development Resource Center) Yogyakarta**”. Tesis ini disusun untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Magister. Selama proses penyusunan tesis ini tentunya tidak sedikit kesulitan dan hambatan yang dialami oleh peneliti, terutama hambatan yang datang dari peneliti sendiri dan terlebihnya datang dari lingkungan, maka dengan segala kerendahan hati peneliti menyadari bahwa terselesainya tesis ini tidak terlepas dari adanya bimbingan, kerjasama, dorongan, dukungan serta do’a dari berbagai pihak yang telah membantu. Oleh karena itu perkenankanlah peneliti sampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Yudian, M.A., Ph.D, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D, selaku Direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Ro’fah, P.hd, selaku Ketua Jurusan Prodi Pendidikan Islam.
4. Ibu Dr. Eva Latipah, M.Si., selaku dosen pembimbing tesis yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran, serta motivasi untuk memberikan bimbingan dan dorongan dalam penyusunan tesis ini.
5. Seluruh bapak dan ibu dosen Pascasarjana, khususnya Prodi Pendidikan Islam konsentrasi Bimbingan dan Konselng Islam yang telah memberikan pemahaman dan ilmu pengatahuannya dalam mengajar.

6. Seluruh staf bagian akademik yang telah mengakomodir segala keperluan penulis dalam urusan akademik dan penyusunan tesis ini.
7. Mbak Nindyah Rengganis, S.Psi., selaku direktur dan konselor utama lembaga ECCD-RC Yogyakarta, yang telah memberi izin, informasi dan kerjasamanya sehingga dapat terlaksana penelitian dalam penulisan tesis ini.
8. Mbak Endang Retno Widuri Soekrisna, S. Psi., selaku koordinator divisi TMK (Training Media Kampanye) yakni divisi yang menaungi layanan konseling di lembaga ECCD-RC Yogyakarta, yang telah membantu dan memberi pelayanan dalam kelancaran penelitian tesis.
9. Mbak Yuni Dhamayanti, M.Pd. dan mbak Hasanah Safriyani, Psi., selaku konselor lembaga dalam divisi *lab school* dan konselor sekaligus psikolog lembaga, yang telah memberikan informasi dan kerjasamanya sehingga penelitian tesis ini dapat terlaksana dan terselesaikan.
10. Seluruh teman-teman Pascasarjana prodi Pendidikan Islam konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam angkatan 2014 atas motivasi, kebersamaan dan kenangan belajar bersama selama ini.
11. Khusus untuk kedua orang tuaku tercinta, kepada Ibu Isniatun dan Bapak Nurodji yang telah banyak berkorban dan tidak henti-hentinya mencurahkan kasih sayang serta tidak pernah lelah untuk senantiasa memanjatkan doa, memberikan dorongan dan semangat serta berpesan untuk selalu semangat dalam menuntut ilmu dan dalam menyelesaikan tesis ini.
12. Adik-adikku yang pintar-pintar dan ganteng-ganteng terima kasih dek Yuski Ainun Najib, dek Yogi Ainuz Zumar, dan dek Yuan Ainun Ni'am, yang selalu memberi semangat untuk mbak dalam menyelesaikan tesis ini.
13. Mas Ari Mardian yang tiada henti selalu memberikan semangat, dorongan dan do'a untuk penyelesaian.
14. Abah, Ibu Yai dan mbak-mbak santri Ponpes Putri Nurul Ummahat, yang selalu menemani dan memberikan semangat, dukungan, dorongan dan do'anya selalu untuk menyelesaikan tesis ini.
15. Seluruh teman-teman staf lembaga ECCD-RC Yogyakarta atas kebersamannya dalam memberi semangat, dukungan dan motivasi untuk menyelesaikan tesis.

1. Semua pihak yang telah memberikan dukungan moril maupun spiritual yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu, yang telah memberikan bantuan dalam penyelesaian tesis ini.

Semoga semua dukungan dan bantuan yang telah diberikan kepada peneliti menjadi amal baik dan mendapatkan pahala dari Allah SWT. Amiin. Peneliti menyadari bahwa penyusunan tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengaharap kritik dan saran dari berbagai pihak yang sifatnya membangun agar tesis ini dapat lebih baik. Semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Amiin.

Yogyakarta, 02 Juni 2016

Peneliti,

Yanis Ainur Roifah, S.Sos.I

NIM. 1420411105

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN	iv
PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Kajian Pustaka.....	9
E. Metode Penelitian	17
1. Jenis Penelitian.....	17
2. Subjek dan Objek Penelitian	18
3. Teknik Pengumpulan Data	20
4. Metode Keabsahan Data	23
5. Metode Analisis Data	25
F. Sistematika Pembahasan	29
BAB II. LANDASAN TEORI	
A. Tinjauan Konseling Multikultural	31
1. Pengertian Multikultural	31
2. Pengertian Model Konseling Multikultural	33

3. Tahapan dalam Konseling Multikultural	36
4. Jenis Layanan dalam Konseling Multikultural.....	40
5. Model dan Pendekatan Teknik-teknik dalam Konseling Multikultural	46
6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konseling Multikultural.....	63
7. Konseling Multikultural Perspektif Islam.....	68
B. Tinjauan tentang Lembaga ECCD-RC	77
1. Hakikat dan Tujuan Lembaga ECCD-RC	77
2. Bentuk-bentuk Kegiatan dan Program ECCD-RC.....	78

BAB III. GAMBARAN UMUM LEMBAGA ECCD-RC YOGYAKARTA

A. Deskripsi Lembaga ECCD-RC Yogyakarta.....	81
1. Sedjarah Singkat Lembaga ECCD-RC.....	81
2. Visi Lembaga ECCD-RC	84
3. Misi Lembaga ECCD-RC	85
4. Kegiatan dan Program Lembaga ECCD-RC	85
5. Keadaan Staf dan Struktur Organisasi Lembaga ECCD- RC	87
B. Gambaran Umum Konseling Multikultural di Lembaga ECCD-RC Yogyakarta.....	92
1. Data Profil Konselor Lembaga ECCD-RC.....	95
2. Mekanisme Kerja Layanan Konseling Lembaga ECCD- RC	101
3. Fasilitas Sarana dan Prasarana Konseling Lembaga ECCD-RC	104

BAB IV. KONSELING MULTIKULTURAL DI LEMBAGA ECCD- RC YOGYAKARTA

A. Tahapan Konseling Multikultural pada Lembaga ECCD-RC..	109
---	-----

1. Tahap Awal Konseling	110
2. Tahap Pertengahan Konseling	114
3. Tahap Akhir Konseling	116
B. Jenis Layanan Konseling yang Diterapkan pada Lembaga ECCD-RC	117
C. Model Pendekatan yang Digunakan pada Lembaga ECCD- RC dalam Proses Konseling Multikultural	126
D. Teknik dan Strategi yang Diterapkan dalam Proses Konseling Multikultural	134
BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan	144
B. Saran.....	145
DAFTAR PUSTAKA	147
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1.	Keadaan Staf Lembaga ECCD-RC Yogyakarta.....	90
Tabel 3.2.	Data Profil Konselor Lembaga ECCD-RC Yogyakarta.....	99
Tabel 3.3.	Fasilitas Sarana dan Prasarana Layanan Konseling Lembaga ECCD-RC Yogyakarta.....	105
Tabel 4.1.	Pendekatan serta Teknik dan Strategi Konselor Lembaga ECCD-RC pada Konseling Multikultural.....	142



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Model Interaktif Miles dan Michael Hiberman	28
Gambar 3.1. Struktur Organisasi Lembaga ECCD-RC Yogyakarta	91
Gambar 4.1. Model Pendekatan Konseling Multikultural pada kasus yang pernah terjadi di Lembaga ECCD-RC Yogyakarta	133



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berbagai macam adat istiadat dengan beragam ras, suku bangsa, agama dan kaya akan bahasa merupakan ciri khas Indonesia. Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki keberagaman terbanyak di dunia, terbukti dari adanya keberagaman kultur, agama, ras, etnis, geografis, kelas sosial ekonomi dan pola bahasa yang berbeda-beda.¹ Keberagaman tersebut adalah perbedaan yang majemuk dan merupakan kekayaan yang dimiliki oleh negara Indonesia.

Perbedaan dalam latar belakang kultur, agama, ras, etnis, geografis, kelas sosial ekonomi dan pola bahasa itu yang sering menimbulkan masalah dalam hubungan bimbingan dan konseling, dari awal pengembangan hubungan yang akrab dan saling mempercayai antara konseli dan konselor, penstrukturan suasana konseling, sampai peniadaan sikap menolak dari konseli.

Konseling merupakan proses interaksi psikologis antara konselor dengan konseli dalam rangka memberikan bantuan untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi. Kegiatan ini sudah berlangsung selama berabad-abad, sehingga secara perlahan berkembang menjadi salah satu cabang ilmu dan profesi. Pada mulanya konseling merupakan bagian dari

¹ Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural, Cross Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), Hlm. 3.

psikologi sehingga penanganannya lebih banyak melibatkan aspek-aspek psikologis.

Setelah menjadi salah satu cabang ilmu dan profesi tersendiri, proses konseling melibatkan berbagai faktor secara integral. Diantara beberapa faktor yang sangat penting dan mempengaruhi proses konseling adalah faktor sosial, agama maupun budaya. Seiring berkembangnya paham globalisasi dan meningkatnya eksistensi konseling, interaksi konselor dan konseli tidak hanya terjadi dalam satu kultur, konseling dapat terjadi antara orang-orang dengan latar belakang yang berbeda.

Untuk mengatasi perbedaan antara konselor dan konseli, maka konselor perlu memahami latar belakang budaya dari konselinya. Dengan demikian selain memahami aspek-aspek psikologis dan teknik-teknik konseling sebagai ranah kompetensi konselor, maka seorang konselor perlu memahami aspek-aspek budaya yang berbeda-beda. Proses interaksi dalam konseling antara dua orang atau lebih dengan latar belakang budaya yang berbeda dinamakan konseling multikultural.

Sebagai ilmu baru konseling multikultural baru berkembang sekitar 20 tahun. Isu-isu tentang multikultural atau lintas budaya dan keberagaman yang disebut juga multibudaya meningkat dalam dekade 1960-an hingga bergerak ke abad sekarang ini.² Seperti halnya kutipan KR Jogja berikut:

“Seorang konselor harus menguasai pengetahuan tentang kondisi sosiokultural masyarakat. Pengetahuan ini diperlukan agar ia dapat memberikan saran yang akurat untuk menyelesaikan persoalan yang

² Jumarin, M, *Dasar-Dasar Konseling Lintas Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 24.

dihadapi konselinya. Guru Besar Ilmu Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Semarang (Unnes) Prof Dr H Mungin Edy Wibowo M.Pd Kons. mengatakan hal itu saat mengisi seminar nasional tentang “Bimbingan Konseling Berbasis Multikultural” di auditorium Unnes kampus Sekaran Gunungpati, Selasa (22/12/2015).”³

Perspektif tersebut, menjadi sebuah acuan dalam pelayanan bimbingan dan konseling pada sebuah lembaga pendidikan yang diberikan oleh seorang konselor kepada konseli yang mayoritas serumpun dan tidak jauh berbeda dalam hal latar belakang dan budaya. Konseling multikultural kiranya dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif solusi untuk membangun kerjasama sinergis seorang konselor dengan konseli yang mempunyai latar belakang berbeda dan beragam, baik dari segi kultur, agama, ras, etnis, geografis, kelas sosial ekonomi dan pola bahasa.

Hal tersebut terlihat pada model layanan konseling yang ada di lembaga ECCD-RC (*Early Childhood Care and Development Resource Center*) Yogyakarta yaitu sebuah lembaga independen dengan status badan hukum perkumpulan dan merupakan salah satu lembaga yang memiliki kepedulian untuk mendorong pendidikan dan pengasuhan anak usia dini yang lebih berkualitas, mempromosikan nilai adil gender dan penghargaan terhadap hak-hak anak dan keragaman budaya.⁴

ECCD-RC salah satunya bekerjasama dengan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang di dalamnya terdapat segmen sasaran untuk mempermudah proses penyampaian informasi dan pencapaian tujuan dalam

³ Yon Haryono, “Konselor Harus Menguasai Pengetahuan Budaya” dalam Kedaulatan Rakyat <http://www.krjogja.com>, Rabu, 22 Desember 2015.

⁴ Wawancara pra penelitian dengan mbak NR sebagai direktur lembaga ECCD-RC Yogyakarta, pada hari Jumat tanggal 27 November 2015, jam 12.35 WIB.

pelayanannya yang dibagi menjadi tiga divisi kerja, yaitu divisi *Lab school* (Sekolah Laboratorium Rumah Citta), divisi *training* dan *workshop* serta divisi perpustakaan dan media kampanye, kedua divisi yang terakhir tersebut digabung sebagai kelompok bagian TMK (Training Media Kampanye) yang komponennya terdapat layanan konsultasi sebagai bidang pelayanan konseling yang disediakan oleh lembaga ECCD-RC Yogyakarta.

Menariknya, pelayanan konseling pada lembaga ECCD-RC ini berbasiskan pendidikan inklusi sehingga mengacu pada layanan konseling yang mengarah pada konseling multikultural, yaitu di lembaga ini sangat menghargai adanya keberagaman, pada setiap individu baik anak-anak maupun orang dewasa, baik konselor maupun konseli yang berasal dari latar belakang yang berbeda, berhak mendapatkan pendidikan yang baik dan setara, tanpa memandang fisik, intelektual, bahasa, etnis, budaya, emosi, agama, ekonomi dan sebagainya, semua dihargai dengan hak yang sama dan diterima dengan tangan terbuka tanpa dibeda-bedakan satu dan yang lainnya.

Berdasarkan pengamatan langsung yang dilaksanakan oleh peneliti di lembaga ECCD-RC Yogyakarta, terlaksananya proses konseling antara konselor dan orang tua tentang permasalahan anak, dimana konselor tersebut adalah salah satu individu atau orang dewasa yang memberikan pelayanan konseling di lembaga tersebut.

Hal yang menjadi daya tarik dari pelaksanaan konseling tersebut adalah latar belakang konselor sebagai orang yang berbudaya asli Jawa dan

beragama Islam memberikan layanan konsultasi kepada salah satu orang tua dari lembaga pendidikan lain (di luar lembaga ECCD-RC) dan orang tua tersebut berasal dari budaya Papua dan beragama Katholik yang berkonsultasi tentang permasalahan anaknya yang telah didiskriminasi oleh teman sekelasnya.⁵

Layanan konseling yang dilaksanakan di ECCD-RC juga diberikan pelayanannya pada orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus dengan kondisi yang berbeda-beda dan kebutuhan berbeda juga, yang hendak berkonsultasi tentang tumbuh kembang maupun kebutuhan anak. Layanan konseling tersebut bisa dilaksanakan dengan orang tua bertemu dengan konselor langsung di lembaga dengan mengatur jadwal pertemuannya, bisa juga lewat media konseling yang berupa pelayanan konsultasi lewat media cetak seperti koran maupun lewat siaran radio Jogja family day FM dan radio Sindo FM serta pernah juga di Star FM Jogja.⁶

Merupakan inovasi dalam penelitian ini adalah peneliti berkeinginan mengungkapkannya dalam bentuk dan wadah yang berbeda yakni tidak pada umumnya, yang biasanya pelaksanaan layanan konseling berada pada lingkup lembaga pendidikan sekolah formal, namun dalam penelitian ini, peneliti menemukan daya tarik tersendiri dengan adanya model konseling

⁵ Observasi dan wawancara pra penelitian dengan mbak NR sebagai direktur lembaga ECCD-RC Yogyakarta, pada hari Jumat tanggal 27 November 2015, jam 12.35 WIB.

⁶ Observasi dan wawancara pra penelitian dengan mbak ERWS sebagai koordinator TMK lembaga ECCD-RC Yogyakarta, pada hari Senin tanggal 30 November 2015, jam 13.45 WIB.

multikultural pada suatu lembaga swadaya masyarakat dengan layanan yang penuh keberagaman dan konsep inklusivitas di dalamnya.

Berdasarkan ketertarikan yang muncul dalam latar belakang tersebut. Dengan demikian peneliti mengambil judul “Model Konseling Multikultural pada Lembaga ECCD-RC (*Early Childhood Care And Development Resource Center*) Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana tahapan konseling multikultural pada lembaga ECCD-RC Yogyakarta?
2. Apa jenis layanan konseling yang diterapkan pada lembaga ECCD-RC Yogyakarta?
3. Bagaimana model pendekatan yang digunakan pada lembaga ECCD-RC Yogyakarta dalam proses konseling multikultural?
4. Bagaimana teknik dan strategi yang diterapkan dalam proses konseling multikultural pada lembaga ECCD-RC Yogyakarta?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan adalah merupakan target yang hendak dicapai dalam melakukan suatu kegiatan. Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tahapan konseling multikultural pada lembaga ECCD-RC Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui jenis layanan konseling yang diterapkan pada lembaga ECCD-RC Yogyakarta.
3. Untuk mengetahui model pendekatan yang digunakan pada lembaga ECCD-RC Yogyakarta dalam proses konseling multikultural.
4. Untuk mengetahui teknik dan strategi yang diterapkan dalam proses konseling multikultural pada lembaga ECCD-RC Yogyakarta.

Adapun kegunaan adalah manfaat dari kegiatan yang telah dikerjakan. Kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam dalam hal konseling multikultural.

2. Secara Praktis

Kegunaan penelitian ini diharapkan secara praktis dapat bermanfaat bagi:

- a. Masyarakat

Dapat memberikan masukan dan informasi terhadap masyarakat luas tentang adanya konseling multikultural yang ada di suatu lembaga yang tidak membeda-bedakan baik kultur, agama, ras, etnis, geografis, kelas sosial ekonomi dan pola bahasa dalam proses pelayanan dan pelaksanaannya.

b. Sekolah

Dapat menjadi salah satu model layanan konseling yang dilaksanakan di sekolah-sekolah sebagai peningkatan kualitas dalam proses pelaksanaan bimbingan dan konseling.

c. Orang Tua

Dapat memberikan pijakan bagi para orang tua untuk lebih percaya dan lebih terbuka dalam mengikuti serta mendukung proses pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, utamanya pada konseling multikultural.

d. Pengambil Kebijakan

Dapat dijadikan masukan pada pemerintah untuk menentukan kebijakan dalam proses pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling pada masyarakat yang beragam, di suatu lembaga pendidikan maupun lembaga sosial yang menawarkan program serta layanan konseling multikultural.

e. Lembaga ECCD-RC

Dapat meningkatkan kualitas inklusiitas tentang layanan konseling multikultural yang berbasis keberagaman dan ramah lingkungan tanpa adanya perbedaan.

f. Pendidik

Dapat mengurangi prasangka dan menumbuhkan pengertian lebih dalam dari pendidik maupun konselor sekolah, dengan mengembangkan pendidikannya melalui metode pengajaran yang

memungkinkan terjadinya kontak antara pendidik atau konselor sekolah dengan berbagai komunitas dalam masyarakat, misalnya dengan komunitas beragam etnis, terlibat dalam dialog antar agama beserta aliran yang ada di dalamnya, komunitas *disable* dan beragam identitas sosial lain.

g. Peneliti

Dapat mengetahui dengan jelas tentang model konseling multikultural untuk dijadikan sebagai bekal atau ilmu dalam mengembangkan dan mengimplementasikan program-program pada bidang bimbingan dan konseling sesuai perkembangannya.

D. Kajian Pustaka

Pada kajian pustaka ini mencoba untuk memberikan ulasan sedikit tentang penelitian yang berkaitan dengan judul yang peneliti ambil, hal ini dilakukan agar tidak terjadi duplikasi penelitian. Sejauh ini peneliti belum menemukan karya ilmiah yang berbentuk skripsi, tesis, maupun penelitian yang membahas tentang “Model Konseling Multikultural di Lembaga ECCD-RC (*Early Childhood Care And Development Resource Center*) Yogyakarta.” secara spesifik, berikut ini beberapa di antaranya yang berhasil peneliti kumpulkan:

Jurnal yang berjudul “Peningkatan Kesadaran Multikultural Konselor (Guru Bk)” karya Agus Akhmadi. Dalam jurnal penelitian tersebut menjelaskan tentang jenis kesadaran pelatihan model aplikasi untuk

meningkatkan kesadaran multikultural sekolah konselor. Model pelatihan kesadaran terdiri dari dua tahap, seperti (1) memberikan tugas-tugas menyelesaikan, dan (2) analisis tugas refleksi dan refleksi. aplikasi model pelatihan yang diikuti oleh penggunaan strategi dan media pendukung seperti layar film *bibliolearning* dapat dilakukan melalui diskusi, presentasi, pidato, dan memainkan peran. penelitian ini diberikan desain penelitian *pretest-posttest* kelompok kontrol eksperimen. subjek penelitian adalah 30 konselor MTs dibagi menjadi eksperimen kelompok dan kelompok kontrol. pengumpulan data yang digunakan kesadaran multikultural sisik, validitas, reliabilitas analisis, sedangkan analisis data yang diberikan teknik deskriptif dan analisis statistik. berdasarkan data analisis hasil penelitian menunjukkan, model pelatihan kesadaran dipengaruhi kesadaran multikultural. dengan temuan ini, model pelatihan kesadaran dapat diterapkan secara efektif dalam pelatihan multikultural karena terpengaruh secara signifikan terhadap kesadaran multikultural konselor.⁷

Artikel jurnal yang berjudul “Implikasi Prinsip Bimbingan Dan Konseling Terhadap Kompetensi Multikultural Konselor” karya Arina Mufrihah, seorang dosen Prodi Bimbingan dan Konseling STKIP PGRI Sumenep, menjelaskan dalam kurikulum 2013 (K13), layanan konseling multikultural atau panduan untuk konselor tidak menjelaskan secara eksplisit. Namun kedua prinsip tersebut membuat para konselor memahami akan perbedaan diantara siswa. Dua prinsip tersebut juga membantu para

⁷ Agus Akhmadi, “Peningkatan Kesadaran Multikultural Konselor (Guru BK)”, *Jurnal M U A D D I B*, Vol.03 No. 02 Juli-Desember 2013, ISSN 2088-3390, hlm. 22-32.

konselor untuk memberikan layanan secara objektif dan layak yang disesuaikan dengan budaya Indonesia sesuai dengan kompetensi yang dimiliki konselor. Dengan memahami kompetensi multikultural, para konselor bisa mengadakan layanan konseling yang alami dan sesuai.⁸

Artikel jurnal yang berjudul Penerapan *Microskills* dalam *Domain Multicultural* karya Happy Karlina Marjo dari Universitas Negeri Jakarta, tentang Konselor multikultural menggunakan *microskills* yang bertujuan untuk memodifikasi interaksi konselor dalam membuat perbedaan yang signifikan pada kehidupan konseli dengan: (1) mengidentifikasi faktor-faktor dari respon nonverbal untuk diri konselor sendiri dan konseli, (2) memahami dasar *interview microskills* dalam proses menerima (*attending*), mendengarkan (*listening*), dan mempengaruhi (*influencing*), serta dampak potensial pada konseli untuk berubah, (3) mencatat fokus *microskills*, dan perhatian secara selektif yang merupakan dasar untuk masalah keluarga dan konseling multikultural, (4) mengetahui bagaimana dan kapan menggunakan konfrontasi *microskill*, dan (5) mengetahui keterampilan *interview* sebagai acuan *frame multikultural*. Sedangkan domain kompetensi konseling multikultural untuk pendidikan dan praktek, antara lain: (1) *Counselor Awareness of Own Cultural Values and Biases*, (2) *Counselor*

⁸ Arina Mufrihah, "Implikasi Prinsip Bimbingan Dan Konseling Terhadap Kompetensi Multikultural Konselor", *Jurnal, Dosen Prodi Bimbingan dan Konseling STKIP PGRI Sumenep*, Volume 7, Nomor 1, Desember 2014, hlm. 74-86.

*Awareness of Client' Worldview), dan (3) Culturally Appropriate Intervention Strategies.*⁹

Studi dalam jurnal yang dilakukan oleh Fallon K Dodson yang berjudul “*Exploring the Multicultural Competence of School Counselors*” salah satunya membuktikan bahwa konselor yang berasal dari minoritas atau yang memiliki latar belakang multirasial akan merasa dirinya lebih memiliki kemampuan multikultural dibandingkan dengan konselor yang tidak berasal dari kelompok minoritas atau tidak memiliki latar belakang multirasial. Hal itu dapat terjadi karena konselor dengan latar belakang multirasial secara “alami” mempelajari berbagai interaksi dalam lingkungan yang terdiri dari anggota masyarakat dari berbagai ras, sehingga tidak canggung lagi saat menerima konseli yang berbeda secara kultural dengan dirinya. Kemudian konselor dari masyarakat minoritas lebih peka dan memiliki kesadaran yang tinggi terhadap isu-isu dan fenomena diferensiasi kultural seperti penindasan dan diskriminasi yang pernah dialaminya. Kedua tipe konselor ini lebih mudah untuk membentuk kompetensi multikultural baik secara personal maupun profesional.¹⁰

Jurnal yang berjudul “*Counselor Encapsulation: Sebuah Tantangan Dalam Pelayanan Konseling Lintas Budaya*”, karya Masturi dari Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Muria Kudus yang berisi

⁹ Happy Karlina Marjo, “Penerapan *Microskills* dalam *Domain Multicultural*”, Universitas Negeri Jakarta, *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, ISSN Cetak: 2337-6740 - ISSN Online: 2337-6880, <http://jurnal.konselingindonesia.com>, Volume 1 Nomor 1, Februari 2013, hlm. 58-66.

¹⁰ Fallon K Dodson, “Exploring the Multicultural Competence of School Counselors”, *e-Journal*. <http://repository.wcsu.edu/jcps/vol5/iss2/2>, tahun 2013, hlm. 21. Diakses 11 November 2015.

tentang *Counselor Encapsulation* adalah kecenderungan konselor untuk mengungkung dirinya pada kebenaran budayanya sendiri sehingga cenderung bersikap resisten pada kebenaran budaya lain. Pelayanan Konseling Lintas Budaya membutuhkan kepekaan budaya dari konselor agar tidak terjadi bias pemaknaan substansi konseling. Oleh karena itu, kecenderungan konselor untuk melakukan enkapsulasi diri harus ditekan agar tidak muncul saat layanan konseling lintas budaya dilaksanakan.¹¹

Jurnal Bimbingan dan Konseling yang berjudul “Model Bimbingan Kelompok Berbasis Budaya Jawa Dengan Teknik Permainan Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa SMP Kota Semarang” karya Muhammad Arief Maulana, Mungin Eddy Wibowo, Imam Tadjri dari Universitas Negeri Semarang tentang Layanan bimbingan kelompok yang dilaksanakan di SMP Kota Semarang selama ini sudah berjalan, namun belum optimal dalam hal meningkatkan interaksi sosial. Pelaksanaan bimbingan kelompok dilaksanakan belum terencana dengan baik. Teknik yang digunakan selama ini masih menggunakan diskusi dan tanya jawab, sehingga belum mengaplikasikan teknik permainan untuk meningkatkan interaksi sosial. Model Bimbingan Kelompok Berbasis Budaya Jawa dengan Teknik Permainan yang dikembangkan terdiri dari pedoman model bimbingan kelompok berbasis budaya Jawa untuk meningkatkan interaksi sosial terdiri atas: (1) Rasional, (2) Tujuan Bimbingan Kelompok, (3) Visi dan Misi Bimbingan Kelompok, (4) Isi Bimbingan Kelompok, (5)

¹¹ Masturi, “*Counselor Encapsulation: Sebuah Tantangan Dalam Pelayanan Konseling Lintas Budaya*”, *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, Universitas Muria Kudus, Vol. 1 No. 2 Tahun 2015 ISSN 2460-1187.

Pendukung Bimbingan Kelompok, (6) Tahapan Bimbingan Kelompok, (7) Peran Pemimpin dan Anggota Kelompok, (8) Evaluasi dan Indikator Keberhasilan. Model bimbingan kelompok berbasis budaya Jawa dengan teknik permainan efektif untuk meningkatkan interaksi sosial siswa. Metode penelitian menggunakan *Research and Development*, sampai pada tahapan ke enam yaitu menghasilkan produk akhir. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive random sampling*. Subyek penelitian berjumlah 11 siswa yang memiliki kemampuan interaksi sosial terendah. Analisis data menggunakan non parametris Wilcoxon untuk mengetahui efektifitas model bimbingan kelompok berbasis budaya Jawa dengan teknik permainan.¹²

Artikel Jurnal yang berjudul “Peran Konseling dalam Pengembangan Konsep Diri dan Kemampuan Adaptasi Peserta Didik dalam Masyarakat Multikultural dan Modern” karya Dr. Muhammad Japar. M.Si.Kons. menjelaskan bahwa pada masyarakat multikultural dan modern, tantangan kehidupan makin kompleks dan penuh kompetisi sehingga setiap individu termasuk para peserta didik harus mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Konsep diri dan kemampuan adaptasi merupakan bagian penting dari potensi peserta didik yang harus dikembangkan oleh konselor melalui konseling. Konsep diri merupakan pandangan individu tentang dirinya sendiri baik mengenai pikiran, perasaan dan perilakunya yang akan digunakan untuk membimbing perilakunya. Konsep diri positif akan

¹² Muhammad Arief Maulana, Mungin Eddy Wibowo, Imam Tadjri, “Model Bimbingan Kelompok Berbasis Budaya Jawa Dengan Teknik Permainan Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa SMP Kota Semarang” *Jurnal Bimbingan dan Konseling* 3 (2) (2014) ISSN 2252-6889, <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk>, Universitas Negeri Semarang, hlm. 90-96.

mendorong peserta didik berpikir dan berperilaku positif. Kemampuan adaptasi merupakan kemampuan individu untuk menyalurkan diri baik terhadap diri sendiri maupun lingkungannya. Konseling dapat dirancang untuk mengembangkan konsep diri positif dan kemampuan adaptasi peserta didik agar para peserta didik mampu menghadapi tantangan kehidupan dalam masyarakat multikultural dan modern oleh karena pengembangan konsep diri dan kemampuan adaptasi bukanlah tugas yang ringan maka layanan konseling harus diberikan oleh konselor profesional dan memiliki wawasan yang luas serta memiliki perspektif kehidupan ke masa depan.¹³

Artikel jurnal yang berjudul “Konstruksi Identitas Calon Konselor Sekolah dalam Masyarakat Multikultur” karya Susi Fitri dari Universitas Negeri Jakarta, menjelaskan tentang dalam masyarakat multikultur praktik konseling perlu mengembangkan pendekatan yang memperhitungkan hubungan konseli dan konselor dengan struktur sosial karena masalah pribadi yang dialami oleh individu seringkali berasal dari diskriminasi yang dialaminya dalam struktur sosial di mana dia berada. Salah satu pendekatan yang dapat menjelaskan persoalan tersebut adalah Pendekatan Naratif. Pendekatan yang memperlihatkan bahwa makna hidup seseorang dikonstruksi secara sosial melalui narasi. Karena itu, konseling dipandang sebagai praktik sosial yang beroperasi dalam wacana tertentu. Konselor dan konseli adalah pengguna wacana dan melalui wacana itu mereka

¹³ Muhammad Japar, “Peran Konseling dalam Pengembangan Konsep Diri dan Kemampuan Adaptasi Peserta Didik dalam Masyarakat Multikultural dan Modern” artikel jurnal dipresentasikan dalam *Prosiding Kongres XII, Konvensi Nasional XVIII ABKIN dan Seminar Internasional Konseling*, di Denpasar Bali, tanggal 14-16 November 2013, hlm. 119-123.

membungkus pengetahuan, pemahaman, dan interaksi mereka. Dengan mempertimbangkan hal tersebut, konselor sekolah memikul peran sebagai agen perubahan sosial. Kesadaran ini pada gilirannya membawa konsekuensi terhadap perubahan peran konselor itu menuju konselor transformatif. Untuk tujuan itu, kesadaran tentang bagaimana narasi diri terbentuk menjadi sangat dibutuhkan oleh konselor sekolah.¹⁴

Artikel Jurnal yang berjudul "*Multicultural Course Pedagogy: Experiences of Master's-Level Students of Color*" karya dari Derek Xavier Seward yaitu penelitian dengan menggunakan *Study Grounded theory* merupakan metodologi induktif yang memungkinkan untuk teori beregenerasi berdasarkan tema yang muncul dari peserta daripada hipotesis yang dikembangkan peneliti, yakni untuk memeriksa pelatihan multikultural oleh 20 siswa yang terdaftar dalam program konseling multikultural. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa siswa dapat meningkatkan kompetensi multikultural mereka ketika strategi pedagogis meneliti populasi budaya dan isu-isu dalam cara yang kompleks. Ketika merancang program multikultural mereka, pendidik konselor dapat mengidentifikasi isi kursus dan strategi pedagogis yang mempertimbangkan bagaimana aspek budaya, seperti ras/etnis, gender, dan kelas sosial, berpotensi untuk mempengaruhi keragaman di antara anggota kelompok budaya yang sama.¹⁵

¹⁴ Susi Fitri, "Konstruksi Identitas Calon Konselor Sekolah dalam Masyarakat Multikultural" *Jurnal Elektronik Jabatan Bahasa & Kebudayaan Melayu, Jilid 3(2011)*, Universitas Negeri Jakarta, 2011, hlm. 119-134.

¹⁵ Derek Xavier Seward, "Multicultural Course Pedagogy: Experiences of Master's-Level Students of Color", *Jurnal Counselor Education & Supervision* March 2014 Volume 53 by the American Counseling Association, hlm. 62-79.

Berdasarkan berbagai literatur yang peneliti dapatkan, letak perbedaannya ada pada jenis literturnya dan juga komponen-komponen metodologi penelitiannya, baik dari objek, subjek, analisis, maupun desain penelitiannya. Sedangkan persamaan dari literatur-literatur baik dari jurnal, artikel maupun buku yang tertera tersebut dengan penelitian yang peneliti ambil yaitu sama-sama membahas tentang masalah multikultural yang berhubungan dengan konselor maupun proses konseling multikultural.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam penulisan tesis ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Yang dimaksud dengan penelitian lapangan di sini, bahwa dalam pengambilan data, peneliti langsung terjun ke lapangan. Sikap peneliti di lapangan partisipatif pasif, yaitu sikap dalam pengambilan data tanpa harus melakukan intervensi atau mempengaruhi objek penelitian. Sehingga data yang diperoleh adalah data mentah atau data yang sesungguhnya tanpa ada sebuah campur tangan peneliti. Sebagaimana yang dikemukakan oleh M. Idrus bahwa partisipatif pasif dilakukan dengan cara peneliti datang di tempat kegiatan yang diamati tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan.¹⁶

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis deskriptif kualitatif, yang artinya mendeskripsikan suatu peristiwa atau perilaku

¹⁶ M. Idrus, *Metode Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: UII Press, 2007), hlm.70-71.

tertentu yang ada dalam waktu tertentu, yaitu hanya semata-mata melukiskan keadaan objek atau peristiwa tanpa suatu maksud mengambil kesimpulan yang berlaku secara umum.¹⁷ Data akan disajikan dalam bentuk narasi. Data-data tersebut berusaha diinterpretasikan dengan rujukan, acuan, atau referensi secara ilmiah.¹⁸ Penjelasan dalam penelitian ini berkaitan dengan model konseling multikultural pada lembaga ECCD-RC (*Early Childhood Care And Development Resource Center*) Yogyakarta.

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber informasi untuk mencari data dan masukan-masukan dalam mengungkapkan masalah penelitian atau dikenal dengan istilah “informan” yaitu orang yang dimanfaatkan untuk memberi informasi.¹⁹ Dan untuk mendapatkan subjek yang representatif atau sesuai, penentuan subjek menggunakan teknik *purposive* yaitu teknik pengambilan subjek dengan pertimbangan atau kriteria tertentu. Kriteria tertentu adalah orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan,

¹⁷ Sutrisno Hadi, *Metode Research I*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2002), hlm.3.

¹⁸ S. Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bahan Kuliah Universitas Sebelah Maret, tt. hlm. 3.

¹⁹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 4.

atau mungkin sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajah objek atau situasi sosial yang diteliti.²⁰

Subjek utama yang dianggap paling tahu tentang apa yang menjadi tujuan penelitian ini adalah konselor lembaga ECCD-RC Yogyakarta, dan subjek pendukung penelitian adalah direktur lembaga dan koordinator TMK (Training Media Kampanye) yakni koordinator yang mengkoordinasi dua divisi, antara divisi *training* dan *workshop* dengan divisi perpustakaan dan media kampanye yang komponennya menaungi pelaksanaan layanan konseling multikultural pada lembaga ECCD-RC Yogyakarta.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah sesuatu yang hendak diteliti dalam sebuah penelitian skripsi atau tesis.²¹ Sebagai objek penelitiannya adalah model konseling multikultural yang meliputi tahapan konseling multikultural, jenis layanan konseling yang diterapkan, pendekatan konseling yang digunakan, serta teknik dan strategi yang diterapkan dalam konseling multikultural pada lembaga ECCD-RC Yogyakarta.

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm, 218.

²¹ Khusaini Usman dan Punama Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 96.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan untuk mengumpulkan dan mendapatkan data.²² Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Metode observasi merupakan metode pengumpulan data dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diteliti.²³ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik observasi tidak terstruktur atau observasi non partisipan, yaitu suatu teknik dengan mempersiapkan secara sistematis tentang apa yang diobservasi. Dalam hal ini peneliti merumuskan bahan-bahan yang menjadi pedoman dalam pelaksanaan observasi. Bahan-bahan observasi tersebut memfokuskan pada fokus kajian dalam penelitian ini, yang dipandang perlu sebagai upaya dalam menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti memposisikan diri sebagai *observer* (peneliti) dan sebagai partisipan. Sebagai *observer* (peneliti), maka peneliti melakukan pengamatan terhadap fenomena-fenomena yang tampak dan melakukan interpretasi dengan berpedoman pada literatur-literatur yang mengkaji pada kejadian tersebut. Sedangkan sebagai partisipan, peneliti adalah orang luar

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 224.

²³ *Ibid.*, hlm. 228.

yang netral yang mempunyai kesempatan untuk bergabung dalam kelompok serta berpartisipasi dalam kegiatan dan pola hidup kelompok tersebut sambil melakukan pengamatan.²⁴

Adapun data-data yang diperoleh melalui observasi terstruktur adalah data-data yang terkait tentang gambaran umum dan deskripsi lembaga ECCD-RC Yogyakarta, serta gambaran umum tentang model konseling multikultural pada lembaga ECCD-RC Yogyakarta.

b. Wawancara

Esterberg yang dikutip dari buku Sugiyono Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D mendefinisikan *“a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic”*. Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.²⁵

Wawancara juga merupakan sebuah dialog antar pewawancara dengan terwawancara untuk memperoleh informasi.²⁶ Dengan demikian, secara operasional peneliti mengadakan wawancara tatap muka dengan konselor lembaga, untuk mendapatkan data sesuai pada rumusan masalah penelitian tentang model konseling

²⁴ Elvinaro Ardianto, *Metodologi Penelitian untuk Public Relation Kuantitatif dan Kualitatif*, (Bandung: Sambiosa Rekatama Media, 2006), hlm. 180.

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 316.

²⁶ Suharsimi Ari Kunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 89.

multikultural yang meliputi tahapan konseling multikultural, jenis layanan konseling yang diterapkan, pendekatan konseling yang digunakan, serta teknik dan strategi yang diterapkan dalam konseling multikultural pada lembaga ECCD-RC Yogyakarta.

Serta wawancara juga dilakukan dengan direktur dan koordinator TMK (Training Media Kampanye) yakni koordinator yang mengkoordinasi dua divisi, antara divisi *training* dan *workshop* dengan divisi perpustakaan dan media kampanye, yang komponennya menaungi pelaksanaan layanan konseling multikultural pada lembaga ECCD-RC Yogyakarta, untuk mendapatkan data tentang gambaran umum deskripsi lembaga dan gambaran umum konseling multikultural pada lembaga ECCD-RC Yogyakarta.

Teknik wawancara yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*intensive/depth interview*) adalah teknik mengumpulkan data atau informasi dengan cara bertatap muka langsung dengan subjek agar mendapatkan data lengkap dan mendalam. Biasanya wawancara mendalam menjadi alat utama pada penelitian kualitatif.²⁷

c. Dokumentasi

Dokumen adalah semua bahan tertulis atau film yang digunakan untuk menguji, menafsirkan, dan meramalkan sumber

²⁷ Elvinaro Ardianto, *Metodologi Penelitian untuk Public Relation Kuantitatif dan Kualitatif*, hlm. 178.

data.²⁸ Metode dokumentasi merupakan metode yang digunakan penelitian untuk menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, surat kabar, dokumen administrasi, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan lain sebagainya.²⁹

Metode dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data tentang profil gambaran umum lembaga ECCD-RC Yogyakarta yang meliputi deskripsi dan sejarah berdiri dan perkembangannya, visi dan misi, keadaan dan kondisi staf, struktur organisasi lembaga, serta gambaran umum tentang konseling multikultural yang meliputi deskripsi layanan konseling lembaga, data profil konselor, serta sarana dan prasarana konseling pada lembaga ECCD-RC Yogyakarta, baik dari segi sarana fisik maupun non fisik.

Sarana fisik yang meliputi dokumen-dokumen, catetan, arsip, notulen berita acara, data pribadi, form absensi atau surat lain yang mendukung dalam dokumentasi penelitian ini, sedangkan sarana non fisik seperti halnya keadaan kondisi dan situasi serta profil dan kualifikasi pendidikan konselor dalam menerapkan model konseling multikultural pada lembaga ECCD-RC Yogyakarta.

4. Metode Keabsahan Data

Metode keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan untuk menemukan kesimpulan dari data yang dikumpulkan, peneliti melakukan

²⁸ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 217.

²⁹ *Ibid*, hlm. 330.

pengujian keabsahan data berdasarkan buku metode penelitian kualitatif yang disusun oleh Sugiyono meliputi, teknik:³⁰

- a. Perpanjangan pengamatan yaitu peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara kembali dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Hal ini dilakukan agar terbentuk *rapport* sehingga hubungan antara peneliti dan subjek semakin akrab dan terbuka, saling percaya sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan. Sehingga telah terbentuk kewajaran dalam penelitian, yaitu kehadiran peneliti tidak mengganggu perilaku subjek.
- b. Melakukan triangulasi yaitu pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data, untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Triangulasi data dalam hal ini dengan menggunakan triangulasi sumber yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui alat dan waktu serta sumber yang berbeda, dengan membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara, membandingkan hasil wawancara dengan dokumentasi, menggunakan bahan referensi. Adapun data yang di triangulasikan adalah peneliti melihat data yang sebenarnya berupa arsip-arsip dan data-data administrasi maupun dokumentasi yang ada di lembaga ECCD-RC Yogyakarta, kemudian

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 372.

menanyakan pada pihak yang terlibat, serta melihat sendiri kebenaran tersebut, dan disesuaikan dengan referensi yang ada seperti halnya hasil rekaman wawancara atau foto-foto hasil observasi dan dokumentasi sebagai bukti validitas data, hal ini dimaksud untuk mengecek kebenaran data dengan cara membandingkan data sejenis dengan sumber yang berbeda.

- c. Melakukan *member check*, yaitu pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada subjek yang bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh subjek. Apabila data tersebut disepakati oleh subjek maka data tersebut valid sehingga kredibilitasnya dapat dipertanggung jawabkan.
- d. *Comprehensive data treatment* yaitu pengujian keabsahan data dengan cara menginterpretasi berulang-ulang hingga diperoleh kesimpulan yang kokoh.
- e. *Expert Validation* yaitu melakukan validasi terhadap penemuan kepada ahli atau pembimbing penelitian. Di saat peneliti menemukan kesulitan dalam menginterpretasi data yang didapat, peneliti juga menyertakan pendapat dari dosen pembimbing, penelitian sebagai pertimbangan dalam melakukan interpretasi.

5. Metode Analisis Data

Menurut Bogdan & Biklen dalam buku Lexy J. Moleong yang berjudul *Metode Penelitian Kualitatif*, analisis data adalah upaya yang dilakukan dalam mengolah data, dengan mengorganisasikan data,

memilih data menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesis, mencari dan menemukan pola, menemukan hal yang penting dan dapat dipelajari dan memutuskan apa yang dapat dikemukakan kepada orang lain.³¹ Dalam penelitian ini, analisis data telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus hingga penulisan hasil penelitian. Namun demikian, fokus analisis lebih kuat selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data dan sesudah pengumpulan data.³²

Tujuan analisis data adalah untuk menyederhanakan data penelitian yang sangat besar jumlahnya menjadi informasi yang lebih sederhana dan lebih mudah dipahami, atau analisis ini bertujuan untuk menarik kesimpulan penelitian yang telah dilaksanakan.³³

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif model Miles dan Michael Hiberman yaitu secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Teknik analisis tersebut terdapat dalam buku “Metode Penelitian Pendidikan” dikutip dari Sugiyono, yakni terdiri dari:³⁴

a. Reduksi Data

Pengumpulan data dimulai dengan reduksi data yaitu proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh

³¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 280.

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 246.

³³ Herman Warsito, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 89.

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 246-252.

menjadi satu bentuk tulisan yang akan dianalisis. Dilakukan dengan pemilihan, penyederhanaan dan pemusatan perhatian pada hal-hal yang menguatkan data yang diperoleh dari lapangan. Hasil dari wawancara, observasi dan studi dokumentasi diubah menjadi bentuk tulisan (*script*) sesuai dengan formatnya masing-masing. Hasil dari rekaman wawancara diformat menjadi bentuk verbatim wawancara, hasil observasi diformat menjadi tabel atau keterangan hasil observasi yang disesuaikan dengan metode observasi yang digunakan, dan hasil studi dokumentasi diformat menjadi *script* analisis dokumen.

b. Penyajian Data

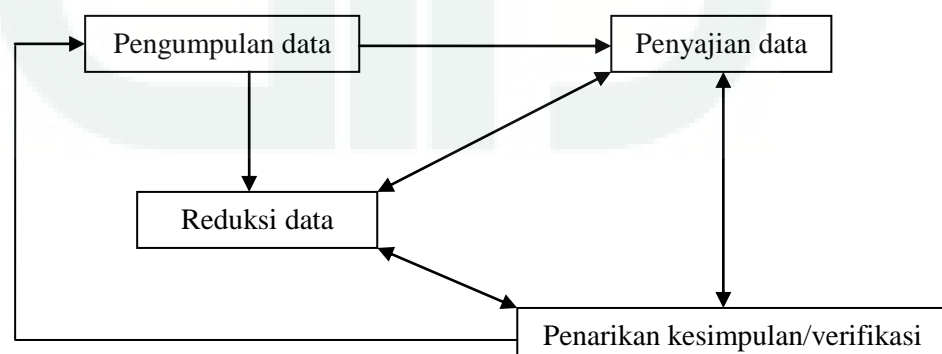
Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data, yaitu mengolah data setengah jadi yang sudah seragam dalam bentuk tulisan dan sudah memiliki alur tema yang jelas sesuai tema-tema yang sudah dikelompokkan dan dikategorisasikan serta memecah tema-tema tersebut dalam bentuk yang lebih konkret dan sederhana yang diakhiri dengan memberikan kode atau koding sesuai dengan verbatim wawancara yang sebelumnya telah dilakukan. Penyajian data adalah mendeskripsikan hasil data yang diperoleh dari penelitian di lapangan dengan menggunakan kalimat-kalimat sesuai dengan pendekatan kualitatif. Data yang disajikan tentang model konseling multikultural yang meliputi tahapan konseling multikultural, jenis layanan konseling

yang diterapkan, pendekatan konseling yang digunakan, serta teknik dan strategi yang diterapkan dalam konseling multikultural pada lembaga ECCD-RC Yogyakarta.

c. Penarikan Kesimpulan

Langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi yaitu berisi mengenai uraian dari seluruh kategorisasi tema dan pengodean yang sudah terselesaikan disertai dengan *quote* verbatim wawancara yang kemudian disimpulkan secara spesifik dan mengerucut. Kemudian menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan dengan berlandaskan hasil temuan penelitian dalam uraian kategori tema beserta *quote*-nya yang sebelumnya telah diurai. Langkah terakhir ialah membuat kesimpulan dari hasil penelitian dengan memberikan penjelasan simpulan dari jawaban pertanyaan penelitian yang diajukan.³⁵

Berdasarkan analisis interaktif model Miles dan Michael Hiberman ini, dapat diilustrasikan dalam gambar berikut:



Gambar 1.1 Model Interaktif Miles dan Michael Hiberman

³⁵ *Ibid.*, hlm. 252.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran isi skripsi, sebagai berikut :

Bab pertama adalah pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua adalah landasan teori yang meliputi pertama tentang tinjauan konseling multikultural yaitu mulai dari pengertian multikultural, pengertian model konseling multikultural, tahapan dalam konseling, jenis layanan, model pendekatan dan teknik-teknik dalam konseling multikultural, faktor-faktor yang mempengaruhi konseling multikultural, konseling multikultural perspektif Islam, dan kedua adalah tinjauan tentang lembaga ECCD-RC yang meliputi hakikat dan tujuan lembaga ECCD-RC serta bentuk-bentuk kegiatan dan program ECCD-RC.

Bab ketiga adalah gambaran umum lembaga ECCD-RC Yogyakarta yang meliputi diskripsi lembaga ECCD-RC Yogyakarta yakni sejarah singkat lembaga, visi dan misi lembaga, kegiatan dan program lembaga, keadaan staf dan struktur organisasi lembaga, serta gambaran umum konseling multikultural di lembaga ECCD-RC Yogyakarta yang meliputi data profil konselor lembaga, mekanisme kerja layanan konseling lembaga dan fasilitas sarana dan prasarana konseling lembaga ECCD-RC.

Bab keempat adalah penyajian dan analisis data tentang model konseling multikultural yang meliputi tahapan konseling multikultural, jenis

layanan konseling yang diterapkan, pendekatan konseling yang digunakan, serta teknik dan strategi yang diterapkan dalam konseling multikultural pada lembaga ECCD-RC Yogyakarta.

Bab kelima adalah penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian tentang model konseling multikultural pada lembaga ECCD-RC (*Early Childhood Care and Development Resource Center*) Yogyakarta terdiri dari tahapan konseling multikultural, jenis layanan konseling yang diterapkan, model pendekatan, serta teknik dan strategi yang diterapkan dalam proses konseling multikultural pada lembaga ECCD-RC Yogyakarta, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tahapan konseling multikultural pada lembaga ECCD-RC Yogyakarta terbagi tiga tahap, yaitu tahap awal konseling, tahap pertengahan dan tahap akhir konseling.
2. Jenis layanan konseling yang diterapkan pada lembaga ECCD-RC Yogyakarta yaitu ada empat layanan konseling, diantaranya layanan konsultasi, layanan informasi, layanan konseling individu, dan layanan konseling kelompok.
3. Model pendekatan yang digunakan pada lembaga ECCD-RC dalam proses konseling multikultural adalah dari ketiga konselor lembaga lebih mengarah pada pendekatan *client centered* juga memadukan pendekatan *behaviouristik* dan keputusan tetap berada di tangan konseli sendiri sebagai penerapan pendekatan konseling *client*

centered yaitu konseli sendiri yang memutuskan dan memilih alternatif solusi sebagai jalan keluar penyelesaian masalah yang sedang dihadapi.

4. Teknik dan strategi yang diterapkan dalam proses konseling multikultural pada lembaga ECCD-RC Yogyakarta yaitu pertama-tama konselor mendengarkan aktif, kemudian menggali lebih dalam dan memetakan permasalahan dengan teknik penggunaan metode komunikasi dua arah kepada konseli secara individu, penawaran solusi alternatif yang berpusat pada konseli dan dengan *behaviouristik* yaitu memakai teknik desensitisasi sistematis dan *reward and punishment* sebagai alternatif solusi dari konselor, kemudian ditawarkan kepada konseli, dan keputusan tetap berada ditangan konseli sendiri sebagai penerapan pendekatan konseling *client centered*, kedua, adanya kerjasama atau pengalih tangan kasus sesuai dengan kapasitas ahli yang dimiliki oleh pihak-pihak atau lembaga tertentu berdasarkan kasus atau masalah yang terjadi pada konseli, pada saat kasus yang dihadapi bukan merupakan kapasitas konselor lembaga untuk memberikan pelayanan, dan yang ketiga terdapat tindak lanjut atau *follow up* sebagai wujud monitoring yang dilakukan secara informal.

B. Saran

Setelah terlaksananya penelitian tentang model konseling multikultural pada lembaga ECCD-RC (*Early Childhood Care and*

Development Resource Center) Yogyakarta, maka demi perbaikan model layanan konseling multikultural selanjutnya, maka ada beberapa hal yang perlu dimaksimalkan, di antaranya:

1. Untuk lembaga ECCD-RC Yogyakarta

Lembaga ECCD-RC Yogyakarta diharapkan lebih meningkatkan kualitas dan promosi layanan konsultasi dalam bidang konseling yang ada di lembaga ECCD-RC sebagai wadah pengembangan model layanan konseling multikultural yang lebih bernilai inklusif dan menghargai perbedaan.

2. Untuk konselor lembaga ECCD-RC

Konselor lembaga ECCD-RC diharapkan lebih meningkatkan kemampuan dan *skill* yang dimiliki konselor dalam dunia konseling dengan menambah layanan-layanan yang lebih luas berkaitan dengan bimbingan dan konseling dan selalu mengikuti perkembangan dalam berbagai pendekatan dan teknik konseling dalam memberi layanan konseling kepada konseli.

3. Harapan bagi peneliti selanjutnya

Harapan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti hal yang sama, diharapkan lebih maksimal dan memperdalam kembali dalam meneliti permasalahan yang terkait tentang model konseling multikultural, tentunya dengan latar belakang, desain, subjek, objek dan masalah yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- ABKIN, *Panduan Umum Pelayanan Dan Konseling*, 2013.
- Adam Khoo with Stuart Tan, *Master Your Mind Design Your Destiny*, Jakarta: PT Indeks, 2007.
- Agus Akhmadi, “Peningkatan Kesadaran Multikultural Konselor (Guru BK)”, *Jurnal M U A D D I B*, Vol.03 No. 02 Juli-Desember 2013, ISSN 2088-3390.
- Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural, Cross Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, Yogyakarta: Pilar Media, 2005.
- Arina Mufrihah, “Implikasi Prinsip Bimbingan Dan Konseling Terhadap Kompetensi Multikultural Konselor”, *Jurnal, Dosen Prodi Bimbingan dan Konseling STKIP PGRI Sumenep*, Volume 7, Nomor 1, Desember 2014.
- Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, cet. ke-1, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Bikhu Parekh, *Rethinking Multikulturalism Keberagaman Budaya dan Teori Politik*, Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Daniel T. Sciarra, *School Counseling Foundations and Contemporary Issues*, Canada: Thomson Learning Brooks/Cole, 2004.
- Dedi Supriadi, *Konseling Lintas-Budaya: Isu-isu dan Relevansinya di Indonesia, (Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar)*, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2001.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an Departemen Agama, 1978/1979.
- Derek Xavier Seward, “Multicultural Course Pedagogy: Experiences of Master's-Level Students of Color”, *Jurnal Counselor Education & Supervision* March 2014 Volume 53 by the American Counseling Association, hlm. 62-79.
- Elvinaro Ardianto, *Metodologi Penelitian untuk Public Relation Kuantitatif dan Kualitatif*, Bandung: Sambiosa Rekatama Media, 2006.

- Fallon K Dodson, "Exploring the Multicultural Competence of School Counselors", *e-Journal*. <http://repository.wcsu.edu/jcps/vol5/iss2/2>, tahun 2013.
- Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*, Bandung: PT Refika Aditama, 2010.
- Hadawi Nawawi, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University Pers, 2000.
- Happy Karlina Marjo, "Penerapan *Microskills* dalam *Domain Multicultural*", Universitas Negeri Jakarta, *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, ISSN Cetak: 2337-6740 - ISSN Online: 2337-6880, <http://jurnal.konselingindonesia.com>, Volume 1 Nomor 1, Februari 2013.
- Herman Warsito, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1988.
- Jumarin, M, *Dasar-Dasar Konseling Lintas Budaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Khusaini Usman dan Punama Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Masngud, dkk., *Pendidikan Multikultural (Pemikiran dan Upaya Implementasinya)*, Yogyakarta: Idea Press, 2010.
- Masturi, "Counselor Encapsulation: Sebuah Tantangan Dalam Pelayanan Konseling Lintas Budaya", *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, Universitas Muria Kudus, Vol. 1 No. 2 Tahun 2015 ISSN 2460-1187.
- Muhammad Arief Maulana, Mungin Eddy Wibowo, Imam Tadjri, "Model Bimbingan Kelompok Berbasis Budaya Jawa Dengan Teknik Permainan Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa SMP Kota Semarang" *Jurnal Bimbingan dan Konseling* 3 (2) (2014) ISSN 2252-6889, <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk>, Universitas Negeri Semarang, hlm. 90-96.

- Muhammad Japar, "Peran Konseling dalam Pengembangan Konsep Diri dan Kemampuan Adaptasi Peserta Didik dalam Masyarakat Multikultural dan Modern" artikel jurnal dipresentasikan dalam *Prosiding Kongres XII, Konvensi Nasional XVIII ABKIN dan Seminar Internasional Konseling*, di Denpasar Bali, tanggal 14-16 November 2013, hlm. 119-123.
- Mundzier Suparta, *Islamic Multicultural Education: Sebuah Refleksi atas Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, cet. ke-1, Jakarta: Al-Ghazali Center, 2008.
- M. Idrus, *Metode Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Yogyakarta: UII Press, 2007.
- Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Saring Marsudi, *Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah*, Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2003.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Suharsimi Ari Kunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Susi Fitri, "Konstruksi Identitas Calon Konselor Sekolah dalam Masyarakat Multikultural" *Jurnal Elektronik Jabatan Bahasa & Kebudayaan Melayu*, Jilid 3(2011), Universitas Negeri Jakarta, 2011, hlm. 119-134.
- Sutrisno Hadi, *Metode Research I*, Yogyakarta: Andi Offset, 2002.
- Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Syafiyur Rahman, *Sirah Nabawiyah*, terj. Kathur Suhardi, cet. Ke-30, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009.
- S. Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bahan Kuliah Universitas Sebelah Maret, tt.
- Tatang M Amirin, Implementasi Pendekatan Pendidikan Multikultural Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal di Indonesia, *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Volume 1, Nomor 1, Juni, 2012.

Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007.

Tri Dayaksini & Yuniardi, Salis, *Psikologi Lintas Agama*, Malang: UMM Press, 2008.

W.S. Winkel dan M.M Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Yogyakarta: Media Abadi, 2012.

Yon Haryono, “Konselor Harus Menguasai Pengetahuan Budaya” dalam *Kedaulatan Rakyat* <http://www.krjogja.com>, Rabu, 22 Desember 2015.

Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, cet. ke-1, Jakarta: Erlangga, 2005.

Lampiran 1

A. Pedoman Wawancara

1. Wawancara untuk Direktur, dan Koordinator TMK (Training Media dan Kampanye) Lembaga ECCD-RC Yogyakarta

- a. Nama lengkap anda siapa?
- b. Jabatan di lembaga ECCD-RC sebagai apa?
- c. Menurut anda, lembaga seperti apakah lembaga ECCD-RC ini? Anda diskripsikan?
- d. Sudah berapa lama anda bekerja di lembaga ECCD-RC ini?
- e. Terkait pelayanan yang ditawarkan di lembaga ECCD-RC ini salah satunya adalah pelaksanaan konseling, seperti apa? dan ada berapa layanan konseling yang ditawarkan pada lembaga ini?
- f. Bagaimana model dan bentuk layanan konseling tersebut?
- g. Sudah berapa lama layanan konseling tersebut dilaksanakan pada lembaga ECCD-RC ini?
- h. Sepengetahuan anda, mayoritas siapa saja yang datang sebagai konseli dalam layanan konseling di lembaga ini? Ada batasan tidak? apakah semua terdokumentasikan?
- i. Anda sebagai koordinator TMK yang menaungi layanan konseling pada lembaga ini, apakah dalam prosedur pelaksanaan konseling, konseli yang datang harus daftar pada TMK dahulu atau langsung mendaftar kepada konselor lembaga secara pribadi?
- j. Sepengetahuan anda, apa mayoritas permasalahan konseli pada saat datang untuk berkonsultasi dalam pelaksanaan konseling di lembaga ini?
- k. Pihak-pihak mana saja yang diajak bekerja sama dalam pelaksanaan layanan konseling di lembaga ECCD-RC ini?
- l. Apakah anda sudah pernah mendengar tentang konseling multikultural?, apakah pendapat anda tentang konseling multikultural?
- m. Menurut anda, apakah di lembaga ECCD-RC ini dalam pelaksanaan layanan konselingnya juga menerapkan konseling multikultural? seperti apa?
- n. Adakah ruang tersendiri pada pelaksanaan layanan konseling di lembaga ECCD-RC ini? Menurut anda sudah lengkapkah sarana dan prasarannya?
- o. Ada berapa konselor yang berperan dalam pelaksanaan konseling di lembaga ECCD-RC ini? Bagaimana pembagian tugasnya dalam memberikan layanan konseling?
- p. Apakah konselor yang berperan di lembaga ini harus disesuaikan dengan kualifikasi pendidikan sebagai seorang konselor atau tidak? Kalau iya, kenapa? Kalau tidak, kenapa dan basic pendidikannya apa?

- q. Menurut pandangan anda, bagaimana konselor di lembaga ini dalam menerapkan pelaksanaan konseling? yang salah satunya terkait pelaksanaan konseling berbasis multikultural?
- r. Kalau dilihat pada dokumentasi, layanan konsultasi dalam konseling di lembaga ECCD-RC ini juga melalui radio dan media cetak ya? mungkin bisa di jelaskan hari apa saja?
- s. Sepengetahuan anda, bagaimanakah tanggapan mayoritas konseli yang telah berkonsultasi pada pelaksanaan konseling di lembaga ECCD-RC ini? contohnya?

2. Wawancara untuk Konselor Lembaga ECCD-RC Yogyakarta

- a. Nama lengkap anda siapa?
- b. Jabatan di lembaga ECCD-RC sebagai apa?
- c. Menurut anda, lembaga seperti apakah lembaga ECCD-RC ini? Anda diskripsikan?
- d. Sudah berapa lama anda bekerja di lembaga ECCD-RC ini?
- e. Terkait pelayanan yang ditawarkan di lembaga ECCD-RC ini salah satunya adalah pelaksanaan konseling, seperti apa? dan ada berapa layanan konseling yang ditawarkan pada lembaga ini?
- f. Berdasarkan pengalaman anda, bagaimana model dan bentuk layanan konseling tersebut?
- g. Sepengetahuan anda, sudah berapa lama layanan konseling tersebut dilaksanakan pada lembaga ECCD-RC ini?
- h. Mayoritas siapa saja yang datang sebagai konseli dalam layanan konseling di lembaga ini? Ada batasan tidak? apakah semua terdokumentasikan?
- i. Apa mayoritas permasalahan konseli pada saat datang untuk berkonsultasi dalam pelaksanaan konseling di lembaga ini?
- j. Dari permasalahan konseli yang datang berkonsultasi tersebut, apakah permasalahannya sampai selesai dan ada tindak lanjut atau *follow up* nya seperti apa?
- k. Bagaimanakah tahap-tahap atau langkah-langkah anda dalam memberikan layanan pada konseli saat pelaksanaan konseling? Apakah harus sesuai dengan prosedur yang ditetapkan atau seperti apa?
- l. Pernahkah ada layanan *group Counseling* atau konseling kelompok dalam menyelesaikan suatu permasalahan konseli pada lembaga ECCD-RC ini? Boleh kah didiskripsikan contohnya?
- m. Pihak-pihak mana saja yang diajak bekerja sama dalam pelaksanaan layanan konseling di lembaga ECCD-RC ini?
- n. Apakah anda sudah pernah mendengar tentang konseling multikultural?, apakah pendapat anda tentang konseling multikultural?

- o. Menurut anda, apakah di lembaga ECCD-RC ini dalam pelaksanaan layanan konselingnya juga menerapkan konseling multikultural? seperti apa?
- p. Dalam proses pelaksanaan konseling khususnya konseling multikultural di lembaga ECCD-RC ini, bagaimana anda menerapkannya? ada pendekatan dan teknik-teknik yang berdasarkan teori psikologis tertentu tidak yang anda terapkan? Contohnya apa?
- q. Adakah ruang tersendiri pada pelaksanaan layanan konseling di lembaga ECCD-RC ini? Menurut anda sudah lengkapkah sarana dan prasarananya?
- r. Menurut pandangan anda, pada saat proses konseling dilaksanakan di ruang konseling tersebut, saat konseli berkonsultasi apakah merasa nyaman atau sebaliknya?
- s. Dalam konseling di lembaga ini, terdengar bahwa ada pelaksanaan konseling berupa layanan konsultasi melalui media radio dan media cetak (surat kabar), bagaimana prosesnya?
- t. Hari apa saja dilaksanakan layanan lewat media radio dan media cetak? Dan berapa lama selisih antara pertanyaan konsultasi dengan jawaban yang diberikan oleh konselor untuk permasalahan konseli dalam konseling lewat media?
- u. Bagaimana proses dokumentasi hasil pelaksanaan konseling yang dilaksanakan dalam layanan konsultasi lewat media?
- v. Ada berapa konselor yang berperan dalam pelaksanaan konseling di lembaga ECCD-RC ini? Bagaimana pembagian tugasnya dalam memberikan layanan konseling?
- w. Sebagai konselor, apakah *basic* kualifikasi pendidikan anda asli dari BK atau bukan?
 - Anda sebagai konselor yang *basic*nya bukan dari BK, menurut anda, ada kesulitan-kesulitan atau hambatan-hambatan tertentu tidak dalam proses pemberian layanan konseling kepada konseli? Seperti apakah kesulitan atau hambatan itu?
- x. Menurut anda, apakah faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pelaksanaan konseling multikultural yang anda laksanakan di lembaga ECCD-RC ini? Baik faktor pendukung maupun faktor penghambatnya, seperti apa?
- y. Sepengetahuan anda, bagaimanakah tanggapan mayoritas konseli yang telah berkonsultasi pada pelaksanaan konseling di lembaga ECCD-RC ini? contohnya?

B. Pedoman Observasi

1. Gambaran umum, letak dan kondisi lembaga ECCD-RC Yogyakarta
2. Kondisi Kegiatan dan program lembaga ECCD-RC Yogyakarta
3. Keadaan staf lembaga ECCD-RC Yogyakarta
4. Keadaan konselor lembaga ECCD-RC Yogyakarta
5. Keadaan fasilitas sarana dan prasarana Lembaga ECCD-RC Yogyakarta
6. Gambaran umum pelaksanaan konseling multikultural di lembaga ECCD-RC Yogyakarta

7. Fasilitas sarana dan prasarana Konseling/Ruang Konseling

C. Pedoman Dokumentasi

1. Sejarah singkat lembaga ECCD-RC Yogyakarta
2. Visi dan misi lembaga ECCD-RC Yogyakarta
3. Kegiatan dan program lembaga ECCD-RC Yogyakarta
4. Keadaan staf dan struktur organisasi lembaga ECCD-RC Yogyakarta
5. Keadaan fasilitas sarana dan prasarana lembaga ECCD-RC Yogyakarta
6. Data seluruh staf lembaga ECCD-RC Yogyakarta
7. Data profil konselor dan sarana dan prasarana konseling/ruang konseling
8. Data-data dan dokumentasi proses pelaksanaan konseling/konsultasi



Lampiran 2

Catatan Lapangan 1

Hari / tanggal : Kamis, 26 November 2015

Jam : Jam 12.15-14.35 WIB

Tempat : Kantor lembaga ECCD-RC Yogyakarta

Sumber data : NR, S.Psi

Jabatan : Direktur lembaga ECCD-RC Yogyakarta

Hasil Observasi

Deskripsi

Peneliti datang ke lokasi Lembaga ECCD-RC Yogyakarta untuk memohon izin melaksanakan kegiatan penelitian kepada pihak lembaga, peneliti langsung menuju kantor lembaga, untuk menanyakan prosedur serta info perizinan untuk penelitian tersebut. Dalam proses perizinan sekaligus kegiatan pra penelitian ini peneliti menyampaikan maksud dan tujuannya ke lembaga. Peneliti juga bertanya dan mencari info sebagai proses pra penelitian dalam merancang proposal terkait lembaga yang hendak diteliti dengan observasi dan wawancara sedikit tentang ECCD-RC dan konseling multikultural yang ada di lembaga tersebut.

Interpretasi

Mbak NR menemui peneliti di kantor lembaga, dan menanggapi maksud peneliti yang berkeinginan untuk melaksanakan proses penelitian di lembaga ECCD-RC Yogyakarta dengan memberikan petunjuk prosedur awal sebelum melaksanakan penelitian, prosedur yang disampaikan oleh beliau yaitu mengisi buku tamu, menyerahkan surat izin penelitian dari kampus beserta proposal penelitian. Mbak NR juga menjelaskan sedikit tentang lembaga ECCD-RC dan konseling multikultural yang ada di sana yaitu sebagai salah satu layanan konseling atau program konsultasi yang ditawarkan dari lembaga tersebut.

Catatan Lapangan 2

Hari / tanggal : Jumat, 27 November 2015

Jam : Jam 08.35-15.00 WIB

Tempat : Ruang Konsultasi di lembaga ECCD-RC Yogyakarta

Sumber data : NR, S.Psi

Jabatan : Konselor lembaga ECCD-RC Yogyakarta

Hasil Observasi

Deskripsi

Peneliti datang ke lokasi Lembaga ECCD-RC Yogyakarta untuk memohon izin melaksanakan pengamatan terlebih dahulu atau observasi pra penelitian sebelum menyertakan surat ijin penelitian dan menyatakan untuk melaksanakan penelitian di lembaga ECCD-RC Yogyakarta. Sebagai persiapan dan mencari tahu permasalahan yang valid dan terjadi di lembaga ECCD-RC Yogyakarta untuk diangkat dalam tema dan latar belakang penelitian tesis peneliti terkait tentang proses maupun model konseling multikultural.

Interpretasi

Mbak NR menemui peneliti kembali untuk mengkonfirmasi tujuan peneliti pada hari ini yang hendak meminta ijin untuk melakukan proses pra penelitian, sebelum pada akhirnya menyertakan surat ijin penelitian dan menyatakan melaksanakan penelitian di lembaga ECCD-RC. Mbak NR pun mengizinkan peneliti melakukan observasi awal pra penelitian di lembaga, namun peneliti tidak diijinkan untuk masuk atau berkeliling ke bagian-bagian ruang lembaga khususnya masuk area *Lab School*, karena belum resmi untuk dinyatakan sebagai observer atau masih calon peneliti di lembaga ECCD-RC, sehingga peneliti mengobservasi kondisi dan situasi yang ada di lembaga dari luar area *Lab School*.

Kebetulan hari ini ada jadwal konsultasi untuk jadwal melaksanakan konseling, terlihat ada tamu yang datang sepertinya orang tua dari lembaga pendidikan lain (di luar lembaga ECCD-RC) dan orang tua tersebut berasal dari Papua dan beragama Katholik jika dilihat dari jenis kulit, cara menyapa salam dan gaya bicaranya yang berniat untuk berkonsultasi tentang permasalahan anaknya dengan konselor lembaga, hal itu terdengar dari percakapan konseli dengan konselor pada proses *acceptance* (penerimaan) di depan ruang tamu, dimana konselor lembaga yang melayani konseling tersebut adalah mbak NR yaitu konselor lembaga yang beragama Islam dan berasal dari suku Jawa. Konseli tersebut datang sekitar jam 12.35 WIB ke lembaga, dan diterima oleh konselor lembaga dengan baik, kemudian diajak masuk ke ruang konseling yang berada di dalam area *Lab School*, sehingga peneliti belum diperkenankan masuk untuk ikut menjadi observer atau peneliti proses konseling di dalam.

Selain itu peneliti juga memperoleh data dari observasinya bahwa di lembaga ECCD-RC terdapat konselor lembaga yang beragama Islam dan Katholik serta dari budaya dan mempunyai kepribadian yang berbeda-beda. Begitu juga dengan konseli yang datang di lembaga ECCD-RC berasal dari berbagai budaya, suku, agama, keadaan kondisi dan kasus atau masalah yang berbeda-beda.

Catatan Lapangan 3

Metode Pengumpulan Data : Observasi

Hari / tanggal : Senin, 30 November 2015

Jam : Jam 08.20-15.00 WIB

Tempat : Ruang perpustakaan dan Ruang konseling lembaga ECCD-RC Yogyakarta

Sumber data : ERWS, S.Psi

Jabatan : Koordinator TMK (Training dan Media Kampanye)

Hasil Observasi

Deskripsi

Peneliti melanjutkan observasinya dan mencari info terkait layanan konseling multikultural di lembaga ECCD-RC, peneliti dalam proses pra penelitian ini menuju ke ruang perpustakaan untuk bertemu dengan mbak ERWS sebagai koordinator TMK (Training Media dan Kampanye) yaitu koordinator yang mengkoordinasi dua divisi, antara divisi *training* dan *workshop* dengan divisi perpustakaan dan media kampanye, yang komponennya menaungi pelaksanaan layanan konseling multikultural pada lembaga ECCD-RC. Observasi juga dilakukan oleh peneliti ke ruang konseling atau ruang yang dikhususkan untuk pelaksanaan proses konsultasi sebagai pelayanan konseling yang ditawarkan di lembaga ECCD-RC Yogyakarta.

Interpretasi

Mbak ERWS menerima peneliti dengan ramah dan memperlihatkan info-info berupa catatan-catatan dan brosur-brosur yang dibutuhkan oleh peneliti terkait tentang pelayanan konseling yang ditawarkan sebagai pelaksanaan konseling multikultural yang ada di lembaga ECCD-RC yakni melalui proses layanan konsultasi di dalamnya baik secara langsung maupun tidak langsung yakni melalui media konseling seperti konsultasi pada media cetak yaitu melalui koran maupun melalui siaran radio Jogja family day FM dan radio Sindo FM serta di Star FM Jogja, hal itu terlihat dari hasil laporan dan isi brosur yang ada di lembaga ECCD-RC Yogyakarta tentang pelayanan konseling atau layanan konsultasi yang ditawarkan. Hasil observasi pada ruang konseling yang dikhususkan sebagai ruang untuk pelaksanaan proses konsultasi antara konselor dan konseli terdapat 2 buah kursi, 1 meja, 1 pasang kursi dan meja tamu, serta 1 buah jam dinding untuk fasilitas ataupun sarana pelaksanaan konseling di lembaga ECCD-RC Yogyakarta.

Catatan Lapangan 4

Metode Pengumpulan Data : Observasi

Hari / tanggal : Senin, 15 Februari 2016

Jam : Jam 08.20-16.00 WIB

Tempat : Lembaga ECCD-RC Yogyakarta

Hasil Observasi

Deskripsi

Peneliti datang ke lembaga untuk observasi kembali dan melihat situasi dan kondisi lembaga ECCD-RC Yogyakarta beserta staf-stafnya pada hari ini, sebagai tambahan data yang dibutuhkan oleh peneliti. Karena proposal tesis masih dalam tahap revisi, sehingga belum bisa menyerahkan proposal maupun surat ijin penelitian dari kampus kepada direktur, namun direktur lembaga sudah mengizinkan untuk observasi awal pra penelitian sebagai bahan dan data yang dibutuhkan peneliti, agar nanti pada saat sudah ada surat ijin penelitian tinggal melanjutkan penelitiannya dan mendokumentasikan data-data yang dibutuhkan selanjutnya.

Interpretasi

Pada saat peneliti datang ke lembaga dari jam 08.20 sampai jam 16.00 WIB yakni dari pagi sampai sore hari guna pengambilan data dan observasi kembali. Observasi hari ini peneliti menemukan kasus tentang siswa *Lab School* pada saat berangkat menangis tersedu-sedu, sehingga orang tuanya pun kebingungan, dan menurut informasi yang peneliti dengar bahwa kejadian tersebut terjadi sekitar tiga hari yang lalu, orang tua anak tersebut sudah melaksanakan konsultasi dengan edukator kelas hingga sampai konselor lembaga akan kasus tersebut, namun sepertinya masih belum menemukan jalan keluar. Orang tuanya anak tersebut datang ke lembaga pada pagi hari dan sore hari tepatnya pada saat mengantar dan menjemput anaknya pulang dari *Lab School* karena program *fullday*, orang tua tersebut pada pagi hari berkonsultasi sebentar dengan edukator kelas sekitar 25 menit di ruang tamu kemudian pergi dan datang kembali pada sore hari untuk menjemput anaknya. Peneliti melihat dan mengamatinya dari jauh, peneliti bertahan di lembaga hingga sore hari, setelah orang tua tersebut pergi, edukator kelas tersebut berkolaborasi dengan konselor lembaga tentang penyelesaian kasus yang terjadi, yaitu pada sore hari setelah jam kerja sekitar jam 17.10 WIB. Konselor lembaga, kepala sekolah, dua edukator dan dua asisten edukator kelas *Lab School* melaksanakan rapat diskusi seperti konferensi kasus untuk mencari pemecahan masalah dan jalan keluar dari kasus orang tua dan anak tersebut sambil beristirahat dan makan malam bersama, dari mulai jam 17.10 sampai jam 19.25 WIB di Rumah Makan Klenganan yang ada di daerah Wirobrajan. Peneliti pun mengikuti konferensi tersebut, namun tidak diperkenankan untuk ikut dalam lingkaran pembahasan masalah, melainkan hanya sekedar observasi saja dan tidak diperkenankan untuk mengambil gambar apapun.

Catatan Lapangan 5

Metode Pengumpulan Data : Observasi

Hari / tanggal : Kamis, 10 Maret 2016

Jam : Jam 13.00-14.45 WIB

Tempat : Kantor lembaga ECCD-RC Yogyakarta

Sumber data : NR, S.Psi

Jabatan : Direktur lembaga ECCD-RC Yogyakarta

Hasil Observasi

Deskripsi

Peneliti datang ke lembaga menemui direktur lembaga ECCD-RC untuk menyerahkan proposal yang telah direvisi dan surat ijin penelitian dari kampus kepada direktur lembaga ECCD-RC Yogyakarta, sebagai syarat formalitas dan legalitas peneliti untuk melaksanakan penelitian tesis di lembaga ECCD-RC Yogyakarta. Sekaligus peneliti melakukan observasi lanjutan dan mengamati kondisi dan situasi lembaga pada hari ini

Interpretasi

Proposal dan surat ijin penelitian tesis telah diterima oleh direktur lembaga ECCD-RC Yogyakarta dengan ramah. Dan direktur lembaga mempersilahkan peneliti untuk mempresentasikan sekilas tentang proposal tesis yang peneliti serahkan. Setelah itu beliau mengkonfirmasi telah memberi ijin untuk melaksanakan observasi, pengambilan data sekaligus wawancara sesuai dengan subjek yang dibutuhkan peneliti dalam penelitian lanjutan dari pra penelitian kemaren, sambil direktur lembaga mempelajari proposal tesis tersebut dan dishare pada seluruh staf lembaga pada saat rapat lembaga sebagai laporan. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti hari ini menghasilkan data observasi bahwa:

1. Konsultasi dalam pelayanan konseling yang ada di lembaga ECCD-RC Yogyakarta tersebut tidak terjadi setiap hari dan melainkan sesuai dengan adanya konseli yang datang yang membutuhkan konseling.
2. Urutan prosedur penanganan kasus dari konseli di lembaga ECCD-RC tidak hanya melibatkan satu konselor saja, melainkan juga konselor lainnya yaitu koordinator/kepala *Lab School*. Di lembaga tersebut terdapat 3 orang konselor lembaga yang bisa melayani pelaksanaan konseling berupa penawaran layanan konsultasi pada konseli yang datang.
3. Konselor yang *stay* di lembaga dari pagi sampai sore hanya ada dua orang konselor saja, dibantu oleh staf-staf lembaga lainnya. Dan satu orang konselor lainnya datang ke lembaga tidak tentu harinya, namun pada saat ada yang harus diselesaikan di lembaga atau ada konseli yang datang dan membutuhkan bantuan konseling, konselor yang tidak *stay* di lembaga tersebut pun datang ke lembaga dan melaksanakan proses konsultasi dalam layanan konseling yang telah terjadwalkan, konselor tersebut juga seorang psikolog.
4. *Basic* kualifikasi pendidikan konselor di lembaga ECCD-RC Yogyakarta bukan dari pendidikan BK, mayoritas dari psikologi.

Catatan Lapangan 6

Metode Pengumpulan Data : Observasi

Hari / tanggal : Kamis, 17 Maret 2016

Jam : Jam 08.10-16.20 WIB

Tempat : Ruang Tamu Lembaga ECCD-RC

Sumber data : Konselor lembaga

Hasil Observasi

Deskripsi

Peneliti datang ke lembaga menemui konselor lembaga untuk observasi lanjutan, peneliti datang dari pagi sampai sore hari untuk mengamati kondisi dan proses kegiatan dalam lembaga, utamanya kegiatan tentang pelayanan konseling yang ditawarkan. Dalam proses pengamatan peneliti juga bertemu konselor lembaga ECCD-RC.

Interpretasi

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti hari ini menghasilkan data observasi berupa:

1. Informasi bahwa hari ini sebenarnya ada jadwal konseling yaitu konseli yang janjian hendak berkonsultasi dengan konselor, berdasarkan data dan informasi, konseli berasal dari Papua, konseli janjian bertemu konselor pada jam 13.30 WIB, namun sampai jam 16.00 WIB yaitu jam kerja lembaga selesai pada hari itu, konseli belum datang juga dan pertemuan pun ditunda karena konseli belum ada kabar pada hari itu hingga sore hari.
2. Pada lembaga tersebut terdapat 2 orang yang ditunjuk dan menjabat sebagai konselor lembaga, dan salah satu konselor tersebut yaitu direktur lembaga sendiri yang merangkap sebagai konselor lembaga.
3. Pada lembaga ECCD-RC tidak terdapat pelayanan konseling setiap hari, tetapi konseling dilaksanakan pada saat ada konseli yang datang pada konselor. Sehingga hanya pada hari-hari tertentu saja sesuai dengan kesepakatan yang dijadwalkan oleh konseli dan konselor.
4. Lembaga ECCD-RC sangat jarang mendokumentasikan proses konseling berupa foto-foto karena sangat menjaga asaz kerahasiaan dan hak ramah anak, kecuali dengan izin tersendiri.
5. Layanan konsultasi pada pelaksanaan konseling di lembaga ECCD-RC terdapat juga yang tanpa jadwal, biasanya ada orang tua anak yang tiba-tiba hendak berkonsultasi dengan konselor terkait tentang tumbuh kembang anaknya, baik orang tua anak pada umumnya maupun orang tua Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).
6. Proses pendokumentasian tentang pelaksanaan layanan konseling di lembaga ECCD-RC berbeda dengan proses pendokumentasian pada hasil pelaksanaan konsultasi layanan konseling pada umumnya di sekolah-sekolah, tetapi proses pendokumentasian di sini disesuaikan dengan aturan dokumenter divisi TMK di lembaga ECCD-RC Yogyakarta.

Catatan Lapangan 7

Metode Pengumpulan Data : Observasi

Hari / tanggal : Jumat, 18 Maret 2016
Jam : Jam 08.10-16.00 WIB
Tempat : Kantor Lembaga ECCD-RC
Sumber data : Konselor lembaga

Hasil Observasi

Deskripsi

Peneliti kembali datang untuk observasi di lembaga, guna mempersiapkan diri menjadi observer untuk jadwal konseling yang hendak dilaksanakan hari ini yakni jadwal konseling kemaren yang sempat tertunda, konseli mengkonfirmasi dan membuat janji dengan konselor bahwa hendak melakukan konseling hari ini. Sehingga peneliti pun melanjutkan penelitian dan observasinya.

Interpretasi

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti hari ini yaitu setelah peneliti berada di lembaga ECCD-RC dari pagi sampai sore hari pada jam kerja lembaga, peneliti menemukan konseli yang berasal dari orang tua anak yang bersekolah di *Lab School* Rumah Citta sedang berkonsultasi di ruang tamu dengan konselor, karena harus menjaga asaz kerahasiaan dan kondisi yang tidak memungkinkan serta tidak mendapat ijin dari konseli maupun pihak lembaga untuk mendokumentasikan gambar, peneliti hanya mengamati dari luar proses konsultasi dalam pelaksanaan konseling tersebut. Dan untuk hari ini konseli dari Papua yang sebelumnya sudah membuat janji hendak datang ke lembaga hari ini pun tidak datang dan belum ada konfirmasi sampai sore hari jam kerja selesai jam 16.00 WIB.

Catatan Lapangan 8

Metode Pengumpulan Data : Dokumentasi

Hari / tanggal : Senin, 22 Maret 2016

Jam : Jam 09.45-15.30 WIB

Tempat : Ruang Kantor Administrasi Lembaga ECCD-RC Yogyakarta

Sumber data : Admin lembaga dan direktur lembaga

Deskripsi

Peneliti datang ke lembaga, guna melanjutkan proses pengambilan data dokumentasi yaitu peneliti masuk ruang kantor administrasi untuk menyampaikan jadwal penelitian hari ini yaitu untuk mencari dokumen-dokumen yang dibutuhkan oleh peneliti, yakni mengecek dan mengamati dokumentasi lembaga yang berkaitan dengan gambaran umum tentang lembaga ECCD-RC baik tentang deskripsi lembaga, sejarah lembaga, visi dan misinya, serta data-data yang berkaitan dengan kebutuhan penelitian. Selain itu peneliti juga mengecek dokumentasi tentang hal-hal yang berkaitan dengan gambaran umum dan model konseling multikultural di lembaga ECCD-RC Yogyakarta, tentang data bagaimana pelaksanaannya maupun data-data ataupun dokumen-dokumen yang berhubungan dengan hasil layanan konseling.

Interpretasi

Berdasarkan pengambilan data dokumentasi kali ini, peneliti dibantu oleh pihak administrasi dan direktur lembaga dalam mencari dokumen-dokumen serta data-data yang berkaitan dengan gambaran umum tentang lembaga ECCD-RC Yogyakarta dan gambaran umum tentang model konseling multikultural pada lembaga tersebut, diantaranya adalah brosur yang didalamnya terdapat deskripsi dan sejarah lembaga, visi dan misi, kegiatan maupun program lembaga, data-data staf lembaga, data struktur organisasi lembaga, data inventaris sarana dan prasarana lembaga, pembukuan administrasi tentang layanan konseling dan layanan konsultasi di lembaga, serta data-data yang terkait dengan permasalahan yang diteliti oleh peneliti. Setelah semua data-data yang terdokumentasikan di lembaga dikeluarkan berupa buku, notulensi, kliping maupun hasil laporan konsultasi pelaksanaan konseling. Peneliti menyampaikan maksud untuk meminjam membawa pulang dokumen-dokumen tersebut dan direktur maupun staf admin pun mengijinkannya.

Catatan Lapangan 9

Metode Pengumpulan Data : Dokumentasi

Hari / tanggal : Rabu, 30 Maret 2016

Jam : Jam 08.10-14.45 WIB

Tempat : Ruang perpustakaan administrasi TMK

Sumber data : ERWS, S.Psi

Jabatan : Koordinator TMK

Deskripsi

Pada hari ini peneliti datang kembali ke lembaga dengan agenda untuk observasi sekaligus meminta izin untuk melihat dokumen-dokumen dan file-file foto pada saat konselor lembaga melaksanakan layanan konseling pada konseli yang datang ke lembaga ECCD-RC Yogyakarta untuk berkonsultasi, sebagai data pelengkap yang memperkuat hasil penelitian tentang model layanan konseling multikultural pada lembaga ECCD-RC Yogyakarta.

Interpretasi

Pada saat peneliti meminta dokumen dan foto-foto tentang kegiatan layanan konseling, mbak ERWS selaku koordinator TMK yaitu divisi yang menaungi pelaksanaan layanan konseling yang ada di lembaga ECCD-RC Yogyakarta memperkenankan peneliti untuk mengecek dokumen-dokumen, file-file foto yang ada di komputer ruang perpus administrasi TMK, peneliti diperkenankan untuk mengecek dan mencari sendiri file-file serta dokumentasi yang berkaitan hal tersebut, namun sepertinya pada komputer ruang perpus administrasi TMK tidak ada foto-foto yang berkaitan dengan kegiatan layanan konseling, sehingga mbak ERWS menyarankan untuk mengecek pada komputer lembaga yang ada di kantor lembaga dan komputer *lab school* di ruang kepala sekolah *lab school*, dan pada komputer lembaga dan komputer *lab school* adanya hanya beberapa file foto dan dokumentasi pada saat ada konseli yang berkonsultasi tidak pada konselor, tetapi pada *edukator* yakni staf lembaga yang kinerjanya berada dibawah naungan *lab school* serta konseli yang berkonsultasi lewat siaran radio dengan konselor. Karena ternyata pada lembaga ECCD-RC ini sangat mengemban azas kerahasiaan dan keramahan anak sehingga hal-hal yang dianggap itu intern lembaga tersebut tidak memperkenankan untuk pengambilan dokumentasi di dalamnya, walaupun ada dokumentasi berupa file foto itu harus melalui penanda tangan MOU atau surat perjanjian dan juga melalui persetujuan dari konselinya. Sehingga peneliti pun juga mengikuti aturan yang ada pada lembaga tersebut.

Catatan Lapangan 10

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari / tanggal : Rabu, 06 April 2016

Jam : Jam 14.00-15.20 WIB

Tempat : Ruang administrasi divisi TMK

Sumber data : ERWS, S.Psi

Jabatan : Koordinator TMK (Training dan Media Kampanye)

Deskripsi

Peneliti datang ke lembaga untuk melakukan pengambilan data lanjutan berupa wawancara dengan subjek yang telah ditentukan oleh peneliti sebagai orang yang dianggap paling tahu tentang permasalahan yang diangkat pada penelitian tesisnya peneliti, yakni tentang model konseling multikultural pada lembaga ECCD-RC Yogyakarta. Peneliti hari ini mewawancarai mbak ERWS sebagai koordinator TMK yakni divisi yang menaungi pelaksanaan konseling berupa layanan konsultasi di lembaga ECCD-RC Yogyakarta. Wawancara yang diajukan oleh peneliti adalah terkait dengan model konseling multikultural yang ada pada lembaga ECCD-RC Yogyakarta tentang tahap-tahap, jenis layanan, pendekatan konseling yang digunakan oleh konselor lembaga dalam melayani konseli yang datang untuk berkonsultasi dalam proses konseling.

Interpretasi

Pada saat peneliti masuk ruang TMK, peneliti menyesuaikan pada jam istirahat siang hari, sehingga peneliti tidak langsung melaksanakan wawancara, namun sudah mengkonfirmasi mbak ERWS bahwa hendak melakukan wawancara dengan beliau, dan mbak ERWS pun mengiyakan namun diminta untuk menunggu 15 menit lagi setelah selesai makan siang. Sehingga 15 menit berlalu, peneliti akhirnya mewawancarai mbak ERWS terkait tentang masalah penelitian tesis peneliti yang membahas tentang model konseling multikultural pada Lembaga ECCD-RC Yogyakarta, selaku mbak ERWS adalah koordinator divisi TMK yang menaungi adanya layanan pelaksanaan konseling berupa layanan konsultasi lembaga yang nilai-nilai proses konselingnya mengangkat nilai multikultur dan inklusif. Adapun hasil wawancara dengan mbak ERWS (terlampir pada hasil wawancara).

Catatan Lapangan 11

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari / tanggal : Kamis, 07 April 2016

Jam : Jam 15.00-17.15 WIB

Tempat : Kantor lembaga ECCD-RC Yogyakarta

Sumber data : NR, S.Psi

Jabatan : Konselor lembaga (Direktur Lembaga ECCD-RC Yogyakarta)

Deskripsi

Peneliti melanjutkan pengambilan data di lembaga. Pada hari ini jadwal wawancara yang kedua yang dilakukan oleh peneliti kepada konselor lembaga dan kebetulan dalam aturan lembaga ECCD-RC, direktur lembaga adalah sebagai konselor utama lembaga, yakni mbak NR adalah konselor utama pada lembaga ECCD-RC Yogyakarta. Wawancara yang diajukan oleh peneliti adalah terkait dengan gambaran umum sejarah deskripsi lembaga, dan model konseling multikultural yang ada pada lembaga ECCD-RC Yogyakarta tentang tahap-tahap, jenis layanan, pendekatan konseling, serta teknik dan strategi konseling yang digunakan oleh konselor lembaga dalam melayani konseli yang datang untuk berkonsultasi dalam proses konseling multikultural.

Interpretasi

Peneliti memulai wawancara pada jam 15.35 WIB hingga sampai jam 17.15. WIB setelah mbak NR selesai kegiatan pengayaan yang ada di lembaga, kemudian mbak NR menemui peneliti yang sudah menunggu di kantor dan siap untuk diwawancara. Dalam wawancara tersebut, mbak NR juga mengungkapkan dan menjawab semua pertanyaan yang peneliti ajukan pada beliau, baik sebagai direktur maupun sebagai konselor lembaga, mulai dari pendiskripsian sejarah ECCD-RC, adanya layanan-layanan yang ada di lembaga, dan yang paling khusus juga mendiskripsikan tentang model konseling multikultural yang ada di lembaga ECCD-RC Yogyakarta yakni melalui pelaksanaan konseling lebih berupa layanan konsultasi yang ditawarkan pada lembaga tersebut. Isi wawancara antara peneliti dengan konselor lembaga yang sekaligus direktur pada lembaga ECCD-RC tersebut (terlampir pada hasil wawancara).

Catatan Lapangan 12

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari / tanggal : Rabu, 13 April 2016

Jam : Jam 15.30-16.40 WIB

Tempat : Ruang Kantor Divisi *Lab School*

Sumber data : YD, M. Pd.

Jabatan : Konselor lembaga dan Koordinator/Kepala *Divisi Lab School*

Deskripsi

Hari ini peneliti mengambil data kembali dan datang ke lembaga ECCD-RC Yogyakarta untuk melakukan wawancara dengan mbak YD yaitu beliau juga sebagai konselor lembaga sekaligus koordinator/kepala *divisi lab school*. Peneliti mewawancarai mbak YD terkait pada permasalahan yang sama, yaitu tentang model konseling multikultural yang ada pada lembaga ECCD-RC Yogyakarta, yakni menyangkut tahap-tahap, jenis layanan, pendekatan konseling, serta teknik dan strategi konseling yang digunakan oleh konselor lembaga dalam melayani konseli yang datang untuk berkonsultasi dalam proses konseling multikultural.

Interpretasi

Peneliti mewawancarai mbak YD yang sedang berada di ruang kantor *lab school* pada sore hari, wawancara di mulai pada jam 16.00 WIB, karena harus menunggu mbak YD menyelesaikan pekerjaan *lab school* dahulu, setelah itu baru melakukan wawancara. Dalam wawancara bersama mbak YD diperoleh data tentang pendiskripsian lembaga ECCD-RC Yogyakarta menyangkut adanya dua divisi di dalamnya, yaitu divisi TMK yang menaungi layanan konsultasi dalam konseling dengan mengemban nilai-nilai multikultural di dalamnya, serta divisi *lab school* yaitu tentang laboratorium sekolah dengan mengedepankan nilai-nilai multikultur dan nilai inklusi yang ada di lembaga ECCD-RC Yogyakarta, selain itu juga mbak YD juga menjelaskan tentang bagaimana layanan konseling multikultural pada lembaga ECCD-RC Yogyakarta tersebut lebih pada adanya layanan konsultasi, baik dengan konseli dari dalam maupun dari luar lembaga ECCD-RC. (terlampir pada hasil wawancara).

Catatan Lapangan 13

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari / tanggal : Rabu, 20 April 2016

Jam : Jam 14.36-15.30 WIB

Tempat : Rumah Kediaman Mbak HS

Sumber data : HS, Psi.

Jabatan : Konselor dan Psikolog Lembaga ECCD-RC Yogyakarta

Deskripsi

Peneliti datang ke kediaman tempat tinggal mbak HS. Beliau adalah konselor dan psikolog lembaga ECCD-RC yang *freelance* dengan proses kontrak kerja sama dengan lembaga, mbak HS adalah mantan direktur lembaga ECCD-RC, sejak tahun 2013 beliau memutuskan untuk *freelance* dan masih bekerja sama dengan ECCD-RC sebagai konselor dan psikolog lembaga yang kinerjanya tidak *stay* di lembaga setiap harinya. Beliau datang ke lembaga pada saat ada konseli yang hendak mengakses layanan konseling dengan janji dan jadwal yang sudah disepakati sebelumnya. Peneliti datang untuk wawancara dengan mbak HS terkait tentang model konseling multikultural pada lembaga ECCD-RC Yogyakarta, menyangkut tentang gambaran umum konseling multikultural pada ECCD-RC maupun rumusan permasalahan tesisnya peneliti yang terkait dengan tahap-tahap, layanan konselingnya, pendekatan dan teknik konseling multikultural yang pernah diaplikasikan oleh mbak HS sebagai konselor dan psikolog pada lembaga ECCD-RC Yogyakarta tersebut.

Interpretasi

Pada saat peneliti sampai di kediaman tempat tinggal mbak HS yang berada di Jl. Golo Gg. Golo Indah II UH V No. 1000 Umbulharjo, Yogyakarta. Peneliti disambut dengan ramah dan terbuka. Peneliti pun memulai wawancara dengan mbak HS tepatnya berada di ruang tamu pada jam 14.45 WIB sampai jam 15.30 WIB. Mbak HS menjawab dan memberikan informasi sesuai dengan pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Mbak HS menjelaskan bahwa konseling itu memang seharusnya multikultural dimanapun berada dan menyangkut semua aspek yang ada terkait kekonselingan. Layanan konseling atau layanan konsultasi tersebut sudah ada sejak berdirinya lembaga ECCD-RC itu sendiri. Mbak HS juga menjelaskan tentang model konseling multikultural pada lembaga ECCD-RC Yogyakarta terkait dengan tahap-tahap, layanan konseling, pendekatan dan teknik-teknik konselingnya yang selama ini telah dan sudah diaplikasikan oleh mbak HS dalam melakukan konseling pada konseli yang datang untuk berkonsultasi di lembaga ECCD-RC Yogyakarta. (terlampir pada hasil wawancara).

Catatan Lapangan 14

Hari / tanggal : Selasa, 26 April 2016
Jam : Jam 08.45-13.35 WIB
Tempat : Kantor lembaga ECCD-RC Yogyakarta
Sumber data : NR, S.Psi
Jabatan : Direktur lembaga ECCD-RC Yogyakarta

Hasil Observasi dan Dokumentasi

Deskripsi

Hari ini peneliti datang ke lembaga ECCD-RC kembali untuk konfirmasi dengan direktur lembaga ECCD-RC bahwa penelitian tesis yang dilakukan oleh peneliti telah selesai, dan peneliti datang ke lembaga juga untuk konfirmasi hal-hal yang belum jelas serta masih perlu dipertanyakan kembali ke lembaga untuk memudahkan peneliti melaporkan hasil penelitian, selain itu peneliti juga bermaksud untuk minta surat keterangan kepada direktur lembaga terkait dengan selesainya penelitian yang dilakukan oleh peneliti di lembaga ECCD-RC Yogyakarta, sebagai legalitas formal penelitian.

Interpretasi

Pada saat peneliti datang ke lembaga, peneliti bertemu dengan mbak NR sebagai direktur lembaga ECCD-RC, peneliti menjelaskan maksud dan tujuannya kepada direktur. Karena hari ini direktur lembaga sedang sibuk dan ada kegiatan diskusi serta rapat untuk persiapan berangkat ke Papua, sehingga direktur lembaga mengkonfirmasi, bahwa surat keterangan penelitian akan diberikan besok Rabu. Dan pada hari ini di lembaga ECCD-RC ada pelaksanaan konseling yang dilayani oleh mbak YD sebagai konselor dan koordinator/kepala divisi *lab school* didampingi dengan salah satu edukator kelas, dengan konseli yaitu kedua orang tua dari anak yang bersekolah di *lab school*. Karena peneliti tidak diperkenankan mendokumentasikan ataupun merekam serta tidak diperkenankan untuk ikut masuk dalam pelaksanaan konseling tersebut, karena terikat dengan azas kerahasiaan proses konseling, sehingga peneliti hanya diperkenankan untuk mengobservasi proses konseling dari luar ruangan, sesuai dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa orang tua yang datang untuk berkonsultasi dalam konseling tersebut yaitu orang tua salah satu anak yang berkebutuhan khusus di *lab school*, oleh karena itu azas keramahan anak dan azas kerahasiaan dari konseli tersebut sangat dilindungi. Untuk mengetahui dokumentasi terkait identitas konseli tersebut, peneliti mencari tahu melalui dokumentasi dan arsip administrasi lembaga. Konseling Multikultural yang terlihat pada observasi konseling tersebut yaitu, konseli adalah kedua orang tua dari salah satu anak yang berkebutuhan khusus dan beragama Islam, yang ibunya adalah berasal dari suku Jawa, bapaknya berasal dari suku asal Palembang, dan konselor lembaga yang melayani adalah mbak YD didampingi edukator kelas, yang keduanya berasal dari suku Jawa dan beragama Katholik.

Catatan Lapangan 15

Hari / tanggal : Jumat, 29 April 2016
Jam : Jam 15.15-16.00 WIB
Tempat : Kantor lembaga ECCD-RC Yogyakarta
Sumber data : NR, S.Psi
Jabatan : Direktur lembaga ECCD-RC Yogyakarta

Hasil Observasi dan Dokumentasi

Deskripsi

Peneliti datang ke lembaga ECCD-RC untuk mengambil surat keterangan selesai penelitian yang telah tertunda, seharusnya hari rabu kemaren pada tanggal 27 April 2016 telah disepakati oleh direktur untuk menyerahkan surat keterangan tersebut kepada peneliti, namun pada hari rabu tersebut peneliti berhalangan datang, sehingga baru hari ini peneliti datang ke lembaga ECCD-RC untuk mengambil surat keterangan selesai penelitian.

Interpretasi

Hari ini Jumat tanggal 29 April 2016, surat keterangan penelitian telah diberikan oleh direktur lembaga ECCD-RC Yogyakarta kepada peneliti. Peneliti meminta maaf atas salah dan khilaf selama melakukan proses penelitian dan pengambilan data, peneliti juga mengucapkan banyak terima kasih kepada direktur, konselor lembaga, koordinator TMK, koordinator atau kepala *lab school* dan seluruh jajaran staf lembaga ECCD-RC Yogyakarta yang telah membantu peneliti dalam melakukan proses penelitian, sejak mulai proses pra penelitian sampai proses pengambilan data selesai.

4.	Tanya	Sudah berapa lama anda bekerja di lembaga ECCD-RC ini?	Masa kerja di lembaga ECCD-RC sudah 10 tahun sejak tahun 2006, dan menjadi koordinator training dan media kampanye sejak tahun 2010.
	Jawab	Kalau masa kerjaku aku sudah sejak 2006 jadi sudah 10 tahun, kalau sebagai koordinator dulu awalnya koordinator training mulai 2010, mulai 2013 itu tidak hanya koordinator training, dulu training dan media kampanye itu pisah dan mulai tahun itu, lupa kalau gak tahun 2012 atau 2013 aku jadi koordinator itu training dan media kampanye digabung.	
5.	Tanya	Terkait pelayanan yang ditawarkan di lembaga ECCD-RC ini salah satunya adalah pelaksanaan konseling, seperti apa? dan ada berapa layanan konseling yang ditawarkan pada lembaga ini?	Pelayanan yang ditawarkan di lembaga ECCD-RC terkait dengan pelaksanaan konseling, yaitu layanan konseling di ECCD-RC berupa layanan konsultasi sudah ada sejak berdirinya lembaga ECCD-RC, serta sebelum lembaga ECCD-RC menawarkan divisi yang berdedikasi pada pelayanan pendidikan anak usia dini yang mengusung nilai-nilai inklusi dan multikultural, lembaga ECCD-RC sudah menjadi pusat layanan informasi yang mempunyai nilai-nilai seperti inklusi, pemenuhan hak anak, adil gender, multikultural, ramah lingkungan, kearifan lokal, yang menjadi model bagi sekolah-sekolah yang berpusat pada pendidikan anak usia dini dan pemenuhan hak ramah anak.
	Jawab	ee...RC itu lembaga yang mulai bertumbuh sih menurutku, jadi RC itu kan ada nilai-nilai yang kita punya tadi ya, jadi itu udah disepakati sejak RC berdiri, dulu RC itu didirikan oleh PLAN tahun 2002 dan tahun 2014 RC mulai mandiri, jadi kita ya berjuang dan tumbuh sendiri hingga RC bisa <i>survive</i> sampai sekarang, e...untuk SDM nya sendiri bisa jadi juga berkembang ada yang setahun, 2 tahun, 3 tahun, kalau aku sih 10 tahun, ada juga teman-teman yang sampai 6 tahun 7 tahun juga dan masih sampai sekarang, dan menurutku sih mereka juga berkembang juga bersama, sebelum RC itu mengurus pendidikan anak usia dini RC pun sudah ada dengan layanan konselingnya itu berupa konsultasi yang ditawarkan, dulu ini RC sebagai lembaga pusat informasi dan model bagi sekolah-sekolah pendidikan anak usia dini, tapi sekarang karena di luar sana sudah banyak yang berkembang sehingga RC pun sudah bukan menjadi model tapi sekolah-sekolah tersebut berjuang bersama-sama untuk melayani pendidikan anak usia dini, jadi RC pun juga tetap berjuang dengan caranya sendiri, menurutku sampai sekarang masih banyak yang pingin tahu tentang RC ada tamu yang penasaran tentang RC, dan akhir-akhir ini kembali ya orang-orang banyak yang pingin tahu dan pingin belajar tentang RC terutama dari kalangan mahasiswa, utamanya dari UIN, dari UNY, dan setiap itu tanya mereka kebutuhannya adalah pingin tahu tentang pendidikan inklusi, multikulturalnya, oh itu berarti artinya lembaga dan sekolah yang sudah kita bangun bersama adalah dilihatnya akhirnya orang lain pingin belajar di sini, itu artinya berarti capaian dari prestasi RC sendiri bisa menjadi inspirasi buat mereka, itu juga merupakan buah atau hasil dari teman-teman yang bekerja dan berjuang di sini, RC itu yang kuat adalah Roh nya yang mengangkat hak anak dan ramah anak, dari staf-stafnya sendiri kita dari awal juga sebelum	

		masuk RC ini sudah ada pengayaan RC itu bagaimana, dan komunikasi dengan perkembangan anak itu gimana, itu semua staf di sini terdokternya pun dari dulu sampai sekarang akan sama. Itu tentang RC menurutku..	
6.	Tanya	Bagaimana model dan bentuk layanan konseling tersebut?	Model dan bentuk layanan konseling yang ada di lembaga ECCD-RC berupa layanan konsultasi baik secara langsung maupun lewat media koran maupun radio, layanan konseling individu dengan konseli dari orang tua maupun staf lembaga, layanan bimbingan klasikal berupa pelayanan kegiatan <i>parenting</i> dengan model konseling yang diundang untuk <i>parenting</i> ke sebuah sekolah, kemudian sekolah diminta untuk memetakan masalah apa yang banyak terjadi atau sering muncul di sekolah tersebut untuk dicari masalah yang terbanyak yang akan dijadikan tema <i>parenting</i> , serta terdapat layanan konseling kelompok antara staf edukator kelas, konselor lembaga divisi <i>lab school</i> , yang difasilitasi oleh konselor utama lembaga yaitu direktur, orang tua dari anak yang bermasalah dan para orang tua dari anak-anak lain yang termasuk teman satu kelas, bersama-sama menyelesaikan masalah dalam dinamika kelompok konseling.
	Jawab	Kalau model-model konsultasi atau konseling yang selama ini sudah dilayani oleh RC itu lebih ke konsultasi atau konseling individu, itu lebih terjadi pada orang tua yang ada masalah dengan anaknya terus datang untuk konsultasi kesini karena informasi dari temannya atau karena lihat di internet kalau di RC ini ada layanan konsultasi, ntah itu anaknya sekolah disini atau tidak sekolah disini itu yang terjadi tentang konseling di RC ini, kalau berapanya layanan ntah aku lupa, kalau itu ada, tapi memang harus lihat catetan, cuman ada, yo gak sedikit juga, tapi juga seberapa seringnya aku juga lupa, ada yang konsultasi ke sini sama mbak Yani, RC sih seringkali konsultasi penanganannya lebih ke guru kelas dulu, setelah dari guru kelas butuh dilayani dan didampingi untuk menyelesaikan, kemudian ke kepala sekolah <i>lab school</i> yang posisinya juga sebagai konselor, kemudian jika memang masih membutuhkan konseling yang lebih mendalam lagi mereka langsung direkomendasikan ke konselor lembaga sekaligus psikolog yaitu mbak Yani, bisa juga mbak Ganis, namun ada juga yang memang diantara mereka yang menghubungiku dan meminta untuk langsung membutuhkan konseling ke konselor lembaga langsung tanpa melalui guru kelas, itu juga ada.. selain itu juga ada yang dari luar yang membutuhkan konseling dan mengakses layanan konsultasi di lembaga ini dengan cara mereka langsung mendatangi konselor lembaga langsung untuk membuat janji melakukan konseling dengan konselor dan psikolog lembaga. Ada juga model konseling yang misal kita pernah diundang untuk <i>parenting</i> ke sebuah sekolah, terus biasanya dari <i>parenting</i> itu kita minta sekolah tersebut memetakan masalah apa yang banyak terjadi atau sering muncul di sekolah tersebut, terus kita cari masalah yang terbanyak, dan itulah yang akan dijadikan tema <i>parenting</i> , lak menurutku sih itu juga model konseling seperti konsultasi cuman bedanya dengan klasikal, terus ada setelah itu juga <i>parenting</i> yang dilanjutkan dengan personal, yang awalnya klasikal dengan tema tertentu, terus sekolah memberikan waktu kepada orang tua murid yang punya masalah lebih personal kurang lebih perorangnya 15 menit sampai 20 menit boleh dilanjutkan dengan konsultasi personal untuk konsultasi masalah yang lebih dalam atau mungkin	

		<p>masalahnya lebih berat kali ya, terus konsultasi yang lain yaitu menulis di koran atau media cetak, kita kan menulis di koran karena ada yang punya masalah boleh konsultasi dengan cara mengirim sms ke no. yang kita sediakan pada media layanan konsultasi di media cetak koran tersebut, layanan kelompok,,,oh ini pernah sih ada kasus yang terjadi di <i>lab school</i> dan gurunya minta difasilitasi, bukan menyerah tapi mereka butuh orang luar untuk memfasilitasi serta bareng-bareng menyelesaikan masalah, kasus tentang bukan pelecehan seksual sih lebih ke pada anak yang pada saat itu kena kasus bahwa bagian tubuhnya dipegang oleh temannya sendiri, sehingga butuh bareng-bareng dan minta difasilitasi oleh konselor lembaga yang sekaligus menjabat sebagai direktur lembaga, ntah itu namanya konseling kelompok atau gimana tapi lebih ke grup dalam menyelesaikan masalahnya menurut aku sih itu, terus apalagi ya,, oh ini sama staf, kan di RC ini ada juga layanan konsultasi untuk masalah staf, terjadi proses konseling antara staf dengan HRD lembaga yaitu direktur sekaligus sebagai konselor lembaga ntah itu konsultasi masalah pribadi maupun pekerjaannya, itu juga model konseling yang ada di RC ini..</p>	
7.	Tanya	Sudah berapa lama layanan konseling tersebut dilaksanakan pada lembaga ECCD-RC ini?	<p>Layanan konseling lembaga ECCD-RC sudah ada sejak berdirinya lembaga tersebut, dengan konselornya adalah satu orang koordinator atau kepala <i>lab school</i> sebagai konselor tahap awal, dan dua orang konselor lembaga yang langsung dibawah naungan direktur lembaga dan konselor sekaligus psikolog yang kinerjanya <i>freelance</i> dan terikat kerja sama dengan lembaga ECCD-RC. Dengan konseli mayoritas dari orang tua anak <i>lab school</i>, juga orang tua dari luar atau orang lain yang dari luar, yang bisa mendaftar melalui TMK atau bisa langsung menemui konselor lembaga dan membuat janji serta jadwal konseling sesuai kesepakatan tergantung dengan jenis kasusnya.</p>
	Jawab	<p>Kayaknya sih sudah dari dulu, kayaknya udah dari dulu, dan yang mengampu, maksudnya mengampu adalah konselornya tidak hanya direktornya tapi juga koordinator atau kepala <i>lab school</i> juga, kita menyebutnya bukan psikolog tapi konselor, jadi nanti dari kepala <i>lab school</i> sebagai konselor tahap awal, jika masih butuh lanjutan untuk penyelesaian lalu direkomendasikan ke direktur juga sebagai konselor sekaligus psikolog lembaga yang kinerjanya <i>freelance</i> dan terikat kerja sama dengan lembaga ECCD-RC, jadi sebenarnya yang berjalan dari dulu sampai sekarang berjalannya seperti itu.. bahkan jika masalah itu bisa diselesaikan di kelas, maka guru kelas pun bisa jadi konselor sebenarnya, dan kalau di kelas tidak selesai berarti kembali pada prosedur direkomendasikan ke konselor lembaga, pernah ada kasus anak yang orang tuanya tengah proses bercerai sehingga itu berdampak pada anak tersebut pada waktu di sekolah, ya dampaknya psikologis, sehingga mengalami penurunan pada saat kegiatan di kelas, sehingga guru kelas mencoba menggali masalah dari anak tersebut, pertama sih digali dari ibunya dulu, kemudian dari bapaknya, kenapa kok anaknya jadi seperti itu, ada masalah apa, sehingga dapatlah kita temukan bahwa orang tuanya lagi proses bercerai itu, masalahnya,, dan kasus tersebut sampai ke kepala</p>	

		<p><i>lab school</i> yang juga sebagai konselor lembaga, jadi tidak sampai ke HRD atau direktur yang juga sebagai konselor lembaga, dari dulu pun seperti itu, jika ada kasus <i>lab school</i> coba untuk diselesaikan di konselor lembaga tahap awal yang bagian <i>lab school</i> dulu, baru nanti jika memang harus ada lanjutan ke konselor lembaga tingkat selanjutnya baru ke direktur yang menangani.. dan itu juga lihat-lihat kasusnya juga,, kalau memang yang mau konsultasi atau konseling adalah orang dari luar atau dari luar <i>lab school</i> ya bisa langsung ke konselor lembaga bisa melalui TMK dalam mendaftarnya atau bisa langsung menemui konselornya langsung..lihat-lihat kasusnya sih menurut aku..</p>	
8.	Tanya	Sepengetahuan anda, mayoritas siapa saja yang datang sebagai konseli dalam layanan konseling di lembaga ini? Ada batasan tidak?apakah semua terdokumentasikan?	<p>Mayoritas konseli yang datang ke lembaga ECCD-RC Yogyakarta adalah orang tua yang mempunyai permasalahan baik dengan anak maupun keluarganya. Baik orang tua anak yang sekolah di <i>lab school</i>, maupun orang tua anak yang dari luar <i>lab school</i>. Konseling di ECCD-RC dalam bentuk layanan konsultasi yang tidak dibatasi dalam hal apapun, dan bersifat terbuka, baik untuk anak, orang tua, remaja, guru maupun dari masyarakat. Pada konsultasi di media cetak koran dan siaran radio, bentuk dokumentasi hasil konseling dan konsultasinya berupa pembukuan dan laporan berbentuk klipng. Sedangkan yang untuk dokumentasi konseling secara tatap muka dari konseli yang datang langsung ke lembaga ECCD-RC Yogyakarta, pendokumentasian hasil konselingnya ditulis oleh konselor lembaga secara rapel dan yang dipublikasikan adalah yang hal-hal umum saja. Konseling di lembaga ECCD-RC sangat memegang azas</p>
	Jawab	<p>Emm... nek rata-rata sih yang aku lihat sih menurutku mungkin kalau dijumlah sih sama ya,, orang tua kebanyakan baik dari orang tua luar maupun orang tua anak di <i>lab school</i> kebanyakan sama, tidak banyak juga tidak sedikit sih.. kalau remaja sih kayaknya jarang ya, kebanyakan sih orang tua yang mengkonsultasikan permasalahan anaknya, kecuali kalau tingkat staf yang menjadi orang yang berkonsultasi itu beda lagi, itu termasuk konseling untuk staf yang kebanyakan kasusnya gak anak-anak lagi tapi lebih ke masalah pribadi.. sebenarnya sih kita kalau dibatasin atau gak, begini kalau diawal ada orang yang datang terus telfon mau mengkonsultasikan sesuatu, kita tanya dulu masalahnya seperti apa kita temui dulu, soalnya kita kan dulu lebih ke layanan konseling yang menawarkan konsultasi seputar perkembangan anak usia dini, tapi pernah ada kasus pada waktu itu ada orang tua yang anaknya sebenarnya sudah SMP, yang seharusnya ada masalah kan disampaikan atau disharekan dulu kepada guru BK nya kan di sekolah-sekolah ada guru BK nya, tapi ntah kenapa alasan apa waktu itu, orang tua anak tersebut tidak ke guru BK nya di sekolah tapi malah langsung kesini ke konselor lembaga RC, dan pernah juga ada orang yang datang pada waktu itu karena kasus perceraian yang mengakibatkan pada tindak kekerasan yang memang sudah bukan ranah kita untuk menangani kasus tersebut, sehingga kita merekomendasikan kasus dan orang tersebut pada lembaga yang ahli menangani kasus KDRT atau kekerasan anak dan perempuan tersebut, seperti ke Rifka Annisa, seperti itu.. Kalau terdokumentasikan,,hahahaha(tertawa).. haduh gak,, gawat ya parah ya,, begitu banyak</p>	

		<p>kasus tapi gak terdokumentasikan, soalnya gini modelnya dulu konselor lembaga sampai sekarang itu kalau membuat laporan itu modelnya dirapel diakhir gitu, jadi sebenarnya sudah ada pikiran pada saat ada orang yang berkonsultasi proses konseling itu dicatat, misal ada observer, dimana observer itu sebagai orang yang mencatat hasil dan jalannya konseling,, <i>tapi iku masalahe, lak enek observer iku mengko kiro-kiro wong kui penak po gak lak ape konsultasi..</i> soalnya itu pasti harus dijamin juga kerahasiannya, selain itu juga kita berfikir untuk merekamnya, tapi ya kembali lagi,, kalau kita merekam itu kan kita juga harus minta ijin pada orang yang berkonsultasi tersebut, boleh apa gak, iya kalau boleh, la kalau gak... naah hingga sampek kita memutuskan satu-satunya jalan dari konselor lembaga adalah “ya sudah nanti aku takbuat laporan” itu kata mbak Yani.. naah yang jadi permasalahan adalah karena laporannya ada dirapel itu tadi jadi kita mengetahuinya juga hal-hal yang umum saja, itu berarti dari konselornya sendiri atau mbak Yani sendiri yang punya catetan-catetan hasil konseling dari orang yang berkonsultasi tersebut, kalau untuk dokumentasi foto atau rekaman gak ada, memang gak.. karena dulu itu ada masa transisi bahwa layanan konseling atau konsultasi tersebut berada dibawah naungan direktur langsung ya yang sebagai konselor lembaga jadi laporan-laporan tersebut ada di konselor sendiri, sehingga ada aturan transisi yang menjelaskan bahwa layanan konseling dan konsultasi ada di bawah naungan TMK, sehingga kami pun yang dari TMK mungkin kalau yang terdokumentasikan ya yang laporan dari konselor tersebut dan juga hasil konsultasi yang dari media koran dan siaran yang sudah ditulis, sehingga kami buku kan seperti ini (sambil menunjukkan klipng konsultasi), ada juga buku yang konsultasinya mbak Yani itu ada di perpus..</p>	<p>kerahasiaan, sehingga pendokumentasian berupa rekaman atau pengambilan gambar serta pencatatan hasil konseling secara terbuka tidak diperkenankan pada layanan konseling di lembaga ECCD-RC.</p>
9.	Tanya	<p>Anda sebagai koordinator TMK yang menaungi layanan konseling pada lembaga ini, apakah dalam prosedur pelaksanaan konseling, ada tahap-tahap konselingnya seperti apa? apakah konseli yang datang harus daftar pada TMK dahulu atau langsung mendaftar kepada konselor lembaga secara pribadi?</p>	<p>Konseli yang datang ke lembaga ECCD-RC Yogyakarta, jika disesuaikan dengan SOP tentang layanan konseling dan konsultasi di lembaga ECCD-RC bahwa konseli yang datang ke lembaga yang hendak berkonsultasi harus mendaftar melalui TMK dahulu, dikarenakan layanan konseling lembaga berada di bawah naungan TMK dalam strukturalisasinya. Dan selama ini jika konseli itu</p>
	Jawab	<p>Oh iya..sebenarnya itu sudah ada SOP nya sendiri dari lembaga cuman belum tertulis, biasanya kalau itu orang dari luar biasanya ketemunya nanti denganku dulu, atau biasanya telfon dulu ke sini, kemudian aku tanyain permasalahan yang mau dikonsultasikan seputar apa, karena nanti pada saat aku membuat laporan pada konselor lembaga aku harus menjelaskan bahwa tentang tema konsultasi dari orang ini mau berkonsultasi tentang anaknya</p>	

		<p>yang seperti ini..... dan yang biasanya aku tanyakan untuk membantu konselor di awal adalah aku tanyakan pada si klien atau konseli ya sebutannya, konseli tersebut adalah tentang anak ke berapa, umurnya berapa, sekolah dimana, seperti itu sih, lebih pada hal-hal yang umum lebih dahulu.. terus aku laporkan pada konselor lembaga mbak Yani atau mbak Ganis, kemudian aku kabari telfon lagi konseli tersebut bahwa jadwalnya untuk konseling dan berkonsultasi di lembaga dengan konselor misal hari ini, jam ini, dan durasinya satu setengah jam.</p>	<p>berasal dari luar atau masyarakat, mendaftar untuk berkonsultasi ke koordinator TMK terlebih dahulu, namun karena mayoritas yang mengakses layanan konseling tersebut adalah konseli yang berasal dari orang tua anak dari <i>lab school</i> yang berkonsultasi tentang permasalahan anaknya, sehingga konseli tersebut menginginkan untuk berkonsultasi dan bertemu langsung dengan konselor sekaligus psikolog lembaga, dengan durasi waktu 1,5 jam sesuai dengan jadwal dan waktu yang telah disepakati oleh konselor dan konseli.</p>
10.	Tanya	Sepengetahuan anda, apa mayoritas permasalahan konseli pada saat datang untuk berkonsultasi dalam pelaksanaan konseling di lembaga ini?	<p>Mayoritas permasalahan konseli yang mengakses layanan konseling di lembaga ECCD-RC Yogyakarta ini adalah masalah tentang perkembangan anak, anak berkebutuhan khusus dan hak anak yang dipermasalahkan. Serta yang konseli berasal dari staf lembaga sendiri, mayoritas mengakses layanan konseling ini dengan berkonsultasi tentang permasalahan pribadi atau pekerjaan.</p>
	Jawab	Emm..kita lebih ke tentang perkembangan anak, atau hak anak ya,, misal kasus orang tua yang datang dengan permasalahan.. “mbak Anakku itu kenapa ya mbak kok gak mau dia..., anakku dibully karena ini sama teman-temannya..., tidak jarang juga mereka kadang takut kalau dengan anaknya yang seperti itu apakah anakku berkebutuhan khusus ya mbak... anakku begini anakku begitu, seperti itu.. selain itu juga dengan staf lembaga sendiri, memnfaatkan waktu untuk berkonseling dan konsultasi dengan konselor lembaga dalam hal yang biasanya menyangkut tentang masalah pribadi dan pekerjaan, seperti itu,, tapi itu gak sering..	
11.	Tanya	Pihak-pihak mana saja yang diajak bekerja sama dalam pelaksanaan layanan konseling di lembaga ECCD-RC ini?	<p>Pihak yang diajak bekerja sama dalam pelaksanaan layanan konseling di lembaga ECCD-RC ini adalah seringnya dari orang tua atau pihak lain yang berhubungan dengan permasalahan konseli. Dan untuk lembaga yang diajak bekerja sama dalam pelaksanaan layanan konseling di lembaga ECCD-RC ini tidak ada, namun pada saat permasalahan konseli yang berkonsultasi di lembaga</p>
	Jawab	Oh.. biasanya kalau seperti itu yang terlihat sekali adalah orang tua sini juga, kalau lembaga ya contohnya seperti itu tadi kita merekomendasikan ke Rifka Annisa, pernah juga, <i>aku ya lali je</i> kasusnya apa, pernah juga kita merekomendasikan ke komisi perlindungan anak, tentang pernah ada kasus murid <i>lab school</i> sini bahwa orang tuanya itu bercerai dan rebutan anak, jadi pada saat anaknya itu pulang sekolah yang ada mereka rebutan menjemput anaknya, dan kalau yang duluan jemput tadi siap, mesti bilang “ ibunya pesan nanti kalau ayahnya kesini jangan boleh ya dijemput ayahnya atau malah ayahnya yang pesan nanti	

		<p>kalau ibunya kesini jangan dikasih anak ke ibunya ya yang jemput saya” sehingga pas itu ada sampai kasus rebutan anak dan kekerasan juga, ya model-model yang seperti itu yang kita selesaikan dengan merekomendasikan ke komisi perlindungan anak, namun kita tidak ada MOU nya dengan lembaga-lembaga tersebut, tapi kita hanya sekedar merekomendasikan saja kesana.. ini loo ada lembaga ini yang lebih relevan untuk menangani kasus seperti ini... begitu...</p>	<p>ECCD-RC ini adalah terkait tentang kekerasan anak, permasalahan dalam keluarga atau KDRT, lembaga ECCD-RC merekomendasikan ke lembaga Rifka Anisa dan lembaga perlindungan anak, tetapi tidak ada MOU yang mengatasmakan kerjasama, hanya sebagai rekomendasi dari lembaga ECCD-RC melalui penyampaian konselor kepada konseli.</p>
12.	Tanya	Apakah anda sudah pernah mendengar tentang konseling multikultural? apakah pendapat anda tentang konseling multikultural?	<p>Konseling multikultural adalah konseling terbuka dengan beragam budaya baik antar pulau maupun dalam pulau, seperti halnya berbagai budaya tersebut berasal dari budaya Jawa, Papua, Sunda, serta antar negara, yaitu luar negeri, dengan berbagai macam masalah yang bersumber dari orang-orang dari berbagai budaya yang beragam.</p>
	Jawab	<p>Nek multikultural ya itu ya, kultur itu kan budaya, lak menurutku sih konseling terbuka, terbuka dengan beragam ya, dan lebih fokusnya mungkin ke budaya ya, budaya itu menurutku tidak hanya yang antar pulau, misal kita menerima orang yang budayanya jawa, budaya papua, atau orang sunda, tapi tidak hanya itu tapi juga bisa yang antar negara, terus dengan budayanya yang berbeda, mungkin muncul beberapa masalah begitu ya, jadi artinya em....konseling multikultural itu adalah konseling yang terbuka dengan beragam masalah dan bersumber dari orang dari berbagai budaya yang berbeda atau beragam begitu ya...</p>	
13.	Tanya	Menurut anda, apakah di lembaga ECCD-RC ini dalam pelaksanaan layanan konselingnya juga menerapkan konseling multikultural? seperti apa?	<p>Lembaga ECCD-RC telah menerapkan konseling multikultural pada pelaksanaannya, dari sejak adanya layanan konseling pertama sampai layanan konseling saat ini, konselor lembaga ECCD-RC telah melayani konseli yang beragam dan berbeda-beda mulai dari budaya, latar belakang, suku, agama, latar sosial ekonomi, kondisi sosial, serta dari berbagai permasalahan yang beragam dan bermacam-macam.</p>
	Jawab	<p>Menurutku sih secara tidak langsung, iya.. cuman memang kadang itu tidak terangkat ya, karena mungkin memang yang diangkat bukan bagian itunya, tapi kalau latar belakang orangnya dari konseling awal dulu hingga konseling terakhir mungkin mereka berasal dari berbagai budaya dan latar belakang yang berbeda-beda, ntah dari suku, agamanya mungkin, latar sosial ekonominya mungkin, terus kondisi sosialnya ki maksude dari berbagai macam permasalahan yang ada berarti kan itu sudah memfasilitasi dan sudah mewakili dari multi lah opo sih beragam lah ya,, menurutku sih iya...</p>	
14.	Tanya	Adakah ruang tersendiri pada pelaksanaan layanan konseling di lembaga ECCD-RC ini? Menurut anda sudah lengkapkah sarana dan prasarannya?	<p>Pada lembaga ECCD-RC terdapat ruang konseling sendiri, yang sebelumnya ruang konseling dilaksanakan di ruang tamu yang disterilkan dari tamu</p>
	Jawab	<p>Sebenarnya dulu ada, di ruang tamu pernah, sehingga ruang tamu yang sedang dipakai untuk berkonsultasi kita sterilkan jadi kita tidak</p>	

		<p>menerima tamu di situ, terus berpindah ke ruang yang dulu dipakai tempat laktasi itu yang sebelah dengan UKS itu sekarang ada tulisan ruang konseling atau konsultasi di situ itu, terus jika tidak memungkinkan konseling juga bisa dilakukan di atas yaitu di ruang galeri itu, jadi ya hanya berdua yang mendengar antara konselor dan orang yang berkonsultasi saja yang ada di situ..atau bisa juga ke tempat yang memang cocok dan tidak sebenarnya harapannya kita memang punya ruang untuk konseling dan berkonsultasi yang jika dalam teori-teori tertentu untuk bisa berasa nyaman, tidak bising, dan ruangnya kaya apa, warna catnya kaya apa, itu yang harus kita butuhkan dan kita pelajari.. sehingga kita masih belum mendukung kalau dari segi sarana dan prasarana di sini, cuman untungnya sih meskipun dengan adanya sarana yang terbatas di sini mereka yang berkonsultasi tetap bisa menceritakan permasalahannya dengan lancar, <i>tapi ya mbuh ya mereka mbatin po gak gimana di sini..hehe</i></p>	<p>atau orang yang hilir mudik melewati jalur ruang tamu. Saat ini lembaga ECCD-RC sudah mempunyai ruang konseling sendiri, bertempat sebelah dengan UKS, ruangan tersebut sudah dipublikasikan sebagai ruang konseling atau ruang konsultasi sebagai ruangan konseli yang datang dan mengakses layanan konseling untuk berkonsultasi dengan konselor lembaga ECCD-RC Yogyakarta.</p>
15.	Tanya	<p>Ada berapa konselor yang berperan dalam pelaksanaan konseling di lembaga ECCD-RC ini? Bagaimana pembagian tugasnya dalam memberikan layanan konseling?</p>	<p>Konselor di lembaga ECCD-RC Yogyakarta berada dibawah naungan direktur lembaga langsung, yaitu konselor lembaga ECCD-RC terdiri dari pertama, konselor utama lembaga sekaligus direktur lembaga yang membawahi langsung layanan konseling dan konsultasi yang ada di lembaga ECCD-RC Yogyakarta baik dari dalam lembaga maupun dari luar lembaga, yang kedua konselor lembaga yang melayani konseling pada divisi <i>lab school</i>, mayoritas melayani konseli yang berasal dari anak atau orang tua anak yang sekolah di <i>lab school</i> yang sedang ada masalah, yang ketiga konselor lembaga <i>freelance</i> yang direkrut untuk bekerja sama dengan lembaga ECCD-RC sebagai konselor sekaligus psikolog untuk memberikan layanan konseling dan konsultasi. Pembagian tugas konselor lembaga tidak dijadwalkan sebelumnya, karena tugas konselor sesuai dengan</p>
	Jawab	<p>Kalau dari dulu, ya konselornya adalah kepala <i>lab school</i> dan direktur yang selama ini menjadi konselor lembaga, yang jelas ya sekarang adalah mbak Yuni sebagai <i>lab school</i> yang <i>nampani kasus seko njero-njero</i> ya tapi lihat kasusnya juga sih, ada mbak Ganis sebagai konselor utama lembaga sekaligus direktur lembaga, dan mbak Yani sebagai konselor yang direkrut RC untuk memberikan layanan konseling kepada orang yang datang untuk berkonsultasi, sekaligus beliau juga sebagai psikolog. Kalau untuk pembagian tugasnya sendiri, kalau yang mbak Yuni lebih ke yang itu tadi kalau masalah itu muncul dari dalam atau orang tua dari anak <i>lab school</i> biasanya direkomendasikan untuk konsultasinya dengan mbak Yuni dulu, kecuali kalau orang tua itu langsung minta untuk butuh konsultasi dengan konselor lembaga langsung, bedanya kalau itu berada dalam sekolah tidak dikenakan biaya, tapi jika itu dari luar dan langsung meminta untuk berkonsultasi dengan konselor lembaga secara langsung dan minta dibikin jadwal dengan konselor, otomatis itu akan dikenakan biaya seratus ribu per satu setengah jam, tapi jika itu adalah orang tua dari anak <i>lab school</i> yang hendak berkonsultasi langsung dengan konselor lembaga dikenakan biaya setengahnya yaitu durasi satu setengah jam lima puluh ribu. Dan kalau untuk bagian tugasnya mbak Ganis dan mbak Yani mungkin lebih ke jika mbak Ganis ada pekerjaan</p>	

		lain yang harus diselesaikan dan mbak Ganis tidak bisa memberikan konseling orang yang mau berkonsultasi jadi mungkin bisa ke mbak Yani, lebih ke yang konseli bayar durasi waktu satu setengah jam itu tadi ya,, atau bisa juga pada permasalahan yang spesialisasinya mbak Yani yang harus nanganin, dan bukan mbak Ganis bukan di spesialisasi masalah tersebut, jadi langsung diserahkan ke mbak Yani, jadi belum ada yang kita jadwalkan bahwa mbak Ganis hari apa, mbak Yuni hari apa gitu, belum, karena konseling di lembaga ini tidak terjadwal setiap hari, jadi selama ini ya hanya menerima siapa yang datang untuk berkonsultasi ya itu yang kita beri layanan,, begitu setauku..	kedatangan konseli, sehingga jadwal konseling adalah disesuaikan dengan janji dan kesepakatan antara konseli dan konselor yang melayani. Layanan konseling yang ada di lembaga ECCD-RC Yogyakarta dilayani oleh tiga orang konselor dengan tugas masing-masing. Konseli yang mengakses layanan konseling dikenakan biaya konsultasi, yaitu satu setengah jam seratus ribu rupiah bagi konseli yang berasal dari luar, dan bagi konseli yang berasal dari dalam atau orang tua anak di <i>lab school</i> dikenakan biaya setengahnya yakni lima puluh ribu dengan durasi waktu yang sama.
16.	Tanya	Apakah konselor yang berperan di lembaga ini harus disesuaikan dengan kualifikasi pendidikan sebagai seorang konselor atau tidak? Kalau iya, kenapa? Kalau tidak, kenapa dan basic pendidikannya apa?	Kualifikasi pendidikan konselor di lembaga ECCD-RC tidak ada yang berasal dari pendidikan BK atau konseling. Ketiga konselor di ECCD-RC berbeda-beda kualifikasi pendidikannya, Mbak Yuni sebagai Dhamayanti sebagai konselor lembaga sekaligus kepala atau koordinator <i>lab school</i> yang berasal dari Pendidikan Luar Sekolah, Mbak Nindyah Rengganis sebagai konselor utama lembaga ECCD-RC yang berasal dari S1 Psikologi, dan mbak Hasanah Safriyani sebagai konselor lembaga <i>freelance</i> dan tidak <i>stay</i> di ECCD-RC berasal dari S1 Psikologi dan telah berlisensi sebagai psikolog.
	Jawab	Emmm.. kalau sejarah itu aku rada-rada ra ngerti ya, kalau itu sekarang aku melihatnya si mbak Yuni itu juga bisa memfasilitasi konsultasi sebagai konselor lembaga sekaligus kepala atau koordinator <i>lab school</i> , jadi memfasilitasi konsultasi yang mungkin meranah ke <i>lab school</i> itu tadi, tapi kalau mbak Ganis adalah dari psikologi, jadi beliau juga pernah mendapatkan ilmu atau teknik-teknik tentang konseling itu tadi dan mbak Ganis juga sebagai direktornya, jadi <i>ketoke</i> otomatis itu sudah menjadi hal melekat pada pekerjaan konseling yang ada di sini, karena kan direktur di sini juga sebagai HRD ya kan.. Kalau mbak Yani itu juga dari psikologi, dan dia juga sudah boleh praktek sebagai psikolog, jadi mbak Yani sebagai konselor sekaligus psikolog, jika nanti orang tua dari RC juga butuh seorang psikolog untuk menyelesaikan permasalahannya..	
17.	Tanya	Menurut pandangan anda, bagaimana konselor di lembaga ini dalam menerapkan pelaksanaan konseling? yang salah satunya terkait pelaksanaan konseling berbasis multikultural?	Konselor di ECCD-RC sudah menerapkan konseling multikultural, dengan cara, konselor mengetahui latar belakang, asal, bahasa, budaya, maupun agama konseli,
	Jawab	Duh sakjane karena saya tidak tau dan tidak mengikuti dari bagaimana prosesnya bagaimana	

		<p>cara bertanya dan bagaimana memberi masukan seperti apa, kalau dari luar aku melihatnya sih iya,, lak aku dengan konselor lembaga ini, terutama direktur dan koordinator atau kepala <i>lab school</i> itu tadi, aku yakin mereka dalam memberi masukan, mereka dalam memfasilitasi orang yang berkonsultasi atau konselinya tersebut, mereka pasti sudah melihat oh konselinya itu siapa, orang mana, kondisi yang sedang terjadi saat ini gimana, terus bagaimana, terus saat kondisi sedang ngobrol pun mereka juga tau “<i>ketoke modele wonge koyo ngene</i>” terus apa yang harus disampaikan, kalimatnya harus bagaimana, bagaimana cara memberi rekomendasi, karena bisa jadi mungkin karena budaya, orang dan latar belakang yang berbeda, mereka pasti melakukan cara yang berbeda juga, ntah itu cara memberi masukan, memberi rekomendasi pasti berbeda, lak terjadi pada kasusnya mungkin lebih tergantung pada apa yang akan terjadi kemudian, tapi jika terkait dengan multikultur atau dari latar belakang yang berbeda itu mungkin lebih ke tekniknya ya, lak menurutku sih di sini sudah jika melihat kondisi dan yang terjadi itu..</p>	<p>sehingga konselor menyesuaikan dan melayani konseli dengan tidak memaksakan kehendak, dan memfasilitasi konseli tanpa harus membeda-bedakan yakni dengan memperlakukan konseli sesuai dengan hak, prioritas dan prinsip yang dimiliki oleh konseli.</p>
18.	Tanya	<p>Kalau dilihat pada dokumentasi, layanan konsultasi dalam konseling di lembaga ECCD-RC ini juga melalui radio dan media cetak ya? mungkin bisa di jelaskan hari apa saja?</p>	<p>Layanan konsultasi dalam konseling di lembaga ECCD-RC Yogyakarta juga melalui konsultasi berbentuk siaran radio dan media cetak di koran. Pada konseling yang berbentuk konsultasi siaran radio berdurasi 1 jam pada hari Rabu yaitu satu minggu sekali, dan untuk tanggapan konseling lebih lanjut, konselor menyarankan untuk datang ke lembaga ECCD-RC. Dan konseling yang berbentuk konsultasi di media cetak dengan cara konseli berkonsultasi dengan mengirimkan sms ke nomor telfon konselor lembaga ECCD-RC, kemudian ditulis dan dicetak koran yang terbit juga satu minggu sekali pada hari minggu.</p>
	Jawab	<p>Oh iya lewat radio, ini seminggu sekali, di koran juga seminggu sekali, ntah ini konseling yang efektif apa bukan, kalau setauku sih kita sebagai nara sumber, terus kalau ada yang tanya kita menjawab, jadi bukan kaya proses konseling yang seperti biasanya, jadi lebih ke kita membahas sesuatu, terus nanti ada yang telfon dan kita menjawab, karena durasinya hanya 1 jam dan waktunya masih kurang banget itu juga diselingi iklan-iklan juga.. Biasanya juga ada tanggapannya.. dan jika memang ada yang belum puas ya kita sarankan untuk datang ke lembaga kami, datang ke ECCD-RC untuk konsultasi lebih lanjut, atau mungkin bisa datang ke perpustakaan RC ada buku-buku mungkin bagaimana caranya mengatasi dan menangani permasalahannya, seperti itu... Oh,,,siarannya itu hari Rabu sepertinya ya,, Ada juga yang sms lewat media cetak koran itu terus kurang puas mungkin dengan jawabannya, dan memang orang itu datang kesini beneran datang ke RC, ya sekedar ngobrol tanya-tanya lanjutan konsultasi sebelumnya.. itu aja sih...</p>	
19.	Tanya	<p>Sepengetahuan anda, bagaimanakah tanggapan mayoritas konseli yang telah berkonsultasi pada pelaksanaan konseling di lembaga ECCD-RC</p>	<p>Konseli yang mengakses layanan konseling dan berkonsultasi di lembaga</p>

	ini?contohnya?	ECCD-RC Yogyakarta hingga sampai selesai, namun selama ini lembaga ECCD-RC belum dapat melakukan monitoring atau <i>review</i> kembali secara formal atau mengadakan pertemuan kembali terhadap konseli yang pernah berkonsultasi tentang permasalahan diri ataupun anak dan keluarganya sebagai bentuk evaluasi dan monitoring kasus atau permasalahan. Selama ini ECCD-RC sekedar evaluasi secara informal dengan cara bertanya pada konseli yang pernah berkonsultasi tentang kepuasan dalam mendapatkan layanan konseling yang ada di lembaga ECCD-RC, dan belum secara penjadwalan pertemuan sesuai kesepakatan antara konselor dan konseli.
Jawab	Hehehe.. menurutku sih sampek selesai, cuman ya itu tadi kita belum punya cara, gimana sih biar kita itu tahu bahwa orang itu sudah puas apa belum, karena yang terjadi adalah dia pulang dan sudah, kan kalau konsultasi atau konseling untuk tanggapannya kan kita tidak boleh memberi jawaban ta, kita hanya boleh memfasilitasi, harapannya sih biar jawaban itu muncul dari orang itu sendiri, semoga aja sudah selesai dan mereka sudah puas ya.. kita di lembaga ini hanya sebagai fasilitator saja ya selebihnya, dan yang bertahap itu sih selesai, mungkin kita hanya bisa melihat yang sekitar sini aja ya, kan keadaannya mulai membaik dan menganggapnya itu sudah selesai karena orangnya juga sudah tidak membahas lagi, tapi gak tau ya,,dan selama ini kita belum melakukan yang untuk review bertemu lagi atau manggil lagi dan tanya dengan orangnya, itu memang yang harus kita lakukan ya,, seperti pas itu kasus pada salah satu anak yang berkebutuhan khusus yang melakukan kekerasan pada salah satu temannya, di salah satu kelas di <i>lab school</i> , dulu itu sempat memanans sampai orang tua anak-anak yang lain meminta anak tersebut dikeluarin saja dari sekolah, dan akhirnya kita mengumpulkan orang tua semuanya, kita juga sudah menawarkan rekomendasi beberapa, cuman aku gak terlalu tau bagaimana penyelesaian jelasnya, yang tau adalah mbak Yuni saat itu sebagai konselornya.. yang aku tau sih sekarang sepertinya selesai karena sekarang juga berjalan seperti biasa, cuman ya itu PR kita adalah kita belum menanyainya, tapi kasus itu ternyata sudah selesai begitu aja...	

	<p>satu tahun kemudian, jadi dulu itu lembaga ini ya tempat pusat untuk bermain, jadi anak-anak sekitar sini masuk ke ruangan-ruangan ini boleh main, dan terus sampai sekarang <i>lab schoolnya</i> ini diprioritaskan untuk layanan, jadi salah satu yang layanannya tadi lo, utamanya layanan pendidikan anak usia dini, terutama usia 2-7, harapannya kenapa usia 2-7, walaupun di Indonesia sebenarnya 0-7 tahun, tapi kita juga sebenarnya mendukung untuk aturan pengasuhan anak dibawah 2 tahun berada di rumah dengan <i>significant personnya</i>, dengan orang tuanya, simbahnya, pengasuhnya itu tidak apa-apa, karena itu masa-masa yang sangat penting untuk membangun kepercayaan, terus sampai sekarang menjadi, sebuah tempat anak usia 2-7 tahun dilayani dalam sebuah pendidikan dan perkembangan anak usia dini yang berpusat pada anak dan mengusung nilai-nilai inklusifitas, multikultur dalam setiap aspeknya, jadi dari kegiatannya, dari pemilihan siapa pendampingnya, bagaimana komunikasinya, istilahnya terkait dengan materi-materi apa saja yang ingin mereka pelajari nilai-nilainya juga dijelaskan di dalamnya, itu yang <i>lab school..</i> dan yang divisi training dan media kampanye kemaren sudah dijelaskan oleh mbak ruri belum? Perlu dijelaskan lagi gak?hehe.. Jadi ini kan di TMK ini, kita membuka layanan konseling atau dengan konsultasi, sebenarnya secara publik terbuka, dan secara internal, kalau yang terbuka itu biasanya konsultasi yang ditawarkan di dalam setiap kelasnya, bagaimana ya mbak..misal orang tua bertanya dan minta waktu untuk konsultasi tentang permasalahan anaknya, jadi minta waktu dan membuat janji itu di setiap kelas sebenarnya disediakan, konsultasi yang rutin yaitu pada saat laporan atau raportan, dan sekarang jaman teknologi, konseling bisa dilakukan dengan konsultasi lewat WA ya, dan itu ada yang personal dana ada yang kelompok, kalau personal ya lewat WA pribadi, dan kalau kelompok ya lewat WA grup untuk menyelesaikan permasalahan yang datang, misal yang terjadi di <i>lab school</i>, jika ada permasalahan polemik orang tua atau masalah anak di kelas, biasanya diselesaikan dengan konsultasi dalam grup itu, dan sebenarnya dalam setiap kelasnya staf edukator yang terlebih dahulu menyelesaikannya, bukan asisten edukator, karena yang berwenang adalah edukatornya, dan jika masih belum selesai dan masih butuh dikonsultasikan lebih lanjut, kemudian ke koordinator atau kepala <i>lab schoolnya</i> yang di lembaga juga sebagai konselor dengan permasalahan anak yang terjadi di area <i>lab school</i>, baru setelah itu ke aku jika masih butuh rekomendasi lagi yaitu ke konselor lembaga, ada</p>	<p>dibiayai oleh PLAN dan Ausaid, PLAN internasional merupakan lembaga filantropi internasional untuk anak-anak dan Ausaid berasal dari Australian aid yaitu bantuan dari lembaga pemerintah Australia, yang di dalamnya ada tiga divisi kerja, yaitu pertama, divisi <i>Lab school</i> (Sekolah Laboratorium Rumah Citta) yaitu divisi yang merupakan sekolah laboratorium yang melayani pendidikan anak usia dini utamanya mengusung nilai-nilai inklusifitas, multikultur dalam setiap aspeknya, baik dari aspek kegiatan, aspek pendampingan, maupun aspek komunikasi. Dan kedua divisi training dan workshop serta ketiga, divisi perpustakaan dan media kampanye, kedua divisi yang terakhir tersebut digabung sebagai kelompok bagian TMK (Training Media Kampanye) yang komponennya terdapat layanan konsultasi sebagai bidang konseling yang disediakan oleh lembaga tersebut, dengan publikasinya baik secara bersifat terbuka maupun tertutup. Dimana bersifat terbuka yaitu konsultasi yang ditawarkan di dalam setiap kelas dan jadwal rutin pada saat laporan perkembangan anak atau penerimaan raport yang dilayani edukator kelas dan difasilitasi oleh konselor lembaga dalam hal ini</p>
--	--	--

		<p>juga yang langsung, ada juga yang bilang “mbak aku pingin bertemu mbak Ganis, aku mau konsultasi, itu juga bisa langsung..mungkin bisa jadi karena ada kebutuhan dan kebutuhannya dia.. Kalau yang dari luar, biasanya bertanya dulu, lagi melayani konsultasi gak? Apa atau bagaimana, itu nanti jika mau mengakses layanan konseling dan mau berkonsultasi biasanya janji dulu, dan nanti dibuatkan jadwal, kemudian pelaksanaannya dengan waktu satu setengah jam, dan itu ada tarifnya istilahnya, dan tarif dari orang tua anak yang <i>lab school</i> dan dari luar ada perbedaan tarifnya, dan itu memang sudah dijadwalkan khusus gitu,, yang sudah aku terima untuk konsultasi dengan ku, yaitu orang tua murid yang memang butuh konsultasi denganku tentang masalah anaknya, ada juga yang membayar atau sesuai dengan prosedur dan mendapatkan layanan satu setengah jam untuk konseling dan berkonsultasi di ruangan khusus juga di ruang konsultasi, terus ada juga yang konsultasi orang tua murid juga dari luar yang anaknya sekolah di SD kena <i>bully</i> oleh teman-temannya, terus ada juga konsultasi orang tua dari Papua yang anaknya ada masalah, terus buat janji untuk melakukan konseling..</p> <p>Kalau layanan konseling di sini untuk menawarkan secara progres sih belum ya.. hanya saja kalau ada yang bertanya apakah kita ada brosur tentang layanan konseling dan bisa berkonsultasi di sini, iya bisa ada,, dan kita melayani memang..</p>	<p>konselor lembaga yang berada pada divisi <i>lab school</i> adalah koordinator atau kepala <i>lab school</i> dan jika kasus perlu dilanjutkan dan belum terselesaikan, kemudian direkomendasikan kepada konselor utama lembaga yaitu dibawah naungan direktur lembaga langsung, serta bisa juga direkomendasikan kepada konselor dan psikolog lembaga kasus permasalahan membutuhkan penanganan psikolog. Dan bersifat tertutup pada saat ada konseli luar ataupun orang tua anak yang datang langsung ke lembaga dan menemui konselor untuk konseling dan berkonsultasi langsung dengan konselor sesuai jadwal dan janji yang disepakati oleh konselor dan konseli. Konseling tersebut membayar dan sesuai dengan prosedur lembaga ECCD-RC pada layanan konseling bahwa durasi dalam berkonsultasi adalah satu setengah jam di ruangan khusus untuk konseling dan konsultasi.</p>
4.	Tanya	Sudah berapa lama anda bekerja di lembaga ECCD-RC ini?	Direktur dan Konselor utama lembaga Sudah aktif di lembaga ECCD-RC sejak dari komunitas orang tua. Diangkat dan menjabat sebagai direktur lembaga sekaligus sebagai konselor lembaga ECCD-RC sudah 2 tahun.
	Jawab	Kalau aktif di RC sih sudah lama ya, sejak dari komunitas orang tua, cuman kalau menjabat ini sejak per 23 Januari 2014, jadi sudah 2 tahun lebih ini..	
5.	Tanya	Terkait pelayanan yang ditawarkan di lembaga	Pelayanan yang ditawarkan

		ECCD-RC ini salah satunya adalah pelaksanaan konseling, seperti apa? dan ada berapa layanan konseling yang ditawarkan pada lembaga ini?	di lembaga ECCD-RC terkait dengan pelaksanaan konseling, yaitu meliputi layanan informasi dengan berbentuk kegiatan <i>parenting</i> tentang perkembangan anak, layanan konseling kelompok yaitu berbentuk sebagai kegiatan konselor dalam memfasilitasi atau sebagai fasilitator pada dinamika kelompok untuk menghadapi dan menyelesaikan permasalahan di kelas yang melibatkan seluruh warga kelas di <i>lab school</i> , baik dari edukator, asisten edukator maupun orang tua anak yang terlibat permasalahan, selain itu juga layanan konseling yang berbentuk konsultasi, dimana konseli yang datang untuk konseling individu atau secara tatap muka langsung, baik dari orang tua maupun masyarakat yang berkonsultasi tentang permasalahan yang dihadapi.
	Jawab	Itu ada layanan informasi yang cukup penting itu di sini pernah ya,, pada saat kita diminta <i>parenting</i> , ya itu salah satu konsultasi bagaimana membantu perkembangan anak, bagaimana anak melindungi diri sendiri, seperti itu, ada juga layanan konseling kelompok ya konselor disini bertindak lebih ke fasilitasi atau menyelesaikan permasalahan yang ada di kelas, masalah anak-anaknya di kelas, dengan melibatkan warga kelas, di sini konselor hanya sebagai fasilitator saja pada saat ada permasalahan di kelas tersebut, tentunya harapannya biar orang tua itu juga berdaya untuk bisa sama-sama berdiskusi mencari solusi pemecahan masalah yang ada dan mereka juga mendapatkan hak untuk berpendapat sendiri-sendiri untuk bisa di dengarkan, bagaimana solusinya sebaiknya gimana ke depannya, seperti itu,, yang jelas ya ada layanan konseling sebagai wadah orang yang datang mau berkonsultasi, baik itu orang tua anak maupun orang luar yang mempunyai permasalahan yang datang kesini dan ingin bertemu denganku langsung ya ada..	
6.	Tanya	Berdasarkan pengalaman anda, bagaimana model dan bentuk layanan konseling tersebut?	Model dan bentuk layanan konseling yang dilaksanakan oleh konselor utama lembaga ECCD-RC Yogyakarta adalah konselor sebagai fasilitator, dimana pada saat konseli mengungkapkan permasalahan yang dihadapi, konselor dapat menjadi pendengar dan fasilitator yang baik untuk bisa mengarahkan jalan konseli dalam mencari jalan keluar masalah dan memutuskan langkah yang akan diambil oleh konseli sesuai dengan cara pandang dan keyakinan konseli sendiri, tanpa penekanan dan pengaruh cara pandang dari konselor, karena konselor hanya sebagai fasilitator yang harus
	Jawab	Modelnya sebenarnya, aku juga pernah belajar di psikologi tentang model konseling, dimana sebenarnya konselor itu hanya sebagai fasilitator saja ketika konseli atau si klien itu mengungkapkan permasalahannya, itu jadi harapannya bisa jadi cermin, <i>how to positioning our self</i> , jadi sebagai cermin atau ceret yang bisa mengeluarkan apa, sebenarnya itu modelku gitu loo, ya yang mengingatkan, kemudian memfasilitasi sebenarnya, kemudian mengajak dia menemukan sendiri begitu.. terus bahwa apa ya.. pengalaman di sini itu bertemu dan bekerja sama dengan orang yang berasal dari berbagai latar belakang dan mendampingi anak-anak dengan beragam latar belakang itu begitu membantu dan membiasakan untuk melihat dari cara pandang yang berbeda, mungkin aku yang seorang muslim pun aku tidak bisa melihat permasalahan klien atau konseli yang bukan muslim tapi dengan cara pandangku, tentu tidak bisa, aku harus meletakkan <i>mindset</i> cara pandangku atau dengan keyakinanku, buatku baik belum tentu bagi klien ku dia yakini	

		baik juga, atau dengan cara yang berbeda tentu bukan dengan caraku, itu yang sangat membantu dan menguatkan posisi konselor kan seperti itu, memfasilitasi saja, bukan malah menuturi atau mencarikan solusi yang tepat seperti apa, jadi membantu memfasilitasi klien menemukan sendiri, jadi modelnya sih itu..	memperlakukan semua konseli yang datang, baik itu konseli yang berlatar belakang, beragama, berbudaya, bersuku maupun konseli yang mempunyai kondisi sosial ekonomi dan disabilitasnya berbeda dengan perlakuan dan fasilitas yang sama dalam melayani konseli.
7.	Tanya	Sepengertian anda, sudah berapa lama layanan konseling tersebut dilaksanakan pada lembaga ECCD-RC ini?	Layanan konseling dengan bentuk layanan konsultasi di lembaga ECCD-RC sudah ada sejak lama sebelum divisi <i>lab school</i> ada. Dan tahun 2004 sudah ada konsultasi lembaga ECCD-RC di radio, sehingga layanan konsultasi ini menjadi salah satu layanan utama di lembaga ECCD-RC seperti halnya yang tertulis pada akta notaris lembaga bahwa layanan utama yang ada di lembaga ECCD-RC Yogyakarta ini adalah pertama TK Paud atau kelompok bermain, yang kedua <i>training</i> dan <i>workshop</i> untuk para guru-guru, tempat baca masyarakat yaitu yaitu perpustakaan untuk anak-anak RC sendiri maupun dari masyarakat, dana ada layanan konsultasi itu, jadi yang ditulis ya ada 4 itu di akta notaris yang ditulis surat ijinnya yang ada di lembaga ECCD-RC ini ya ada 4 layanan itu..
	Jawab	Kalau sejarahnya layanan ini aku tidak tahu, tapi setauku sudah lama sekali, tahun 2004 itu sudah ada di radio dan di mulai layanan ini, dan malah karena ini pusat informasinya dulu, bukan layanan <i>lab school</i> nya dulu, jadi tentu ya mungkin yang layanan konseling atau layanan konsultasi ini sudah ada yaitu tempat ini layanan yang ramah anak, berpusat pada anak, jadi menurutku sejak berdiri juga sudah ada, yang di akta notaris itu layanan konsultasi itu menjadi salah satu layanan utama di sini, jadi pendiri juga berfikir ini menjadi salah satu media untuk mengkampanyekan nilai-nilai yang ada di RC tersebut, jadi sebenarnya di akta notaris lembaga itu yang pertama ada TK, Paud atau kelompok bermain, ada <i>training</i> dan <i>workshop</i> untuk guru-guru dan ada tempat baca masyarakat yaitu perpustakaan untuk anak-anak RC sendiri maupun dari masyarakat, dana ada layanan konsultasi itu, jadi yang ditulis ya ada 4 itu di akta notaris yang ditulis surat ijinnya yang ada di lembaga ECCD-RC ini ya ada 4 layanan itu..	
8.	Tanya	Mayoritas siapa saja yang datang sebagai konseli dalam layanan konseling di lembaga ini? Ada batasan tidak?apakah semua terdokumentasikan?	Konseli yang datang ke lembaga ECCD-RC tidak ada batasan, konseli yang datang untuk berkonsultasi mayoritas adalah orang tua yang anaknya mempunyai masalah, atau orang tua yang hendak bercerai dan khawatir dengan kondisi psikis anaknya, serta orang tua dari anak yang berkebutuhan khusus yang berkonsultasi tentang tumbuh kembang anaknya yang terkadang mempunyai masalah dengan teman
	Jawab	Ya selama ini sih yang banyak orang tua ya, orang tua yang anaknya gimana, kenapa begini, harusnya gimana, ada juga yang orang tua mau cerai dan ada efeknya ke anaknya di sekolah ini, seperti ini, terus ada masalah orang tua yang anaknya ada masalah dengan teman kelasnya, yang temannya itu kebetulan anak berkebutuhan khusus itu juga pernah ada.. He'eh jadi ya catatan gitu,, harapannya memang harusnya ada dokumentasi yang lengkap ya siapa yang konsultasi, dulu pernah ada yang konsultasi terus dicatat-cata gitu,, sudah ada laporan-laporan	

		konseling itu, cuman belum semua, karena model rapel, sebenarnya kalau dikumpulkan itu banyak sekali laporan konseling di sini..	sekelasnya. Untuk pendokumentasian hanya catatan-catatan singkat secara umum, belum menyeluruh, dikarenakan laporan pendokumentasian konseling di lembaga ECCD-RC yang sudah berjalan ini bentuk laporannya adalah laporan rapel diakhir.
9.	Tanya	Apa mayoritas permasalahan konseli pada saat datang untuk berkonsultasi dalam pelaksanaan konseling di lembaga ini?	Permasalahan konseli yang datang untuk berkonsultasi di lembaga ECCD-RC mayoritas adalah masalah anak, atau orang tua yang berkonsultasi tentang masalah anaknya, kekerasan dalam rumah tangga, kekerasan terhadap anak, waris, dan pendidikan.
	Jawab	Itu pernah, ya pastinya orang tua yang datang untuk berkonsultasi tentang masalah anaknya, juga ada yang ditemui adalah tentang kekerasan dalam rumah tangga, kekerasan anak, waris, sama pendidikan, jadi mungkin kalau sifatnya lebih bagaimana pendampingan anak, itu kita melibatkan orang tua dalam bagaimana pengeolaannya dalam permasalahan yang dihadapi,, begitu..	
10.	Tanya	Dari permasalahan konseli yang datang berkonsultasi tersebut, apakah permasalahannya sampai selesai dan ada tindak lanjut atau <i>follow up</i> nya seperti apa?	Tindak lanjut atau <i>follow up</i> secara monitoring dengan konseli yang pernah berkonsultasi dilakukan secara informal untuk konseli yang berasal dari orang tua anak <i>lab school</i> . Tetapi pada konseli yang berasal dari luar atau masyarakat umum, lembaga belum pernah melakukan monitoring dan pertemuan kembali sebagai evaluasi, karena keterbatasan waktu dari lembaga sehingga belum bisa aktif menjadwalkan pertemuan untuk memonitoring konseli satu persatu.
	Jawab	He'eh, jadi ya tergantung dari kebutuhan si konselinya sendiri apakah sudah cukup atau masih mau lanjut, mungkin lebih ke monitoring mungkin ya,, itu kalau monitoringnya sih jika konseli itu dari orang tua <i>lab school</i> , kita monitoring dengan bertemu dan bertanya bagaimana apakah sudah,, <i>piye wingi sidane wingi mbak, bu, pak..</i> bukan tentang akhirnya itu saran kita dipakai atau nggak, tapi lebih mengevaluasi bagaimana <i>follow up</i> nya dia ke layanan yang kita lakukan untuk itu masih bisa kita lakukan monitoring, tapi kalau pihak-pihak dari luar ini belum terlalu proaktif itu untuk memonitoring, tapi kalau yang dari dalam kita masih bisa merangkulnya untuk memonitoring dan memudahkan kita untuk mengevaluasi juga,,	
11.	Tanya	Bagaimanakah tahap-tahap atau langkah-langkah anda dalam memberikan layanan pada konseli saat pelaksanaan konseling? Apakah harus sesuai dengan prosedur yang ditetapkan atau seperti apa?	Tahap-tahap dan langkah-langkah konselor dalam memberikan layanan konseling pada konseli di lembaga ECCD-RC, yang pertama menggali permasalahan utama konseli, pertemuan selanjutnya menggali lebih dalam, konselor tidak menggunakan alat asesmen seperti psikotes, tetapi <i>need asesmennya</i> menggunakan
	Jawab	Sebenarnya untuk pertemuan pertama itu lebih menggali apa sih permasalahan utamanya, dan kemudian pertemuan selanjutnya menggali lebih dalam, ke depannya adalah ada tim yang mengelola layanan konseling jika ada yang mengakses ini, ada observer, nanti ada konselornya, selama ini hanya ada klien dan konselor, harapannya untuk menggali asesmen di awal bukan dari konselor utama lembaga, tapi dari	

		<p>konselor atau edukator kelas jika itu konseli berasal dari dalam <i>lab school</i> sendiri, kecuali jika konseli itu berasal dari luar yang mau bertemu langsung denganku atau dengan konselor lembaga nanti juga bisa sama mbak Yani, karena kita gak menggunakan alat asesmen kaya psikotes begitu, kalau <i>need asesmennya</i> lebih ke wawancara dan observasi, setelah itu pertemuan selanjutnya adalah ditawarkan ke yang lebih dalam seperti itu,.. yang belum terjadi sih selama ini adalah adanya evaluasi, harapannya kan ada monitoring evaluasi sebagai tindak lanjutnya, ya lebih merefleksikan apakah pendekatan yang konselor telah tawarkan dan lakukan apakah sudah sesuai dan puas bisa diterima atau belum, gitu itu yang belum terlaksananya efektif, jadi memang masih <i>low</i> untuk evaluasinya..</p>	<p>wawancara dan observasi, setelah itu adalah penawaran ke yang lebih dalam, seperti halnya lanjut rekomendasi atau alternatif solusi yang dipilih oleh konseli sendiri. Selama ini pihak lembaga maupun konselor belum pernah dilakukan evaluasi sebagai monitoring atau tindak lanjut kepada konseli.</p>
12.	Tanya	<p>Pernahkah ada layanan <i>group Counseling</i> atau konseling kelompok dalam menyelesaikan suatu permasalahan konseli pada lembaga ECCD-RC ini? Boleh kah didiskripsikan contohnya?</p>	<p>Di lembaga ECCD-RC Yogyakarta ada <i>group Counseling</i> atau konseling kelompok dalam menyelesaikan suatu permasalahan konseli, yang membutuhkan grup atau kelompok edukator kelas dan orang tua dengan koordinator atau kepala <i>lab school</i> yang sebagai konselor, untuk mencari solusi dan alternatif yang tepat secara bersama-sama sebagai jalan keluar permasalahan.</p>
	Jawab	<p>Kalau secara kelompok dalam menyelesaikan masalah sih ada dulu pernah ada kasus pada suatu kelas di <i>lab school</i>, yang memang membutuhkan grup atau kelompok edu dan orang tua dengan koordinator atau kepala <i>lab school</i> yang sebagai konselor juga pada waktu itu masalahnya hingga dimintai pendapat dan bagaimana baiknya dalam mencari jalan keluar atau solusi untuk satu anak tersebut, dan para edukator pun juga membahas itu, hingga permasalahannya bisa diterima semua, namun juga banyak masukan-masukan dari para orang tua yang ikut kelompok pembahasan masalah itu tadi, ya bisa disebut dengan grup konseling atau konseling kelompok, mungkin bisa..</p>	
13.	Tanya	<p>Pihak-pihak mana saja yang diajak bekerja sama dalam pelaksanaan layanan konseling di lembaga ECCD-RC ini?</p>	<p>Pihak-pihak dan lembaga yang selama ini direkomendasikan oleh lembaga ECCD-RC pada waktu melayani kasus atau permasalahan yang diluar kapasitas konselor dan lembaga ECCD-RC adalah Pendidikan lanjutan atau sekolah lanjutan, yaitu permasalahan terkait dengan kebutuhan anak yang dikhawatirkan oleh orang tua, seperti sekolah lanjutan untuk anak-anak yang berkebutuhan khusus, Lembaga Bantuan Hukum (LBH) yaitu permasalahan yang terkait dengan hukum</p>
	Jawab	<p>He'eh, itu gunanya kita menjadi lembaga pusat informasi ya, permasalahannya yang ada sangat <i>complicated</i>, ketika itu permasalahannya dengan pendidikan dasar, jadi kita harus tau bagaimana perkembangan Sekolah Dasar seperti apa, pendidikan dasar, harus tau informasi-informasi tentang pendidikan dasar untuk anak yang seperti ini, misal anak yang berkebutuhan khusus yang harus sekolah dimana, sekolah inklusi itu bagaimana, terus atau bisa juga dengan lembaganya, misal ada kekerasan pada anak, kasus kekerasan dalam rumah tangga, ya kita punya <i>link</i> tentang itu, misalnya tentang warisan dalam rumah tangga, berarti tentang hukum itu, itu bukan kapasitas kita menangani tersebut, ada lo LBH yang kita jadikan rujukan untuk ke sana, ada yang</p>	

		<p>tentang kekerasan anak, ada Rifka Anisa itu lembaga yang wilayahnya di situ.. atau bentuknya informasi atau buku apa ini, kita juga menyertakan saran, untuk baca buku ini loo..</p>	<p>atau warisan dalam rumah tangga yang dipermasalahkan, serta lembaga Rifka Anisa yaitu lembaga yang bergerak pada perlindungan perempuan dan anak, yakni seperti permasalahan yang terkait dengan kekerasan dalam rumah tangga, kekerasan perempuan dan kekerasan pada anak.</p>
14.	Tanya	<p>Apakah anda sudah pernah mendengar tentang konseling multikultural?, apakah pendapat anda tentang konseling multikultural?</p>	<p>Konseling multikultural adalah ruh dari konseling yang ada di lembaga ECCD-RC, dimana konselor sebagai fasilitator yang melayani konseli yang berasal dari berbagai latar belakang, mindset, budaya, suku, agama, keadaan fisik, jenis kelamin, disabilitas, kondisi sosial, ekonomi serta permasalahan yang berbeda-beda.</p>
	Jawab	<p>He'eh, sebenarnya itu ruh konselingnya, ya kaya tadi pendekatannya gimana, kita ini perlu memfasilitasi dari berbagai latar belakang, kita tidak akan menolak dari berbagai latar belakang tersebut untuk jadi pilihan, <i>moso' wong Islam tok, moso' wong Jowo tok</i>, contoh Putri yang pernah konseling dengan ku, itu praktik secara fisik kelihatan berbeda, secara suku juga berbeda, kita akan terbuka, dan yang kedua bagaimana kita menggunakan cara berfikir kita mengatur <i>mindset</i> melihat di situ ada permasalahannya siapa, apa, itu juga dilihat, ooh dia orang Papua, dia perempuan, dia harus sekolah, dia tinggal jauh dengan suaminya, secara budaya dia bagaimana, apa pendidikan terakhirnya itu untuk memetakan, terutama untuk agama dan budaya ya kita perlu tahu, perlu memahami, yakni perlunya kita meletakkan dulu latar belakang kita <i>mindset</i> kita yang selama ini kita gunakan sehari-hari untuk menghadapi persoalan, menyelesaikan masalah itu kan kita cenderung menggunakan <i>mindset</i> kita sendiri, nah dan yang itu diletakkan dulu ketika kita menyelesaikan masalah mereka dengan pakai <i>mindset</i> mereka.</p>	
15.	Tanya	<p>Menurut anda, apakah di lembaga ECCD-RC ini dalam pelaksanaan layanan konselingnya juga menerapkan konseling multikultural? seperti apa?</p>	<p>Layanan konseling di lembaga ECCD-RC sudah menerapkan konseling multikultural, seperti pada praktek dan pelaksanaannya konselor lembaga bersikap netral dan tidak mendominasi konseli untuk mengambil solusi alternatif yang sesuai dengan apa yang ditawarkan kepada konseli, tetapi konselor lebih memberi beberapa pilihan alternatif solusi sebagai</p>
	Jawab	<p>Iya, he'eh, sudah diterapkan, ketika dengan orang Papua atau orang yang sehari-hari, nah yang ketika dengan orang Papua, yaitu seorang bapak yang cerai, dan terus anaknya tidak mau cerita dengan bapaknya, dengan hal yang seperti itu juga perlu dilihat karena aku tidak punya latar belakang kontak yang mereka yakini dan sangat perlu memahami, itu sudah dilakukan, begitu juga dengan orang Jawa saumpama konsep "<i>wong lanang ki ya tabu</i> untuk menghargai itu..</p>	

			acuan konseli untuk menentukan dan memutuskan serta menyelesaikan masalahnya, meskipun konseli tersebut berasal dari latar belakang dan budaya, suku, agama, serta kondisi yang berbeda dengan konselor.
16.	Tanya	Dalam proses pelaksanaan konseling khususnya konseling multikultural di lembaga ECCD-RC ini, bagaimana anda menerapkannya? ada pendekatan dan teknik-teknik yang berdasarkan teori psikologis tertentu tidak yang anda terapkan? Contohnya apa?	Pendekatan dan teknik konseling yang digunakan dan diaplikasikan oleh konselor lembaga ECCD-RC adalah <i>client center</i> yaitu pendekatan konseling yang berpusat pada konseli, dan konselor sebagai fasilitator, serta mengarahkan dan memberi saran kepada konseli pada saat konseli meminta saran kepada konselor.
	Jawab	Eeemmm... ya harapanny sih apa ya <i>client center</i> , memang berpusat pada kliennya, ya arahnya ke sana, ya walaupun pada pelaksanaannya masih ada kebutuhan atau masih tetap memberi saran, tapi ya sebenarnya memang saran itu sih diperlukan pada saat si kliennya itu menanyakan dan meminta saran, kalau tidak ya menurutku kita tidak boleh memberi saran, harapannya semua keputusan dari klien, dia sendiri yang menemukan arah solusinya dan kita hanya memfasilitasi saja, konselor di sini ya tetap sebagai fasilitator saja..	
17.	Tanya	Adakah ruang tersendiri pada pelaksanaan layanan konseling di lembaga ECCD-RC ini? Menurut anda sudah lengkapkah sarana dan prasarananya?	Lembaga ECCD-RC Yogyakarta terdapat ruang tersendiri dalam melaksanakan layanan konseling, ruangan tersebut diberi label sebagai ruang konsultasi, yang di dalamnya terdapat meja dan kursi yang memadai dan posisi tempat duduk untuk konseli yang diusahakan kenyamanannya, kursi dan meja yang untuk tamu konseli tersebut ditempatkannya membentuk <i>letter L</i> , serta fasilitas minum untuk konseli pada saat berkonsultasi ke lembaga ECCD-RC Yogyakarta.
	Jawab	Ada sih, kalau sekarang itu ada sendiri di ruang konsultasi itu, jadi siapa yang mau konseling dan mau konsultasi sudah ada ruangnya itu, yang dulu sebagai ruang laktasi, naah kalau sebagai praktiknya kita tawarkan dulu maunya pintunya ditutup ya ditutup, terus ada tempat duduknya dan meja di sana, tempat duduknya pun membentuk posisi <i>letter L</i> , gak berhadap-hadapan, <i>lak jejer ki keju banget e</i> , tempat duduknyapun juga sudah pakai tempat duduk yang empuk itu, meja dan kursi tamu, terus juga ada sandarannya, terus dari sisi kebisingan ya, menurutku sih gak terlalu bising, ya meskipun untuk menuju ke ruang sana itu harus melewati kawasan layanan <i>building</i> , tapi ya itu hanya sekilas lewat saja, kalau sudah masuk ruang tertentu sih menurutku sudah cukup, yang penting bersih, terus ada minum, disediakan minum, itulah yang penting sih ada tempat yang baik..	
18.	Tanya	Menurut pandangan anda, pada saat proses konseling dilaksanakan di ruang konseling tersebut, saat konseli berkonsultasi apakah merasa nyaman atau sebaliknya?	Kenyamanan pada konseli yang datang ke lembaga ECCD-RC Yogyakarta untuk berkonsultasi dengan konselor dilihat dari tanggapan dan
	Jawab	Selama ini sih setauku belum ada yang komplain ya, berarti menurutku nyaman saja, karena mereka	

		butuh didengarkan dan fasilitasi untuk menyelesaikan masalahnya selama ruangan itu tidak bising dan memang intern bisa berhadapan langsung ya mungkin itu sudah nyaman, ya meskipun kurang tahu bagaimana komentar dia di luar, hehe, setauku sih pada saat konseling dilakukan ya nyambung saja, tidak ada masalah dengan ruang.	ketidakadanya komplain pada saat proses pelaksanaan konseling berlangsung dan antara konselor dan konseli terdapat komunikasi yang nyambung dalam berkonsultasi.
19.	Tanya	Dalam konseling di lembaga ini, terdengar bahwa ada pelaksanaan konseling berupa layanan konsultasi melalui media radio dan media cetak (surat kabar), bagaimana prosesnya?	Layanan konseling yang berbentuk konsultasi di lembaga ECCD-RC juga dilakukan melalui media radio dan media cetak atau surat kabar. Pada konsultasi siaran radio berdurasi kurang lebih satu jam dan konsultasi melalui media cetak atau koran dengan cara mengirim sms kepada konselor kemudian ditanggapi dan dilayani oleh konselor dengan konselor membuat laporan yang diterbitkan ke media cetak berupa surat kabar, selain itu pendokumentasian dari konsultasi berbentuk buku dan laporan kliping sebagai hasil dokumentasi konsultasi yang bersifat terbuka, agar bisa diakses oleh pembaca utamanya para orang tua sebagai upaya preventif masalah.
	Jawab	Iya itu ada semacam konseling atau konsultasi yang biasanya tetap orang tua yang banyak mengakses layanan itu, karena pasti tentang permasalahan anaknya, di radio itu hanya sekitar satu jam kalau tidak salah itu juga diselengi iklan, jadi penelpon atau konseli atau si klien yang sms itu hanya ada waktu sedikit dalam mengonsultasikan masalahnya, ya biasanya kalau tidak cukup waktu ya kami sarankan untuk datang ke RC untuk bisa konsultasi atau atau baca-baca buku tentang bagaimana menghadapi masalah anaknya tersebut, begitu.. dari konsultasi ini sih laporannya model konsultasi cetak koran itu, jadi dijadikan satu dalam laporan berupa kliping itu, tapi pernah yang punya mbak Yani dibukukan dicetak dijadikan buku pada saat yang menangani mbak Yani, sehingga bisa dibaca-baca pada saat ada orang tua atau pengunjung perpustakaan yang ada di RC ini..	
20.	Tanya	Hari apa saja dilaksanakan layanan lewat media radio dan media cetak? Dan berapa lama selisih antara pertanyaan konsultasi dengan jawaban yang diberikan oleh konselor untuk permasalahan konseli dalam konseling lewat media?	Pelaksanaan layanan konseling di lembaga ECCD-RC Yogyakarta melalui media siaran radio dan media cetak surat kabar adalah bentuk konsultasi singkat dan dilakukan satu minggu sekali, yaitu hari Rabu untuk konsultasi melalui siaran radio dan penerbitan edisi setiap minggu untuk hasil konsultasi yang ditulis dikoran.
	Jawab	Iya itu satu minggu sekali, kalau di radio nya hari rabu, kalau di koran itu selalu edisi minggu, jadi kalau lewat sms, ya jawab sms nya biasanya takjawab, nanti saya jawab edisi berikutnya ya bu, itu yang lewat konsultasi media radio dilanjut dengan media cetak, yang dicetak di koran edisi minggu itu,, kalau sudah di jawab selama ini gak ada <i>feed back</i> , hanya sekali dua kali yang bilang, oh iya bu, sudah dijawab dan dicari rujukan untuk jalan keluar..	
21.	Tanya	Ada berapa konselor yang berperan dalam pelaksanaan konseling di lembaga ECCD-RC ini? Bagaimana pembagian tugasnya dalam memberikan layanan konseling?	Konselor yang berperan dalam pelaksanaan konseling di lembaga ECCD-RC dengan proses

	Jawab	<p>Konselor yang melayani konseling itu, ya sebenarnya sih proses berjenjang tadi sebenarnya juga konselor, dari edu dulu, Yuni konselor yakni kepala <i>lab school</i>, aku konselor di lembaga, dan kalau yang dibutuhkan adalah psikolog, memang aku belum psikolog ya, ya kita menjalin kerjasama dengan psikolog ada mbak Yani, harapannya sih ada tim untuk layanan konseling ini ya.. dengan mengembangkan diri sebagai konselor dalam konseling di lembaga..</p>	<p>berjenjang, ada tiga konselor lembaga yaitu mbak Yuni Dhamayanti sebagai konselor sekaligus koordinator atau kepala <i>lab school</i>, yang melayani konseling bagi konseli yang berasal dari dalam <i>lab school</i> dan bekerjasama dengan edukator kelas, mbak Nindyah Rengganis sebagai konselor utama lembaga sekaligus direktur lembaga ECCD-RC, dan mbak Hasanah Safriyani sebagai konselor sekaligus psikolog lembaga, yang keduanya dapat melayani konseli yang berasal dalam <i>lab school</i> jika permasalahannya belum selesai, dan melayani konseli dari luar atau masyarakat umum yang datang untuk berkonsultasi.</p>
22.	Tanya	<p>Sebagai konselor, apakah <i>basic</i> kualifikasi pendidikan anda asli dari BK atau bukan?</p> <p>➤ Anda sebagai konselor yang basicnya bukan dari BK, menurut anda, ada kesulitan-kesulitan atau hambatan-hambatan tertentu tidak dalam proses pemberian layanan konseling kepada konseli? Seperti apakah kesulitan atau hambatan itu contohnya?</p>	<p>Ketiga orang konselor lembaga ECCD-RC bukan dari <i>basic</i> pendidikan konselor atau BK, tetapi dari pendidikan sekolah luar biasa dan psikologi serta lisensi psikolog, dalam hal keilmuan tidak ada masalah pada konselor.</p>
	Jawab	<p>Karena itu tu, topik yang sudah lama ya, konseling itu, kalau di psikologi sendiri S1 itu bisa menjadi konselor, tapi kalau terapis itu harus psikolog, tapi kalau konseling itu bisa S1, tentunya dengan latihan, sebenarnya kesulitannya ketika pada teknik atau pendekatan yaitu tidak terlalu <i>update</i> mungkin aku merasanya ya, mungkin perlu terus mengikuti perkembangan konseling itu, ilmu konseling utamanya layanan konsultasi, jadi paling baca, tapi kan butuh pengayaan juga, terus juga tentang monitoring dan evaluasi dari layanan konsultasi sendiri tidak ada, jadi <i>feed back</i> nya juga tidak terukur, atau bisa jadi tingkat kuantitasnya misalnya berapa kali dalam setahun, atau tingkat kepuasan, dia puas gak gitu, kalau ada <i>feed back</i>nya kan juga bisa lumayan, tapi itu belum dilakukan, jadi kesulitannya disitu, jadi untuk melihat sejauh mana sih perkembangan dan kemampuannya dalam konseling sebagai konselor itu.</p>	<p>Kesulitan yang ditemui oleh konselor dalam melayani dan melaksanakan layanan konseling adalah pertama, penentuan pada pendekatan dan teknik yang sesuai dengan permasalahan yang dihadapi oleh konseli yang harus disesuaikan dengan perkembangan pendekatan psikologi yang terkini, kedua, tentang penjadwalan monitoring sebagai upaya evaluasi dan <i>feed back</i> dari layanan konsultasi yang dilakukan oleh konselor kepada konseli.</p>

23.	Tanya	Menurut anda, apakah faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pelaksanaan konseling multikultural yang anda laksanakan di lembaga ECCD-RC ini? Baik faktor pendukung maupun faktor penghambatnya, seperti apa?	Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan konseling multikultural di lembaga ECCD-RC Yogyakarta adalah faktor penghambatnya terkait pada keadaan dan kondisi konselor itu sendiri, seperti halnya <i>fresh</i> atau tidaknya konselor dalam menghadapi konseli yang datang untuk berkonsultasi, dari segi waktu yang seringnya penjadwalan khusus dalam konseling pada siang hari yang mempengaruhi suasana dan <i>mood</i> , serta dalam menunda-nunda pekerjaan atau menulis laporan hasil konseling secara keseluruhan. Dan faktor pendukungnya adalah dengan mengenalkan nilai-nilai yang ada di lembaga ECCD-RC salah satunya dengan adanya konseling multikultural menjadikan antara konselor dan konseli pada saat proses berkonsultasi tidak membeda-bedakan satu sama lain, tetapi semuanya sama dan diperlakukan sama tanpa deskriminasi, selain itu juga untuk mengasah kemampuan dan ilmu konseling yang dimiliki oleh konselor dalam melayani konseli yang berkonsultasi.
	Jawab	Hambatan itu ada dalam diri sebenarnya, apalagi kalau membuat laporan atau menjawab pertanyaan terkait dengan layanan konsultasi yang dari media cetak atau layanan konsultasi di radio itu lebih ke menunda-nunda pekerjaan ya karena kepentok dengan pekerjaan yang lain yang harus dikerjakan dulu.. Kalau yang <i>face to face</i> secara langsung, itu paling mengelola <i>fresh</i> ya, kan itu butuh <i>fresh</i> ta sebenarnya, tapi kadang-kadang karena beban pekerjaan aja karena <i>esuk ki ngopo-ngopo akeh banget dadi kan ora fresh</i> , jadi layanannya kan juga butuh kondisi yang prima, itu juga menurutku cukup ehm.... tapi karena janjiannya menurut aku dan menurut jadwalnya dia bisanya jam siang ya, karena dia juga harus bekerja, jadi bisanya jam 12 atau jam 1 ya itu saat-saat aku harusnya menjaga kondisi pada saat konseling, la kalau ngepasi pas sebelumnya rapat terus konseling <i>gak yo ngentos banget ta ya..hehe</i> , karena juga beban pekerjaan di RC kan ya gak sedikit ta.. ya mungkin itu lebih ke hambatannya, pendukungnya sih bisa lebih mengenalkan RC dari nilai-nilai yang diusung RC, dari berbagai layanan yang ada di RC ini, lebih mengasah kemampuan dan ilmu kita untuk konseling ya.. itu menurutku..	
24.	Tanya	Sepengetahuan anda, bagaimanakah tanggapan mayoritas konseli yang telah berkonsultasi pada pelaksanaan konseling di lembaga ECCD-RC ini?contohnya?	Tanggapan mayoritas konseli yang telah berkonsultasi dan mengakses layanan konseling di lembaga ECCD-RC Yogyakarta selama ini mayoritas menanggapi positif, seperti halnya, tanggapan konseli merasa berterimakasih, merasa bersyukur, merasa lega, kurang lama waktunya, merasa telat
	Jawab	Ya ada yang memang kebutuhannya itu cepat, dan merasa trimakasih, merasa bersyukur mereka itu kok gak tau kalau selama ini ada tempat yang bisa melayani kaya gini, ada juga orang tua yang merasa berterima kasih sekali, katanya rasanya enak kalau sudah kesini udah bilang kaya gini, ada juga yang korban KDRT itu merasa kurang lama malahan, merasa kurang karena pingin selalu bisa seperti ini, pertemuan mereka sih paling lama dua	

	<p>kali, karena merasa bertemu satu kali itu masih merasa kurang dan belum tuntas kurang lama, tapi kalau yang Papua itu tetap dilanjutkan lagi, dan komentarnya “haduh rasanya kok saya telat, coba saya dulu kesini dulu, begitu ada” mungkin itu yang menjadi <i>feed back</i>nya yang positif, kalau tentang saran atau kritik ya kurang lama itu tadi ya, kalau masalah biaya belum ada yang menjadi masalah ya selama ini, tapi selain itu juga ada yang gratis karena rasa sosial kita, karena memang ada klien atau konseli itu dari orang yang tidak punya, ya itu...</p>	<p>tidak segera mengkonsultasikan. Dan belum pernah ada komplain atau tanggapan yang negatif dari konseli terhadap tarif yang dibayar untuk konseling khusus tersebut.</p>
--	--	--



		<p>langsung pingin bertemu dengan konselor sekaligus psikolog dari RC ya bisa membuat janji dengan mbak Yani, atau yang dari dalam lembaga sendiri mbak Ganis juga bisa melayani di luar pekerjaan mbak Ganis sebagai direktur lembaga, dan selain itu yang di bawah training media kampanye itu seperti siaran radio juga bisa melayani konseling atau konsultasi lewat media ketika siaran, lewat media cetak juga menerima, kalau di area <i>lab school</i> sendiri, konselingsnya ya konseling dari edu kelas yang harus siap menerima konsultasi dari orang tua terkait permasalahan anaknya, kenapa anaknya tiba-tiba bersikap seperti ini, anaknya berbicara kasar misal, itu edu kelas di luar yang terjadwalkan pada saat laporan atau raportan dengan difasilitasi kepala <i>lab school</i> sebagai konselor lembaga pada divisi <i>lab school</i> denganku nanti juga harus siap menghadapi dan melayani keluhan-keluhan yang seperti itu, jadi ya tidak ada jadwal atau janji yang terjadwal setiap harinya, tergantung kebutuhan yang muncul masalahnya seperti apa, gitu sih..</p>	<p>sehingga bisa diakses juga sebagai wadah konsultasi, serta konselor yang berada pada divisi <i>lab school</i> yang menjalin kerjasama dengan edukator kelas terkait permasalahan yang muncul di <i>lab school</i>. Selain itu juga terdapat layanan konsultasi melalui siaran radio dan konsultasi melalui media cetak surat kabar dengan mengirimkan masalah lewat sms atau telfon.</p>
6.	Tanya	Sudah berapa lama layanan konseling tersebut dilaksanakan pada lembaga ECCD-RC ini?	<p>Layanan konseling pada lembaga ECCD-RC Yogyakarta sudah ada sejak lama, sejak berdirinya lembaga, khususnya di <i>lab school</i>, karena merupakan bagian dari divisi lembaga pendidikan yaitu sebuah laboratorium sekolah, dimana dunia pendidikan tidak hanya transfer pengetahuan, tetapi juga tentang perubahan perilaku, sehingga kebutuhan untuk <i>sharing</i>, bertanya, bercerita pengalaman, minta solusi itu pasti ada, sejak awal saya bergabung di RC itu sudah melihat adanya layanan konseling yang ada di area <i>lab school</i> terutama, terus juga kemudian setelah setahun saya bergabung, saya mulai merasakan adanya konseling di situ, karena dulu mbak Yani masih direktur di RC otomatis sebagai konselor lembaga dan mbak Yani juga psikolog juga, jadi dulu mbak Yani juga menawarkan kepada para staf RC sendiri, pada siapa yang mau konsultasi di luar jam kerja, dari jam 3 sampai jam 4, tapi memang mungkin kurang terlalu diakses dan dimanfaatkan, tapi itu memang ada..</p>
	Jawab	<p>Eemm.. sejak aku masuk sih sudah ada ya.. terutama kita bicara tentang <i>lab school</i>, karena ini lembaga pendidikan, dan dunia pendidikan itu tidak hanya transfer pengetahuan, tidak hanya sekedar itu, tapi juga tentang secara umum perubahan perilaku, jadi pasti ada kebutuhan untuk <i>sharing</i>, bertanya, bercerita pengalaman, minta solusi itu pasti ada, sejak awal saya bergabung di RC itu sudah melihat adanya layanan konseling yang ada di area <i>lab school</i> terutama, terus juga kemudian setelah setahun saya bergabung, saya mulai merasakan adanya konseling di situ, karena dulu mbak Yani masih direktur di RC otomatis sebagai konselor lembaga dan mbak Yani juga psikolog juga, jadi dulu mbak Yani juga menawarkan kepada para staf RC sendiri, pada siapa yang mau konsultasi di luar jam kerja, dari jam 3 sampai jam 4, tapi memang mungkin kurang terlalu diakses dan dimanfaatkan, tapi itu memang ada..</p>	
7.	Tanya	Sepengetahuan anda, mayoritas siapa saja yang datang sebagai konseli dalam layanan konseling di lembaga ini? Ada batasan tidak?apakah semua terdokumentasikan?	<p>Konseli yang datang mengakses layanan konseling untuk berkonsultasi di lembaga ECCD-RC Yogyakarta mayoritas adalah orang dewasa, dari mulai orang tua, kakek nenek, serta guru. Tidak ada pendokumentasian</p>
	Jawab	<p>Biasanya orang dewasa ya yang konseling, kalau anak-anak sih gak ya, banyak yang dari orang dewasa, neneknya siapa, guru juga ada, tapi sebageian besar sih orang tua yang punya anak.. Emm..aku gak tau ya,, sepertinya sih kalau yang konseling-konseling yang datang ke RC sih</p>	

		kmnya ini jadi kayae gak ya, tapi kalau yang siaran sih itu terdokumentasi, biasanya ini siarannya untuk tanggal ini temanya ini,,	konseling bagi konseli yang datang ke lembaga ECCD-RC, tetapi hasil konsultasi dari siaran radio dan konsultasi media cetak ada pendokumentasian berupa materi, buku dan laporan kliping.
8.	Tanya	Sepengetahuan anda, apa mayoritas permasalahan konseli pada saat datang untuk berkonsultasi dalam pelaksanaan konseling di lembaga ini?	Permasalahan konseli yang datang berkonsultasi di lembaga ECCD-RC, khusus pada area <i>lab school</i> mayoritas tentang pola asuh positif pada anak-anak dan tumbuh kembang anak.
	Jawab	Kalau aku sebagian besar sih tentang pola asuh ya, karena area <i>lab school</i> , lebih tentang pola asuh positif pada anak-anak, kaya anak misal mulai tantrum, misalnya mulai saat anak-anak egosentrisnya mulai muncul ya kaya-kaya gitu, ya lebih ke tentang tumbuh kembang anak..	
9.	Tanya	Bagaimanakah tahap-tahap atau langkah-langkah anda dalam pelaksanaan konselingnya? Apakah harus sesuai dengan prosedur yang ditetapkan atau seperti apa?	Tahap-tahap atau langkah-langkah pelaksanaan konseling di lembaga ECCD-RC yang dilakukan oleh konselor adalah pada tahap awal yaitu mendengarkan konseli tentang permasalahannya, kemudian <i>sharing of experience</i> atau cerita pengalaman yang telah dilakukan berdasarkan tahap-tahap perkembangan, kemudian memberi gambaran dan menshare beberapa pilihan alternatif solusi, tahap selanjutnya adalah merekomendasikan hal-hal yang perlu direkomendasikan, sesuai dengan pendekatan-pendekatan konseling serta teknik-teknik psikologis yang sebelumnya konselor telah memahami karakter dan permasalahan yang konseli hadapi, sehingga pada tahap akhir konseling semuanya dikembalikan kepada konseli dalam memutuskan, dan mengambil jalan keluar dari masalah yang dihadapi konseli.
	Jawab	Emm.. biasanya lebih ke mendengarkan tahap awal, dia bagaimana, masalahnya apa sih, kemudian kalau yang aku lakukan lebih ke bercerita apa yang kami lakukan di sekolah seperti ini, berdasarkan referensi yang kami baca, berdasarkan tahap-tahap perkembangan yang kami ketahui, bagaimana kalau hal itu juga diterapkan di rumah, kira-kira bisa gak sesuai apa gak, tapi bagaimana langkah yang mau mereka ambil itu ya tergantung kepada orang tua bagaimana, yaa lebih ke kita ceritakan pengalaman kita di sini, dan memberi gambaran kepada orang tua, kalau seperti ini biasanya begitu, kalau seperti itu biasanya begini, lebih ke itu sih.. Mungkin tekniknya aku melayaninya gimana lebih ke rekomendasi bertemu dengan siapa, misal kalau ada permasalahan anak tersebut di kelas, berarti orang tua harus bertemu dengan edu kelas dulu, baru kalau tidak selesai langsung bertemu dengan ku itu yang ada di SOP lembaga untuk divisi <i>lab school</i> tentang konseling dan konsultasi ini Cuma seperti itu, kalau teknik psikologis pemecahan permasalahannya aku lebih memahami karakter orang nya, jadi kalau orang tipe ini adalah orang yang butuh didengarkan, berarti aku memberi tempat yang seluas-luasnya untuk orang itu untuk banyak berbicara menceritakan apa keluhan dan permasalahannya, karena terkadang orang yang berkonsultasi itu tidak hanya orang yang pingin bertanya tapi juga bisa orang tersebut dalam tanda kutip “mangkel”, misal ada permasalahan di kelas anaknya ada masalah dengan anak yang lain, terus itu jadiin mangkel, biasanya kalau seperti itu	

		biasanya aku memberi kesempatan untuk orang tua tersebut bercerita terus menceritakan apa yang dia rasakan apa yang dia rasakan apa yang dia rasakan, dari situ dibuat kesimpulan sendiri, apa kesimpulan yang dia ceritakan tersebut harus dilakukan dan apa yang sebaiknya kita lakukan sama-sama, baiknya gimana.. atau kalau memang orang tersebut orang yang sedang bertanya atau bingung, maka saya akan menjawab yang sesuai dalam tatanan <i>lab school</i> sendiri atau pengalaman dan pengetahuan saya pahami yang biasa saya praktekkan di <i>lab school</i> , jadi lebih <i>ke sharing experience</i> , ho'oh..	
10.	Tanya	Pihak-pihak mana saja yang diajak bekerja sama dalam pelaksanaan layanan konseling di lembaga ECCD-RC ini?	Berdasarkan pengalaman dari konselor melayani konseli pada divisi <i>lab school</i> , pihak-pihak yang diajak bekerjasama dalam pelaksanaan layanan konseling di lembaga ECCD-RC adalah orang tua anak lain yang sama-sama terlibat dengan masalah yang dihadapi konseli, serta beberapa klinik tumbuh kembang anak sebagai lembaga tempat rekomendasi yang ditawarkan kepada konseli terkait permasalahan anak yang membutuhkan khusus, dan keputusan hanya ada pada konseli sendiri.
	Jawab	Emm..ya tergantung bagaimana masalahnya ya, ya kalau memang orang tua yang datang tersebut ada permasalahan yang berkaitan dengan orang tua lain, ya jadi kita pertemuan, atau gak ya kita lakukan peninjauan yang harus bertemu satu-satu dulu, bertemu dengan orang tua A dulu kemudian si B begitu atau kita datangkan orang tersebut untuk sama-sama kita cari solusi masalahnya, jalan keluarnya bersama, atau misal terkait dengan kebutuhan yang memang tidak bisa kita layani, karena setelah dilihat si anaknya ternyata mempunyai kebutuhan khusus, jadi ya rekomendasi kita ya yang lebih ahlinya di situ nanti harus kemana dengan siap, begitu ya,, jadi kita tetap melihatnya setiap permasalahan seperti apa terus kita menghadapi atau rekomendasi yang sesuai seperti apa, gitu.. biasanya kami merekomendasikan dan menawarkan beberapa tempat untuk jadi pilihan.. misal untuk anak yang membutuhkan khusus yang mungkin kami bisa merekomendasikan ke klinik tumbuh kembang seperti itu.. tetap keputusan ada pada orang tua tersebut mau bagaimana..	
11.	Tanya	Apakah anda sudah pernah mendengar tentang konseling multikultural?, apakah pendapat anda tentang konseling multikultural?	Konseling multikultural adalah konseling yang berasal dari macam-macam <i>culture</i> , suku, bangsa, dalam arti luas seperti inklusi yaitu berasal dari berbagai latar belakang, suku, agama, serta kebutuhan setiap pribadi yang berbeda-beda. Dan sebagai konselor dalam menerapkan pendekatan serta teknik-teknik konseling disesuaikan dengan multikulturalisme
	Jawab	Kalau dari multikultural kan artinya adalah <i>multiculture</i> ya dari macam-macam <i>culture</i> , suku, bangsa, mungkin bisa dalam arti luas seperti inklusi bahwa dari berbagai latar belakang yang berbeda, bisa suku, bisa agama, bisa kebutuhan tiap pribadi gitu jadi konseling multikultur, misal ada kebutuhan konseling tetep kita sesuaikan dengan kebutuhan klien yang konsultasi, karena pasti berbeda, misal dari mahasiswa yang konseling, dan orang tua yang konseling itu pasti berbeda, atau orang dari Jogja dengan orang Papua pasti berbeda, karena pernah ada kasus, seorang	

		ibu yaitu orang dari Papua kesini berasal dari pegunungan bintang apa-apa ya, lupa, seorang oxibil dari oxibil papua pokoknya datang ke sini, seorang ibu itu anaknya sudah sekolah di SD, tapi di SD tertinggal, karena memang kondisi yang di Papua pasti berbeda dengan kondisi di sini, stimulasi yang diberikan di Papua pasti juga berbeda dengan stimulasi yang diberikan di sini, artinya pendekatan yang kita berikan kepada ibu tadi juga berbeda dengan pendekatan yang kita berikan pada ibu yang misalnya sama-sama datang dari Jawa yang sama-sama anaknya juga tertinggal, jadi kita tetap harus melihat siapa sih yang datang untuk berkonsultasi itu, subjeknya seperti apa, misalnya juga masalahnya sama-sama tentang kekerasan pada anak, pastinya pendekatan pada si ibu A bahasanya pasti berbeda dengan ibu B atau bapak C itu pasti berbeda tergantung dengan latar belakangnya juga, tergantung masalah itu muncul juga, tetap kita lihat..	dari konseli yang datang baik dari aspek latar belakang dan permasalahan yang dihadapi.
12.	Tanya	Menurut anda, apakah di lembaga ECCD-RC ini dalam pelaksanaan layanan konselingnya juga menerapkan konseling multikultural?	Lembaga ECCD-RC sudah melaksanakan layanan konseling multikultural dengan konselor memahami dan mengerti latar belakang maupun permasalahan yang dihadapi konseli, sehingga konselor dapat melayani dan menerapkan pendekatan-pendekatan serta teknik-teknik konseling yang multikultur terhadap permasalahan konseli.
	Jawab	Emmm... harapannya sih seperti itu ya, kita selalu mencoba melihat, kenapa sih masalah ini muncul, apa yang melatar belakang, oh ternyata si ibu ini tidak tau, kelihatannya bapak ini <i>well educated</i> , ternyata ada hal yang melatar belakang untuk dia <i>performe</i> untuk menunjukkan bahwa dia sempurna, maka muncul seperti itu, maka nanti konseling nya juga berbeda..di sini seperti itu..	
13.	Tanya	Menurut anda, bisakah anda mendiskripsikan contohnya terkait model konseling multikultural yang ada di lembaga ECCD-RC ini?	Model konseling multikultural yang ada di lembaga ECCD-RC sudah diterapkan pada permasalahan konseli yang berasal dari Papua yang datang berkonsultasi tentang permasalahan yang dihadapi oleh anaknya di sekolah, sehingga konselor memberikan pendekatan, teknik konseling serta stimulasi yang berbeda dan tidak melanggar atau menyeleweng dari keyakinan dan budaya yang konseli anut.
	Jawab	Pernah ada kasus, seorang ibu yaitu orang dari Papua kesini berasal dari pegunungan bintang apa-apa ya, lupa, seorang oxibil dari oxibil papua pokoknya datang ke sini, seorang ibu itu anaknya sudah sekolah di SD, tapi di SD tertinggal, karena memang kondisi yang di Papua pasti berbeda dengan kondisi di sini, stimulasi yang diberikan di Papua pasti juga berbeda dengan stimulasi yang diberikan di sini, artinya pendekatan yang kita berikan kepada ibu tadi juga berbeda dengan pendekatan yang kita berikan pada ibu yang misalnya sama-sama datang dari Jawa yang sama-sama anaknya juga tertinggal, jadi kita tetap harus melihat siapa sih yang datang untuk berkonsultasi itu, subjeknya seperti apa, misalnya juga masalahnya sama-sama tentang kekerasan pada	

		anak, pastinya pendekatan pada si ibu A bahasanya pasti berbeda dengan ibu B atau bapak C itu tetap kita lihat dengan siapa dan apa masalahnya, gitu..	
14.	Tanya	Adakah ruang tersendiri pada pelaksanaan layanan konseling di lembaga ECCD-RC ini? Menurut anda sudah lengkapkah sarana dan prasarananya?	Di lembaga ECCD-RC Yogyakarta terdapat ruang konseling yang diberi label ruang konsultasi, namun untuk sarana dan prasarana yang ada di ruangan konseling belum maksimal.
	Jawab	Sebenarnya yang disediakan adalah ruangan konsultasi itu, tapi memang mungkin belum maksimal ya, karena memang harapannya ruangnya bisa tertutup gitu, kalau gak ya aku gak tau kalau mbak Ganis mau gimana, apakah memilih ruangan tersendiri aku tidak tahu, tapi sebenarnya ruangan itu memang disediakan untuk ruang konseling dan berkonsultasi di RC ini..	
15.	Tanya	Ada berapa konselor yang berperan dalam pelaksanaan konseling di lembaga ECCD-RC ini? Bagaimana pembagian tugasnya dalam memberikan layanan konseling?	Ada tiga konselor di lembaga ECCD-RC Yogyakarta yaitu mbak Yuni Dhamayanti sebagai konselor sekaligus koordinator atau kepala <i>lab school</i> , yang melayani konseling bagi konseli yang berasal dari dalam <i>lab school</i> dan bekerjasama dengan edukator kelas, untuk penanganan masalah yang harus berlanjut, kemudian dilanjutkan pada mbak Nindyah Rengganis sebagai konselor utama lembaga sekaligus direktur lembaga ECCD-RC, dan mbak Hasanah Safriyani sebagai konselor sekaligus psikolog lembaga, yang keduanya dapat melayani konseli yang berasal dalam <i>lab school</i> jika permasalahannya belum selesai.
	Jawab	Kalau di sini untuk memberikan layanan konselingnya sendiri, bisa melibatkan aku yang memang itu ada kebutuhan dan permasalahan dari divisi <i>lab school</i> sendiri, jika perlu untuk rekomendasi dan berlanjut lagi mungkin bisa ke mbak Ganis sebagai konselor lembaga yang memang dibawah naungan direktur langsung ya, dan jika mungkin perlu untuk lebih ke membutuhkan psikolog, ya ada mbak Yani juga sebagai konselor sekaligus psikolog RC yang direkrut dan menjalin kerjasama dengan RC dalam hal konseling dan layanan konsultasi, gitu.. ada tiga orang mungkin ya yang disebut sebagai konselor dan ditunjuk untuk melayani layanan konseling atau konsultasi ini, tapi ya itu tadi kalau dari para edukator kelas sendiri yang bisa menangani masalah kelas dan tidak berlanjut ke konselor, mungkin layanan ini ya yang melayani ya edu tersebut, tapi kalau yang disebut konselor di RC ini yang memang konselor lembaga yang dibawah direktur itu sendiri, setahuku..	
16.	Tanya	Sebagai konselor, apakah <i>basic</i> kualifikasi pendidikan anda asli dari BK atau bukan? ➢ Anda sebagai konselor yang <i>basic</i> nya bukan dari BK, menurut anda, ada kesulitan-kesulitan atau hambatan-hambatan tertentu tidak dalam proses pemberian layanan konseling kepada konseli? Seperti apakah kesulitan atau hambatan itu contohnya?	Konselor lembaga sekaligus menjabat sebagai koordinator atau kepala <i>lab school</i> berasal dari kualifikasi pendidikan luar sekolah. Hambatan dan kesulitan yang dirasakan oleh konselor adalah dengan adanya multikultur konseli yang berasal dari macam-macam karakter, budaya, latar belakang yang berbeda sehingga konselor lebih membutuhkan
	Jawab	Bukan, aku dari pendidikan luar sekolah, Ya ada semacam karena multikultur, jadi ya pertama konselor itu harus memahami macam-macam karakter, budaya, latar belakang yang berbeda, jadi ya ada kesempatan untuk bisa memahami teknik-	

		teknik konseling itu yang bagaimana yang sesuai dengan ilmu konseling yang seharusnya, lalu bagaimana memahami karakter tiap orang karena tidak semua staf yang di sini lulusan dari psikologi atau BK, kalau di saya sih lebih <i>trial and error</i> saya melayani ini, jadi saya beruntung dulu punya partner yang mengedukasi dan mengevaluasi dulunya, sehingga bisa bagaimana kita bisa menjadi lebih baik untuk kesempatan <i>perform</i> bagaimana yang seharusnya..	pemahaman kembali tentang penggunaan pendekatan dan teknik-teknik konseling yang diterapkan. Konselor lebih <i>trial and error</i> dalam melayani konseli yang datang berkonsultasi.
17.	Tanya	Menurut pengalaman anda, bagaimana anda menerapkan pelaksanaan konseling? yang salah satunya terkait pelaksanaan konseling berbasis multikultural?	Konselor menerapkan layanan konseling multikultural dengan cara di awal konselor mencoba mendengarkan dan memahami latar belakang, baik budaya, suku, pendidikan, agama, kondisi, karakter dari setiap konseli, sehingga dapat lebih memudahkan konselor dalam melakukan langkah selanjutnya untuk menawarkan beberapa pilihan alternatif solusi yang akan diambil dan diputuskan oleh konseli sendiri pada akhirnya dalam menyelesaikan permasalahannya.
	Jawab	Yang dulu, iya pernah ada yang aku layani, ada masalah tentang ada satu anak yang bisa dibilang ada tindak kekerasan dan ada orang lain yang dalam tanda kutip tidak suka, ya, yang muncul pada saat aku mengajak mereka diskusi satu persatu ya yang muncul ada semacam <i>judgement</i> “ya dia kan bukan orang Jawa jadi tidak tahu, kalau orang Jawa kan alus dan lain-lainnya” jadi lebih bawa sukunya, ternyata hal-hal yang seperti itu juga tetap muncul, jadi stereotip pada suku lain sehingga mempengaruhi orang untuk kemudian jadi tidak objektif tapi lebih ke subjektif, padahal kan kalau dia mau objektif, pasti permasalahannya gak sebesar itu.. kalau aku sih lebih ke mencoba mendengarkan, karena aku melihat pendapat yang sebenarnya Jawa itu begini, Jawa yang bagian ini itu begini, kaya gitu sih gak sepenuhnya bener, bahwa kita perlu lebih memahami karakter orang per orang, lebih menawarkan maunya seperti apa, harapannya seperti apa, harapannya bagaimana,, lebih ke situ..	
18.	Tanya	Sepengetahuan anda, bagaimanakah tanggapan mayoritas konseli yang telah berkonsultasi pada pelaksanaan konseling di lembaga ECCD-RC ini?contohnya?	Tanggapan konseli yang telah mengakses layanan konseling lembaga ECCD-RC dan berkonsultasi dengan konselor di lembaga mayoritas positif dan sesuai dengan yang dibutuhkan konseli, dan mayoritas tanggapan konseli yang muncul tersebut setelah dilakukan monitoring secara informal dengan konfirmasi dan tanya jawab kabar kepada konseli atas permasalahan yang terjadi kemaren, bukan monitoring secara formal.
	Jawab	Biasanya sih tentang masalah itu, biasanya “oh iya mbak kemaren udah aku coba, dan ternyata bisa” begitu.. tapi kita lebih ke “gimana sekarang, gimana, apa kabarnya” ya jawabannya “iya mbak udah, gak muncul lagi..” kebanyakan sih itu.. lebih ke bertanya gitu sih, tapi ya tanya secara informal seperti itu, tidak yang ke tindak lanjut formal, terus menjadwalkan untuk bertemu lagi begitu sih nggak..	

		ngerti ya, tapi memang konsultasi atau konseling itu memang merupakan sudah menjadi sebuah layanan atau sebuah keniscayaan gitu lo, sudah harus ada ketika itu ada sebuah <i>Resource Center</i> , berarti harus ada layanan tempat orang bertanya, ketika mereka punya masalah utamanya tentang masalah anak, atau tumbuh kembang anak, jadi bisa mengakses layanan itu..	dan sebagai sumber atau pusat belajar.
4.	Tanya	Sudah berapa lama anda bekerja di lembaga ECCD-RC ini?	Konselor bekerja di lembaga ECCD-RC kurang lebih selama lima tahun, dari tahun 2009 sampai tahun 2013 sebagai direktur lembaga ECCD-RC. Dan pada tahun 2015 menerima kesepakatan dari direktur lembaga ECCD-RC periode sekarang untuk menjadi konselor sekaligus psikolog lembaga ECCD-RC yang statusnya <i>freelance</i> dan hanya berada di lembaga pada saat ada konseli yang hendak berkonsultasi dan membutuhkan konselor sekaligus psikolog.
	Jawab	Kalau sejak saya dari direktur sih saya sudah menjadi konselor lembaga ya karena RC kan mix ya, direktur otomatis sudah pasti konselor lembaga, saya sudah sejak tahun 2009 dan berakhir 2013 kemaren, hanya saja ini saya menerima kerjasama dari RC dan bersedia menjadi konselor sekaligus psikolog RC yang saya datangnya hanya pas ada klien atau orang yang mau konseling dan berkonsultasi yang sudah diterima RC, dan RC menghubungkannya dengan saya, jadi ya kerjanya di RC itu.. kalau secara kontrak jadi staf RC sih tidak ya, untuk konselor dan psikolog ini baru pembahasannya dengan mbak Ganis tahun 2015 kemaren, jadi belum lama..	
5.	Tanya	Berdasarkan pengalaman anda, bagaimana model dan bentuk layanan konseling tersebut?	Model dan bentuk layanan konseling yang diterapkan oleh konselor di lembaga ECCD-RC Yogyakarta adalah menggunakan standar urutan konseling pada umumnya, di lembaga ECCD-RC pertama konseli harus mendaftar ke koordinator divisi TMK di lembaga, dan memberitahukan maksud untuk konseling dengan menjelaskan gambaran masalah yang dihadapi, kemudian dari pihak TMK dan lembaga mengkonfirmasi kepada konselor lembaga, setelah itu konselor lembaga membuat janji terlebih dahulu dengan konseli terkait waktu dan jadwal yang disepakati oleh konselor dan konseli, dengan durasi waktu konseling adalah 2x45 menit dan disertai kontrak kesepakatan dalam proses
	Jawab	Iya kalau saya sih biasanya menggunakan standar urutan konseling ya, biasanya sih mereka sudah bikin janji dulu, dan biasanya yang menerima janji dari RC itu sudah menanyakan dulu kira-kira gambaran masalahnya apa, jadi sebelum ketemu sama saya, saya sudah menerima informasi awal, ya meskipun terkadang informasi awal itu belum tentu masalah yang sesungguhnya, kemudian setelah bertemu, kita ada waktu kalau tidak salah 2x45 menit untuk durasinya, itu kemudian di awal ada kontrak dulu, kalau kita gini-gini, kemudian kita di sini hanya membantu memfasilitasi saja, terus setelah itu ada proses menggali informasi dan juga memberikan alternatif, karena konseling menurut saya, ya kita bantu si konseli untuk melihat masalahnya dimana, kemudian melihat peluang-peluang penyelesaian masalahnya dimana, setelah itu dia sendiri yang akan menentukan itu, dan kadang-kadang juga diakhiri dengan rujukan, karena di RC itu kan kita tidak ngetes ya, e,,karena saya tidak terlalu senang untuk melakukan tes-tesan, saya lebih senang melakukan konselingnya, ketika nanti ini harusnya misalnya ke deteksi tumbuh kembang anak, jadi mereka pulang dengan membawa surat, begitu, kalau memang saat itu dia merasa sudah cukup ya sudah kita selesaikan pada	

		<p>saat itu, tapi kalau memang belum, ya harapannya konseli itu pulang membawa beberapa alternatif pilihan, kemudian di akhir sesi yang selanjutnya dia bisa memutuskan mau pilih sendiri alternatif yang mana, dan jikalau memang dirasa cukup ya dia gak perlu datang lagi,, karena memang problem-problem yang banyak muncul itu adalah problem tentang pengasuhan perkembangan anak mayoritas, ya maksimal satu sampai maksimal dua kali pertemuan itu biasanya sudah.</p>	<p>konseling pada saat konseli berkonsultasi, menggali informasi dengan <i>need asesmen</i> berupa observasi terhadap konseli dan wawancara mendalam, kemudian memetakan permasalahan dan konselor menawarkan berbagai pilihan alternatif solusi yang terkadang disertai dengan surat rekomendasi tindak lanjut alih tangan kasus, sehingga pada tahap akhir pengambilan keputusan dan jalan keluar masalah ditentukan oleh konseli sendiri.</p>
6.	Tanya	<p>Sepengetahuan anda, sudah berapa lama layanan konseling tersebut dilaksanakan pada lembaga ECCD-RC ini?</p>	<p>Layanan konseling di lembaga ECCD-RC Yogyakarta berbentuk layanan konsultasi dan menjadi salah satu layanan yang ditawarkan di lembaga ECCD-RC Yogyakarta. Layanan konseling tersebut sudah ada sejak berdirinya lembaga ECCD-RC karena merupakan <i>Resource Center</i> yaitu menjadi tempat orang bertanya, tempat mencari solusi dari sebuah masalah yang terkait tentang masalah hak anak ataupun tumbuh kembang anak.</p>
	Jawab	<p>Setahu saya sih iya, sejak berdirinya RC setau saya karena sejak saya bergabung di RC itu sudah ada layanan konsultasi sejak awal, pas saya sebelum masuk bentuknya seperti apa saya gak ngerti ya, tapi memang konsultasi atau konseling itu memang merupakan sudah menjadi sebuah layanan atau sebuah keniscayaan gitu lo, sudah harus ada ketika itu ada sebuah <i>Resource Center</i>, berarti harus ada layanan tempat orang bertanya, ketika mereka punya masalah utamanya tentang masalah anak, atau tumbuh kembang anak, jadi bisa mengakses layanan itu.. jadi ya bagian dari RC itu ya memang ada layanan konseling dan konsultasi ini..</p>	
7.	Tanya	<p>Mayoritas siapa saja yang datang sebagai konseli dalam layanan konseling di lembaga ini? Ada batasan tidak?apakah semua terdokumentasikan?</p>	<p>Konseli yang datang untuk mengakses layanan konseling dan berkonsultasi dengan konselor di lembaga ECCD-RC Yogyakarta mayoritas konseli berasal dari orang tua yang mempunyai permasalahan terkait anaknya serta guru-guru yang mempunyai permasalahan terkait masalah-masalah murid-muridnya. Tidak ada batasan pada konseli yang datang dan akan berkonsultasi. Proses pendokumentasian untuk layanan konseling melalui</p>
	Jawab	<p>Karena itu konseling nya ECCD-RC yang banyak datang adalah orang tua anak, yaitu ada orang tua yang datang sendiri ada yang datang berdua, dan ada juga guru, itu guru yang datang dengan membawa serangkaian problem muridnya terus diceritain satu-satu itu terus gimana gitu, ada itu dari luar kota malah,, dia udah banyak masalah gitu dari muridnya si A si B si C ya kita kupaslah satu persatu permasalahannya itu, tapi ya tetap yang lebih banyak datang adalah orang tua.. Ada, ada jadi kita bikin kaya catatan, cuman kalau ditanya dimana gak tau mungkin di RC di TMK atau dimana, jadi cuman sederhana saja, yakni identitas sama gambaran permasalahannya, itu</p>	

		<p>untuk report ke RC nya aja, itu berbeda sama yang dibukukan itu, kalau yang di buku itu paling banyak adalah konsultasi dari media ya, beberapa dari radio dan harian Jogja, kalau laporan yang konselingnya sendiri memang tidak dipublikasikan, karena itu sifatnya rahasia, datanya ntaah disimpan di mana di RC, karena memang itu tidak dikeluarkan, tapi sebenarnya terdokumentasikan, kalau laporan konselingnya gak dipublikasikan, karena biasanya orang yang datang itu kita kenal, jadi lebih ke menjaga, dan sebaiknya teman-teman RC yang lain memang harusnya tidak tahu orang tersebut berkonseling tentang apa..</p>	<p>konsultasi media yaitu dari siaran di radio maupun konsultasi di media cetak atau harian jogja dokumentasiannya berupa penjilidan laporan kliping dan sebagian dibukukan dan dicetak menjadi buku sehingga boleh dipublikasikan karena berisi hasil konsultasi yang ringan dan tetap menjaga kerahasiaan identitas konseli, namun dokumntasi hasil konseling tatap muka tidak dipublikasikan karena masalah konseli yang dibahas bersifat sangat rahasia dan mendalam.</p>
8.	Tanya	<p>Apa mayoritas permasalahan konseli pada saat datang untuk berkonsultasi dalam pelaksanaan konseling di lembaga ini?</p>	<p>Permasalahan konseli yang datang ke lembaga ECCD-RC untuk berkonsultasi dengan konselor lembaga, mayoritas masalah pengasuhan hak anak, tumbuh kembang anak dan masalah belajar.</p>
	Jawab	<p>Sebagian besar adalah yang saya layani tentang pengasuhan, tumbuh kembang anak dan masalah belajar yang banyak..</p>	
9.	Tanya	<p>Dari permasalahan konseli yang datang berkonsultasi tersebut, apakah permasalahannya sampai selesai dan ada tindak lanjut atau <i>follow up</i> nya seperti apa?</p>	<p>Konseli berkonsultasi dengan konselor di lembaga ECCD-RC untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi sampai selesai, hingga konseli mampu memilih dan memutuskan jalan keluar yang hendak diambil menurut dirinya sendiri, tanpa ada pengaruh dari orang lain, dan muncul <i>follow up</i> secara informal, namun dari pihak lembaga belum ada tindakan yang terkait dengan <i>follow up</i> sebagai tindak lanjut monitoring dari pelaksanaan konseling.</p>
	Jawab	<p>Kalau itu ya kita serahkan lagi ke yang bersangkutan biasanya, jadi dia kita ajak untuk ini loo ada beberapa alternatif, kalau ini nanti begini, kalau yang ini begini, kalau yang itu begitu, terus dia pilih yang mana, setelah dia sudah milih, terus kita kuatkan lagi di akhir dia pilih yang mana, kemudian setelah itu langkah dia mau seperti apa, samapi di situ biasanya, kalau konseling menurut saya ya seperti itu, karena tanggung jawab penuh itu ada pada konseli itu sendiri, kalau dia datang konseling terus pulang gak ngapa-ngapain kan itu jadi problemnya dia sendiri ta.. biasanya kalau itu orang dekat, deket dalam arti orang tua anak dari <i>lab school</i>, ya <i>follow up</i> nya ya ini aja sih, <i>follow up</i> informal aja “eh mbak gimana?” tapi kalau itu yang datang dari luar kan kebanyakan gak datang lagi, kita juga gak ada hubungin lagi, karena itu biasanya pada sesi terakhir kita serahkan semuanya pada konseli, begitu,,</p>	
10.	Tanya	<p>Bagaimanakah tahap-tahap atau langkah-langkah anda dalam memberikan layanan pada konseli saat pelaksanaan konseling? Apakah harus sesuai dengan prosedur yang ditetapkan atau seperti apa?</p>	<p>Tahap-tahap dan langkah-langkah dalam konselor memberikan layanan konseling kepada konseli</p>

	Jawab	<p>Awal sih ya kita mendengarkan aktif, kemudian kita mencoba memetakan masalahnya seperti apa, karena kan itu masalahnya berbeda-beda ya, ada juga pernah ada yang bawa anak, ya kita berarti ada sesi khusus dengan orang tua sendiri, sesi dengan anak sendiri, setelah itu balik ke orang tua lagi, karena biasanya problemnya kan di orang tua, dan solusinya nanti ya orang tua yang menentukan, ya menggunakan metode-metode komunikasi dua arah dan sebagainya gitu, lebih ke konseling individu..</p> <p>Utamanya memang berpusat dari klien ya, meskipun ada campuran-campuran dengan behaviouristik ya, pernah misal pakai <i>reward and punishment</i> itu kalau saya menjadi salah satu bagian dari alternatif, jadi saya gak terus bolak balik ya, kan kalau pakai behaviouristik itu identik dengan bolak balik kan, kalau sekarang begini nanti kemudian datang lagi sudah begini, tapi kalau saya sih gak ya, karena itu kembali lagi tergantung dengan kasusnya apa ya, kasusnya itu rata-rata itu menurut saya bisa diselesaikan oleh orang tua yang konsultasi tersebut ya, jadi bisa pakai cara ini, bisa pakai cara ini, dan bisa pakai cara ini, mau pilih yang mana, jadi kalau itu mungkin masuk dalam pendekatan ekletik ya, yakni bersal dari beberapa macam pendekatan, itu jadi kita tawarkan dia mau pakai yang mana, ya ini kan sifatnya lepas ta, jadi tetap berpusat pada klien, itu tidak harus kita memonitor selalu, jadi tanggung jawabnya berada pada klien atau orang tua sendiri..</p>	<p>yang berkonsultasi adalah dengan tahap awal yaitu konselor mendengarkan aktif, kemudian menggali lebih dalam dan memetakan permasalahan dengan teknik penggunaan metode komunikasi dua arah kepada konseli secara individu, penawaran solusi alternatif yang berpusat pada konseli atau dengan pendekatan <i>client center</i> serta pendekatan behaviouristik yaitu memakai teknik <i>reward and punishment</i> sebagai alternatif dari konselor. Sehingga sering juga konselor menerapkan pendekatan konseling ekletik dalam praktiknya melayani konseli yang berkonsultasi yaitu pendekatan konseling yang berasal dari berbagai macam pendekatan seperti dari pendekatan behaviouristik dengan teknik <i>reward and punishment</i> kemudian ditawarkan kepada konseli, dan keputusan tetap berada ditangan konseli sendiri sebagai penerapan pendekatan konseling <i>client center</i> untuk mengambil jalan keluar.</p>
11.	Tanya	Pernahkah ada layanan <i>group Counseling</i> atau konseling kelompok dalam menyelesaikan suatu permasalahan konseli pada lembaga ECCD-RC ini? Boleh kah didiskripsikan contohnya?	Selama pelaksanaan konseling, konselor melayani konseli yang berkonsultasi secara individu, dan sesuai dengan kedatangan konseli di lembaga ECCD-RC, serta konseling yang sangat aktif dilayani konselor selama melayani konseling berbentuk konsultasi melalui media, baik dari siaran radio maupun konsultasi pada media cetak. Konselor belum pernah melayani konseling secara kelompok atau
	Jawab	Belum sih, kalau yang saya pegang itu sih, masih cenderung yang individual, masih sifatnya pasif ya, belum jempot bola, jadi kalau ada yang dateng ya kita layani, yang sifatnya lebih aktif ya yang di konseling media ya, ya yang dari radio atau yang dari koran, dan kalau yang tatap muka itu memang kita hanya menerima saja orang yang datang, atau teman-teman yang di <i>lab school</i> menyarankan pada orang itu untuk bertemu dengan saya, seperti itu, atau ada juga yang orang tua secara khusus ingin bertemu dengan saya secara langsung dan membuat janji juga ada, jadi kita sifatnya masih menerima saja konselingnya..	

			<i>group Counseling.</i>
12.	Tanya	Pihak-pihak mana saja yang diajak bekerja sama dalam pelaksanaan layanan konseling di lembaga ECCD-RC ini?	Pihak-pihak yang bekerjasama dalam pelaksanaan layanan konseling di lembaga ECCD-RC Yogyakarta tidak ada pihak yang secara khusus diajak bekerja sama hingga sampai diadakan MOU, namun apabila konseli membutuhkan rujukan dari konselor dan lembaga ECCD-RC membuat surat rujukan serta alternatif pilihan untuk ke pihak atau lembaga yang lebih ahli dibidangnya, seperti P3TKA, klinik tumbuh kembang anak di Sardjito, biro konseling dan psikologi, serta Rifka Anisa untuk masalah atau kasus konseli yang terkait kekerasan pada anak dan perempuan atau KDRT.
	Jawab	Kalau pihak secara khusus sih gak ya, atau kayak kita bikin MOU sama apa atau P3TKA secara khusus sih gak ya, gak ada, ya kalau butuh rujukan ya saya buatin surat begitu, jadi nanti dia bisa pergi kemana aja yang mau dia tuju sebagai pilihan, kalau P3TKA dengan <i>lab school</i> beberapa ada kerja sama terkait dengan beberapa murid yang berkebutuhan khusus yang tes tumbuh kembang di sana, mungkin P3TKA tahu <i>lab school</i> dari ECCD-RC tapi kita tidak ada MOU konseling dan sebagainya, kalau memang memerlukan rujukan ya saya buat surat orang ini datang ke saya dengan kondisi bagaimana, dia memerlukan apa, setelah itu surat itu kita kasih alternatif, misal ke klinik tumbuh kembang anak di Sardjito bisa, ke P3TKA bisa, ke biro konseling dan psikologi bisa, tinggal kondisi dan kemampuan yang bersangkutan, gitu.. Kalau yang terkait datang ke saya untuk konseling ke saya sih gak, tapi ada teman-teman konselor yang lain seingat saya sih pernah ada kasus yang kita rujuk kesana, menghubungkan pernah, ke Rifka Annisa, pernah juga waktu itu e..ntah gak tau dapat nomor saya dari mana, terus menghubungi saya, dan pas itu bukan pas hari kerjanya RC, langsung saya kasih nomornya Rifka, soalnya itu terkait dengan kekerasan dalam rumah tangga, jadi ya di RC kan sangat spesifik ya asusnya, kalau memang gak sesuai dengan issue dan kapasitas kita ya langsung dialih tangan kan...	
13.	Tanya	Apakah anda sudah pernah mendengar tentang konseling multikultural?, apakah pendapat anda tentang konseling multikultural?	Konseling multikultural adalah dimana konselor diharapkan dapat mengikuti norma yang konseli anut, meskipun norma tersebut tidak sesuai dengan norma yang dianut oleh konselor, seperti halnya konselor dalam melayani konseli yang berkonsultasi harus memahami latar belakang, budaya, kearifan lokal, norma yang dianut serta keyakinan atau agama konseli, sehingga dalam konselor memberikan atau menawarkan alternatif solusi tidak berlawanan dengan hal-hal yang dianut dan dibawa oleh konseli, sehingga dalam
	Jawab	Apa ya.. kalau yang tertulis tentang multikultural secara tektual, saya belum menemukan literaturnya tentang itu, tapi setahu saya kemaren sempat ngobrol dengan mbak Ganis, karena setahu saya mungkin memang berbeda dengan teman-teman yang ngambil <i>basic</i> pendidikannya spesifik di islam ya, kalau saya <i>basic</i> nya kan umum, sepahaman saya, ya konseling itu memang seharusnya multikultural, artinya si konselor itu akan mengikuti norma yang dianut oleh konseli, meskipun norma itu tidak sesuai dengan normanya kita sebagai konselor, kita harus tahu dia baigrondnya apa, terus dia mengapa mengambil langkah seperti itu, misal dia mengambil langkah berdasarkan kebijakan kearifan lokalnya dia, ya sudah konselor juga harus memahami,, Lalu keterbatasan wawasan si konselor itu juga akan mempengaruhi juga, kalau dia wawasannya	

		luas dia akan tahu pilihan-pilihannya orang, mungkin juga norma, kemudian keyakinan, itu akan mempengaruhi kecepatannya konselor untuk memahami si konseli, mungkin pengetahuannya ada yang belum sampek sana tetang keyakinan konseli, tapi kan gak apa-apa kita bisa nanya kenapa dia mengambil langkah itu, oh karena begini, begini, sehingga konselor kemudian tidak akan memberikan alternatif yang berlawanan dengan konseli, atau bisa juga ada alternatif yang berlawanan juga itu disebutkan, “ada alternatif lain tapi alternatif tersebut berbeda dengan nilai anda atau nilai konseli” seperti itu, sepemahaman saya ya memang konselor itu harusnya ya multikultur ya, kecuali memang ada yang punya <i>basic</i> lain, ya beda lagi..	penyelesaian masalah, pemberian alternatif solusi dari konselor bisa difahami dan dipilih konseli sehingga semua keputusan berasal dari konseli sendiri untuk mencari solusi dan jalan keluar tanpa adanya kontroversi.
14.	Tanya	Menurut anda, apakah di lembaga ECCD-RC ini dalam pelaksanaan layanan konselingnya juga menerapkan konseling multikultural? seperti apa?	Lembaga ECCD-RC Yogyakarta telah menerapkan konseling multikultural dalam konselor memberikan layanan konseling kepada konseli yang berkonsultasi dengan harus memahami latar belakang, budaya, kearifan lokal, norma yang dianut serta keyakinan atau agama konseli, sehingga dalam konselor memberikan atau menawarkan alternatif solusi tidak berlawanan dengan hal-hal yang dianut dan dibawa oleh konseli, sehingga dalam penyelesaian masalah, pemberian alternatif solusi dari konselor bisa difahami dan dipilih konseli sehingga semua keputusan berasal dari konseli sendiri untuk mencari solusi dan jalan keluar tanpa adanya kontroversi, karena di lembaga ECCD-RC terdiri dari berbagai macam polemik dan latar belakang yang berbeda dan bersifat terbuka untuk semua kalangan.
	Jawab	Ya memang seharusnya iya, karena saya prakteknya memang iya, karena kita juga dihadapi dengan berbagai budaya dan keyakinan dan lain sebagainya, yang berbagai macam di RC ini, seperti ada juga yang berkaitan dengan orang tua yang datang berkaitan dengan masalah rumah tangga, lalu kemudian konseli adalah orang katolik, ya kita tidak serta merta menyarankan dia untuk bercerai, ya meskipun bercerai itu akan lebih memudahkan dan menyelesaikan masalah anaknya, tapi kan ada harus ada pertimbangan-pertimbangan lain, seperti itu, di ECCD-RC itu sudah berlaku ya, kalau memang posisi kita tidak tahu dengan keyakinan atau norma yang konseli anut, ya kita boleh menanyakan, hal-hal yang dia anut atau yang dia yakini, sehingga kemudian kita bisa memberikan gambaran-gambaran alternatif yang itu lebih ramah untuk konseli, kan tidak ramah kalau kita memberikan alternatif solusi yang dia tidak bisa lakukan, atau berlawanan dengan normanya, ya semisal kita bisa memberikan alternatif solusi ada beberapa alternatif begitu, kan dia bisa mengomentari “wah saya jelas gak bisa melakukan itu mbak, karena begini” oh okey, berarti kita harus parkir dulu ya alternatif tersebut kita cari alternatif lain, jadi ya memang harus terbuka lebar ketika berbincang konseling dengan si konseli yang berbeda dalam hal-hal tertentu, menurutku sudah ya, RC ini sudah multikultur ya,. Sehingga kalau kita juga memahami hal itu, maka konseli pun bisa bersifat terbuka dengan kita..begitu...	
15.	Tanya	Dalam proses pelaksanaan konseling khususnya konseling multikultural di lembaga ECCD-RC ini, bagaimana anda menerapkannya? ada pendekatan	Pendekatan dan teknik yang diterapkan konselor dalam konseling multikultural

		dan teknik-teknik yang berdasarkan teori psikologis tertentu tidak yang anda terapkan? Contohnya apa?	untuk melayani konseli yang berkonsultasi yaitu, dari tahap awal konselor mendengarkan konseli secara aktif, kemudian pemetaan masalah, dengan teknik penggunaan metode komunikasi dua arah kepada konseli secara individu, penawaran solusi alternatif yang berpusat pada konseli atau dengan pendekatan <i>client center</i> serta pendekatan <i>behaviouristik</i> yaitu memakai teknik <i>reward and punishment</i> sebagai alternatif dari konselor. Sehingga sering juga konselor menerapkan pendekatan konseling ekletik dalam praktiknya melayani konseli yang berkonsultasi yaitu pendekatan konseling yang berasal dari berbagai macam pendekatan seperti dari pendekatan <i>behaviouristik</i> dengan teknik <i>reward and punishment</i> kemudian ditawarkan kepada konseli, dan keputusan tetap berada ditangan konseli sendiri sebagai penerapan pendekatan konseling <i>client center</i> untuk mengambil jalan keluar.
	Jawab	<p>Apa ya,, secara umum aja sih mbak, ya kita mendengarkan aktif, tidak ada sesuatu yang spesial ya, kemudian kita mencoba memetakan masalahnya seperti apa, karena kan itu masalahnya berbeda-beda ya, ada juga pernah ada yang bawa anak, ya kita berarti ada sesi khusus dengan orang tua sendiri, sesi dengan anak sendiri, setelah itu balik ke orang tua lagi, karena biasanya problemnya kan di orang tua, dan solusinya nanti ya orang tua yang menentukan, ya menggunakan metode-metode komunikasi dua arah dan sebagainya gitu, lebih ke konseling individu..</p> <p>Utamanya memang berpusat dari klien ya, meskipun ada campuran-campuran dengan <i>behaviouristik</i> ya, pernah misal pakai <i>reward and punishment</i> itu kalau saya menjadi salah satu bagian dari alternatif, jadi saya gak terus bolak balik ya, kan kalau pakai <i>behaviouristik</i> itu identik dengan bolak balik kan, kalau sekarang begini nanti kemudian datang lagi sudah begini, tapi kalau saya sih gak ya, karena itu kembali lagi tergantung dengan kasusnya apa ya, kasusnya itu rata-rata itu menurut saya bisa diselesaikan oleh orang tua yang konsultasi tersebut ya, jadi bisa pakai cara ini, bisa pakai cara ini, dan bisa pakai cara ini, mau pilih yang mana, jadi kalau itu mungkin masuk dalam pendekatan ekletik ya, yakni bersal dari beberapa macam pendekatan, itu jadi kita tawarkan dia mau pakai yang mana, ya ini kan sifatnya lepas ta, jadi tetap berpusat pada klien, itu tidak harus kita memonitor selalu, jadi tanggung jawabnya berada pada klien atau orang tua sendiri..</p>	
16.	Tanya	Adakah ruang tersendiri pada pelaksanaan layanan konseling di lembaga ECCD-RC ini? Menurut anda sudah lengkapkah sarana dan prasarannya?	Di lembaga ECCD-RC Yogyakarta sudah terdapat ruang konseling tersendiri, namun terkadang masih bergabung dengan ruangan lain, dikarenakan sarana prasarana ruang konseling yang belum memadai.
	Jawab	Emm..ruangannya ada tapi bisa bergabung dengan ruangan lain, kalau tahun lalu sih gitu, kalau sekarang ada ruangnya sendiri, dan kalau untuk tahun ini saya memang belum, mungkin karena memang konselinya sudah bisa diatasi oleh teman-teman yang <i>stay</i> di RC ya, jadi gak sampai ke saya..	
17.	Tanya	Menurut pandangan anda, pada saat proses konseling dilaksanakan di ruang konseling tersebut, saat konseli berkonsultasi apakah merasa nyaman atau sebaliknya?	Pandangan konselor dalam menghadapi konseli yang sedang berkonsultasi dan bertempat di ruang konsultasi yang ada di lembaga ECCD-RC selama
	Jawab	Ya selama ini sih tidak ada masalah, nyaman-nyaman aja, konseli mengikuti dan menceritakan	

		permasalahannya dengan baik ya..sepengetahuan saya itu.	ini konseli tidak ada masalah dengan ketidaknyamanan ruang, proses konseling berjalan dengan baik.
18.	Tanya	Dalam konseling di lembaga ini, terdengar bahwa ada pelaksanaan konseling berupa layanan konsultasi melalui media radio dan media cetak (surat kabar), bagaimana prosesnya?	Layanan konseling yang ada di lembaga ECCD-RC Yogyakarta juga berbentuk layanan konsultasi melalui media, yaitu melalui konsultasi siaran radio yang proses awalnya adalah penyiapan materi tentang tema yang dibahas sebagai pelengkap laporan dalam pendokumentasian hasil konsultasi, dan konsultasi melalui media cetak atau surat kabar dengan cara mengirim sms atau mengirim pesan melalui koran untuk berkonsultasi dan hasil dari cetakan tersebut menjadi salah satu bentuk pendokumentasian hasil konsultasi.
	Jawab	Karena yang konseling media ini, saya sudah gak pegang ya, ya prosesnya kita sih lebih ke ya kita menyiapkan materi kita menyiapkan tema, karena itu sebagai pancingan saja, terus kalau misalnya ada yang tanya ya kita jawab, dan kadang-kadang pertanyaannya di luar yang kita bahas, ya istilahnya memang harus siap-siap untuk hal itu, ya itu menurut saya sih model konseling yang sangat singkat ya, jadi orang bertanya dan bercerita untuk meminta solusi, dan kadang-kadang mereka bertanya dan tidak puas nelpon lagi, nelpon lagi.. ya kita lebih ke merespon aja, ada yang benar-bener, juga yang sampek mengejar untuk memang cari jalan keluarnya gitu ya ada, kalau untuk yang melanjutkan ke RC gitu sih seingat saya sih belum ya, ada yang saya ceritakan tadi yang dari permasalahan dibahas di koran itu tadi, ya terus saya lempar ke Rifka tadi, karena memang tidak saya lakukan konselingnya biar itu ditangani yang lebih ahlinya saja..	
19.	Tanya	Hari apa saja dilaksanakan layanan lewat media radio dan media cetak? Dan berapa lama selisih antara pertanyaan konsultasi dengan jawaban yang diberikan oleh konselor untuk permasalahan konseli dalam konseling lewat media?	Konseling berbentuk layanan konsultasi melalui media dilaksanakan satu minggu sekali baik konsultasi melalui siaran radio maupun konsultasi melalui media cetak, dan termasuk konseling yang singkat yang mayoritas diakses berulang kali setiap minggunya.
	Jawab	Kalau hari sih saya lupa, hari apa, tapi seingat saya pokoknya satu minggu satu kali, dan karena itu termasuk model konseling yang singkat dan ringan, ya bisa langsung dijawab, namun pada saat dijawab terus mereka belum puas ya telpon lagi, terus telpon lagi, atau kalau gak ya mereka telfon lagi dan menghubungi lagi satu minggu kemudian pada saat siaran kembali, ada yang begitu seingat saya..	
20.	Tanya	Bagaimana proses dokumentasi hasil pelaksanaan konseling yang dilaksanakan dalam layanan konsultasi lewat media?	Pelaksanaan konseling di lembaga ECCD-RC yang berbentuk layanan konsultasi baik konsultasi melalui media maupun konsultasi tatap muka atau konseling individu didokumentasikan dengan cara, laporan berbentuk dokumentasi kliping dan pembukuan dari berbagai
	Jawab	Iya, klipingnya didokumentasikan oleh media kampanye ya, he'eh iya itu bentuk dokumentasinya seperti itu, sama yang dijadikan buku itu kebanyakan diambil dari isi konseling dan konsultasi siaran radio dan dari koran, bentuk dokumentasi dan publikasinya seperti itu, kalau yang tidak boleh dipublikasikan ya yang seperti saya ceritakan tadi yaitu konseling tatap muka tadi,	

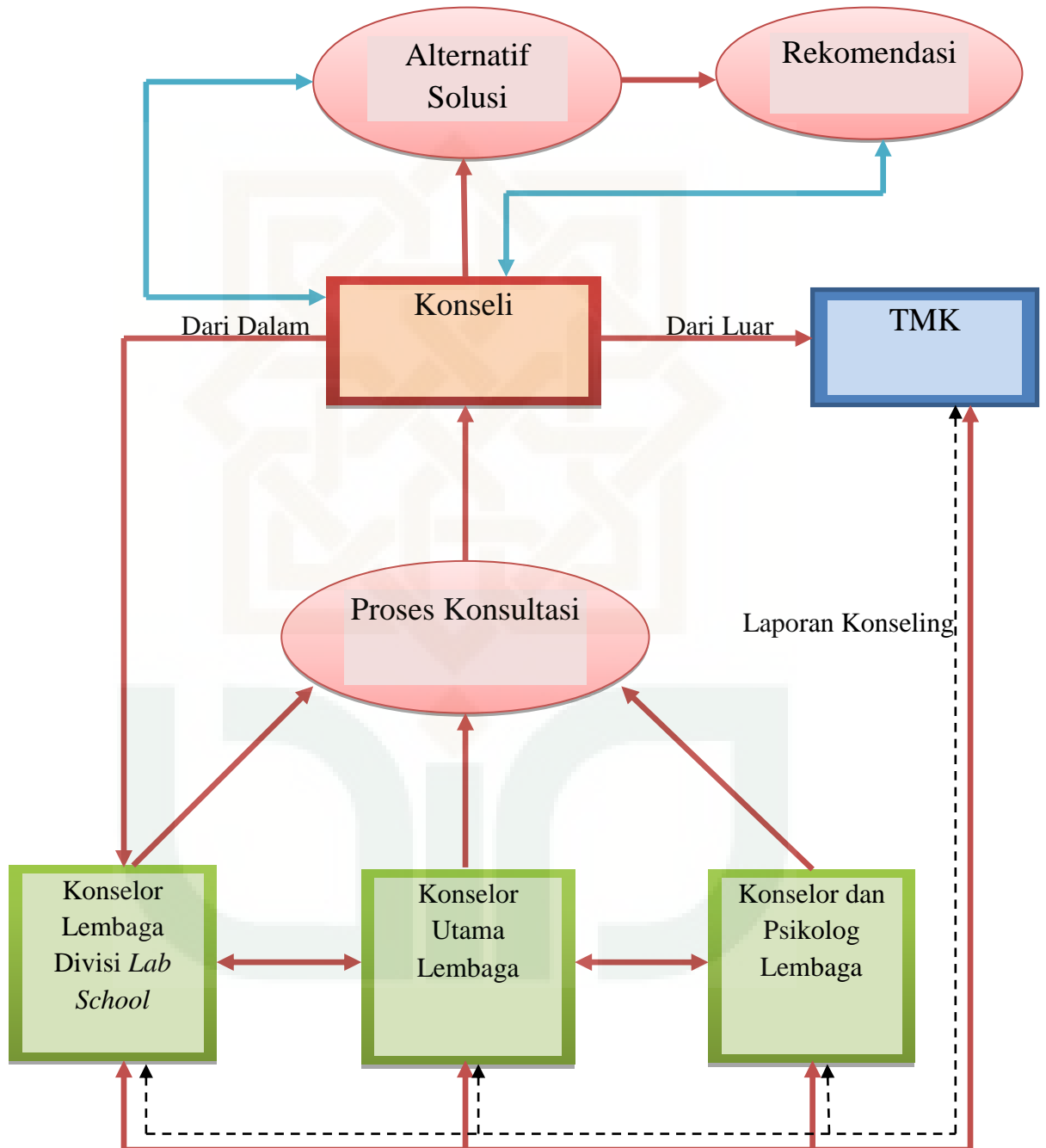
		tapi ada dokumentasi dan laporannya ada..	kasus atau masalah, serta dokumentasi untuk konseling individu ada lapran yang dilaporkan secara rapel.
21.	Tanya	Ada berapa konselor yang berperan dalam pelaksanaan konseling di lembaga ECCD-RC ini? Bagaimana pembagian tugasnya dalam memberikan layanan konseling?	Ada tiga konselor dalam lembaga ECCD-RC yaitu mbak Yuni Dhamayanti sebagai konselor sekaligus koordinator atau kepala <i>lab school</i> , yang melayani konseling bagi konseli yang berasal dari dalam <i>lab school</i> dan bekerjasama dengan edukator kelas, mbak Nindyah Rengganis sebagai konselor utama lembaga sekaligus direktur lembaga ECCD-RC, dan mbak Hasanah Safriyani sebagai konselor sekaligus psikolog lembaga, yang keduanya dapat melayani konseli yang berasal dalam <i>lab school</i> jika permasalahannya belum selesai, dan harus membutuhkan konselor yang sekaligus psikolog lembaga.
	Jawab	Kalau konselor yang pasti itu kalau ini adalah konseling RC adalah konselor yang mix ya,, pembagian tugasnya, konselor utama RC itu ya dibawah direktur ada mbak Ganis, jadi direktur sebagai konselor utama RC, dan di sini saya sebagai konselor sekaligus psikolog ya, karena RC sendiri juga belum ada psikolog nya sehingga saya diajak kerjasama dan kemaren sempat ngobrol-ngobrol dengan mbak Ganis, bahwa RC itu butuh konselor dan psikolog, ya ini sehingga saya bersedia menjadi bagian dari layanan konseling ini, ya mungkin kalau saya identik dengan konseli dari luar ya, kalau yang dari <i>lab school</i> karena koordinator atau kepala sekolah yang <i>lab school</i> , mbak Yuni itu juga sebagai konselor yang di <i>lab school</i> , nah mungkin yang dari dalam itu karena sudah selesai dengan teman-teman konselor yang stay di RC sehingga tidak sampai ke saya, seperti yang saya bilang tadi..	
22.	Tanya	Sebagai konselor, apakah <i>basic</i> kualifikasi pendidikan anda asli dari BK atau bukan? ➤ Anda sebagai konselor yang basicnya bukan dari BK, menurut anda, ada kesulitan-kesulitan atau hambatan-hambatan tertentu tidak dalam proses pemberian layanan konseling kepada konseli? Seperti apakah kesulitan atau hambatan itu contohnya?	Konselor memiliki <i>basic</i> pendidikan yang bukan berasal dari BK, namun konselor berasal dari <i>basic</i> psikologi, dan telah mendapatkan lisensi sebagai psikolog. Selama menjadi konselor lembaga ECCD-RC Yogyakarta, dalam hal keilmuan tidak ada masalah untuk memberikan pelayanan konseling, dan terkait kesulitan yang dihadapi konselor adalah sebuah tantangan dalam konselor melayani dan menghadapi konseli yang berkonsultasi, tantangan tersebut yaitu resiko bosan dan ketidak konsentrasi pada saat mendengarkan konseli sedang berkonsultasi disebabkan karena kondisi badan yang tidak fit.
	Jawab	Iya psikolog, e..gak sih selama ini, iya gak ada kesulitan, cuman kalau kondisi kita gak fit, mungkin bisa lebih baik dialokasikan ke lain waktu gitu, karena kan memang beda dengan kita mengisi training ya, atau parenting gitu,, kalau ngisi training itu kondisi kita gak fit ya, mungkin kita lupa tapi karena kondisinya dinamis itu gak fit aja bisa jadi fit karena didepan banyak orang, tapi kalau konseling, kita kondisinya gak fit, mungkin kita akan kesulitan untuk <i>hear and know</i> dengan si konseli itu, berarti sebaiknya dalam kondisi yang baik kalau konseling dan konsultasi itu, konseling itu kan kita lebih mendengarkan satu orang, jadi resiko bosan dan resiko pikiran kita menari-menari sendiri itu lebih besar, jadi memang harus fit dan	

		dalam kondisi yang baik ya, tidak laper dan sebagainya, karena konselor lebih betul-betul harus <i>turn in</i> untuk konsentrasi mendengarkan orang, kehilangan konseling dalam waktu beberapa menit itu bisa berakibat fatal gitu loo,, jadi menurut saya ya itu bukan kesulitan ya, tapi itu tantangan seorang konselor dalam konseling, karena pada dasarnya seorang konselor itu memang harus betul-betul siap konsentrasi mendengarkan dalam kondisi yang baik dan gak sibuk dengan masalah sendiri, ya tentunya..	
23.	Tanya	Menurut anda, apakah faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pelaksanaan konseling multikultural yang anda laksanakan di lembaga ECCD-RC ini? Baik faktor pendukung maupun faktor penghambatnya, seperti apa?	Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pelaksanaan konseling multikultural di lembaga ECCD-RC Yogyakarta yaitu adanya faktor penghambat juga menjadi faktor pendukung atau sebaliknya, yaitu pertama kondisi dan kesiapan diri konselor dalam melayani konseli yang berkonsultasi dari berbagai latar belakang, kedua, kondisi konseli yang fokus dan mudah dalam menangkap dan memetakan masalah apapun yang sedang dihadapi, dan yang ketiga adalah suasana atau kondisi luar yang tidak bising dan ruangan yang privasi. Dari ketiga faktor tersebut dapat menjadi faktor penghambat dalam konseling jika keadaan menjadi sebaliknya.
	Jawab	Faktor pendukung itu apa ya... kesiapan pribadi, dari kita sendiri, seperti yang saya sebutkan tadi, itu penting banget, " <i>ketoke remeh ning penting banget</i> " terus kemudian kerja sama konseli itu juga, kan ada berbagai tipe orang yang menjadi konseli tersebut, kemudian kondisi dan situasi luar, seperti halnya suasana, kontak kita melakukan kegiatan, ruangan, dan lain sebagainya gitu misalnya, e..itu bisa jadi pendukung juga jadi penghambat ya,, kaya misalnya, konselor kalau kondisinya lagi bagus itu bisa jadi pendukung, dari sisi konseli, kalau dia mudah dalam memetakan, lebih fokus dan lebih efisien dalam menggunakan waktu, itu juga jadi faktor pendukung, jadi konselingnya juga bisa berjalan lebih efisien dan hingga sampai ending pun bisa lebih banyak yang terbahas, tapi ada juga bisa jadi penghambat ketika konselinya sendiri susah untuk fokus, karena konselor harus berkali-kali berusaha untuk mengembalikan ke masalah utamanya, atau masih harus bantu ke pemetaan masalahnya, nah itu kan menjadi lebih lambat dalam pembahasan masa penyelesaian masalahnya, dan kaya faktor dari luar itu juga bisa jadi pendukung kalau misalnya cukup suasana nya tidak bising, kemudian ruangnya secara privasi tidak mengganggu, tidak banyak orang yang hilir mudik atau banyak anak kecil, gitu,, ya kalau penghambatnya kebalikannya dari itu tadi ya..	
24.	Tanya	Sepengetahuan anda, bagaimanakah tanggapan mayoritas konseli yang telah berkonsultasi pada pelaksanaan konseling di lembaga ECCD-RC ini?contohnya?	Tanggapan konseli yang mengakses layanan konseling dalam berkonsultasi di lembaga ECCD-RC adalah mayoritas positif dan pada waktu tahap akhir, mayoritas konseli telah dapat mengambil pilihan
	Jawab	Ya kalau di depan saya sih mereka positif aja ya, tidak ada yang pulang marah-marah gitu ya..hehe.. Sejauh ini sih positif ya, berakhir dengan dia tahu apa yang harus dia lakukan, meski terkadang alternatif yang dia ambil itu bukan solusi andalan	

	<p>saya, tapi dia sudah yakin dengan apa yang dia lakukan, menurut saya itu sudah ending yang manis ya, dia sudah tau <i>next</i> nya mau bagaimana, jadi orang itu pulang tidak dalam keadaan bingung ya, ya itu sih perasaan saya gitu ya, tapi ntah gak tau ntar di cek, hehe,,</p> <p>Kalau monitoring ya paling lewat itu, kalau kita ketemu itu, “gimana kemaren si ini?”, karena ya tidak semua orang itu senang ketika masalahnya dibahas lagi ketika konseling, itu, karena pernah ada konseli yang bermasalah dengan keluarganya, tentang yang ketemu dengan saya, ya saya ketemu diam, Cuma <i>say hello</i> aja, karena takutnya ketika kita tanya dia tidak berkenan ya, karena dia tidak membuka duluan ya, kecuali kalau dia yang mulai duluan itu ya saya tanggapi ya, karena memang kesepakatan awal pada saat kita melakukan konseling adalah kita hanya membahasnya ya di ruangan ini sudah, jadi tidak akan membahas lagi karena rahasia ya.. memang tidak ajaib ya, kalau tiba-tiba sekarang konseling terus pulang dari konseling langsung ada progress gitu ya tidak seperti itu, ya itu semua tetep proses ya..</p>	<p>dan keputusan untuk melakukan sesuatu yang dianggap konseli sebagai jalan penyelesaian masalah, meskipun hal itu masih harus melewati proses.</p> <p>Dari pihak lembaga ECCD-RC belum pernah diadakan monitoring secara formal terkait tindak lanjut atas masalah yang dihadapi konseli, hanya sebatas sapaan sebagai monitoring informal untuk melihat situasi dan kondisi konseli yang pernah berkonsultasi.</p>
--	---	---

Lampiran 4

MEKANISME KERJA LAYANAN KONSELING LEMBAGA ECCD-RC
YOGYAKARTA



MODEL PENDEKATAN KONSELING MULTIKULTURAL PADA KASUS YANG PERNAH TERJADI DI LEMBAGA ECCD-RC YOGYAKARTA

No	Kasus	Pendekatan	Teknik	Rekomendasi
1.	Orang tua yang hendak bercerai khawatir dengan kondisi psikis anaknya dan sekolahnya	<i>Behaviouristik</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Teknik <i>Aversion therapy</i> dengan memberikan stimulus dan menerima respon <i>reward and punishment</i> yaitu <i>rewardnya</i> apabila tidak bercerai kondisi anaknya akan baik-baik saja tidak ada beban, dan <i>punishmentnya</i> apabila bercerai kondisi yang dikhawatirkan kemungkinan bisa terjadi. 	
2..	Suami istri (orang tua) yang rebutan warisan dan hak asuh anak.	<i>Client Centered</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Refleksi Perasaan • Konselor berusaha agar konseli dapat memahami dan menerima keadaan dirinya. • Konseli menentukan pilihan sikap dan tindakan yang akan diambil. • Konseli merealisasikan pilihannya. 	LBH (Lembaga Bantuan dan Hukum)
3.	KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga) dan kekerasan terhadap anak.	<i>Client Centered</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Refleksi Perasaan • Konselor berusaha agar konseli dapat memahami dan menerima keadaan dirinya. • Konseli menentukan pilihan sikap dan tindakan yang akan diambil. • Konseli merealisasikan pilihannya. 	LBH (Lembaga Bantuan Hukum), Lembaga perlindungan anak dan perempuan Rifka Annisa,

				dan P3TKA.
4.	Permasalahan atau kekhawatiran orang tua dengan tingkah laku dan tumbuh kembang anaknya yang berkebutuhan khusus (ABK)	<i>Behaviouristik dan Client Centered</i>	<p><i>Behaviouristik:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Teknik <i>Aversion therapy</i> dengan memberikan stimulus dan menerima respon <i>reward and punishment</i> yaitu <i>rewardnya</i> apabila orang tuanya tenang dan selalu punya semangat untuk memberikan yang terbaik pada anaknya serta melakukan terapi atau upaya sesuai kebutuhan anaknya maka anaknya pun akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan tahap kebutuhan yang dimilikinya dan <i>punishmentnya</i> apabila terlalu khawatir dan tidak melakukan serta mendukung apa yang menjadi kebutuhan anaknya, kemungkinan tumbuh kembang anaknya pun akan terhambat. • Teknik desensitisasi sistematis yakni teknik yang bermaksud mengajar konseli untuk memberikan respon yang tidak konsisten dengan kecemasan yang dialami konseli dengan adanya relaksasi, dengan stimulus dan sugesti mengurangi kecemasan yang dialami oleh konseli yaitu kecemasan tentang kekhawatiran kondisi dan tumbuh kembang anaknya. <p><i>Client Centered:</i> Refleksi perasaan dengan difokuskan pada tanggung jawab dan kesanggupan konseli untuk menemukan cara-cara menghadapi kenyataan secara lebih penuh. Konseli,</p>	Klinik Tumbuh Kembang Anak, Biro konseling dan Psikologi R.S. Sardjito Yogyakarta

			sebagai orang yang paling mengetahui dirinya adalah orang yang harus menemukan tingkah laku yang lebih pantas bagi dirinya dan merealisasikan pilihannya.	
5.	Masalah staf lembaga tentang memanager masalah pribadi dan masalah pekerjaan ataupun masalah pendidikan (kuliyah).	<i>Behaviouristik dan Client Centered</i>	<p><i>Behaviouristik:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Teknik <i>Aversion therapy</i> dengan memberikan stimulus dan menerima respon <i>reward and punishment</i> yaitu <i>rewardnya</i> apabila dapat memposisikan diri dan menempatkan diri antara masalah pribadi dan masalah pekerjaan serta pendidikan kuliyahnya dengan memanager waktu yang seharusnya, sehingga bisa berjalan beriringan tanpa ada masalah dan <i>punishmentnya</i> apabila manager waktu antara masalah pribadi, pekerjaan dan pendidikan kuliyahnya tidak dijaga serta diposisikan sesuai porsi waktunya kemungkinan akan terhambat salah satu, dua, atau bahkan semuanya tidak berjalan sesuai dengan perencanaan. • Teknik desensitisasi sistematis yakni teknik yang bermaksud mengajar konseli untuk memberikan respon yang tidak konsisten dengan kecemasan yang dialami konseli dengan adanya relaksasi, dengan stimulus dan sugesti mengurangi kecemasan yang dialami oleh konseli yaitu dengan membuat jadwal, menjaga dan memanager waktu yang seharusnya. 	

			<p><i>Client Centered:</i> Refleksi perasaan dengan difokuskan pada tanggung jawab dan kesanggupan konseli untuk menemukan cara-cara menghadapi kenyataan secara lebih penuh. Konseli, sebagai orang yang paling mengetahui dirinya adalah orang yang harus menemukan tingkah laku yang lebih pantas bagi dirinya dan merealisasikan pilihannya.</p>	
6.	<p>Orang tua anak yang berasal dari suku Papua dengan kasus <i>bullying</i> atau anaknya pernah <i>bully</i> dan didiskriminasi teman-temannya karena ketertinggalannya dalam menerima pelajaran dan belajar di sekolah</p>	<p><i>Behaviouristik</i> dan <i>Client Centered</i></p>	<p><i>Behaviouristik:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Teknik <i>Aversion therapy</i> dengan memberikan stimulus dan menerima respon <i>reward and punishment</i> yaitu <i>rewardnya</i> apabila orang tuanya tenang dan selalu memberi semangat kepada anaknya, serta memperlihatkan semua baik-baik saja dan tidak memperlihatkan kekhawatirannya di depan anaknya, serta menjelaskan bahwa semua teman di sekolah itu adalah teman-teman yang baik yang memberi semangat untuk terus belajar, hal itu akan mendorong dan memberikan respon anak untuk menghadapi hari-hari belajarnya dengan tanpa ada beban, dan <i>punishmentnya</i> apabila orang tua tersebut terlalu khawatir dan selalu memperlihatkan kekhawatiran dan ketidaknyamanannya dihadapan anaknya, serta tidak menjelaskan apa yang sebaiknya dilakukan dengan kejadian yang ada di sekolah, hal itu akan membuat anak menjadi <i>down</i> dan <i>stress</i> dalam belajar dan 	

			<p>berinteraksi dengan teman-temannya tersebut.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Teknik desensitisasi sistematis yakni teknik yang bermaksud mengajar konseli untuk memberikan respon yang tidak konsisten dengan kecemasan yang dialami konseli dengan adanya relaksasi, dengan stimulus dan sugesti mengurangi kecemasan yang dialami oleh konseli yaitu kecemasan tentang kekhawatiran terhadap situasi dan kondisi anaknya pada saat berinteraksi dengan teman-teman di sekolahnya. <p><i>Client Centered:</i> Refleksi perasaan dengan difokuskan pada tanggung jawab dan kesanggupan konseli untuk menemukan cara-cara menghadapi kenyataan secara lebih penuh. Konseli, sebagai orang yang paling mengetahui dirinya adalah orang yang harus menemukan tingkah laku yang lebih pantas bagi dirinya dan merealisasikan pilihannya.</p>	
--	--	--	---	--

Sumber Data: Hasil wawancara dengan tiga orang konselor lembaga ECCD-RC Yogyakarta (mbak NR, mbak YD, dan mbak HS)

No	Nama	Jenis Kelamin	Agama	Pendidikan Terakhir	Jabatan	Masa kerja
1	Nindyah Rengganis, S.Psi	Perempuan	Islam	S1 Psikologi UGM	Direktur	1,5 th
2	Yuni Dhamayanti, M.Pd	Perempuan	Katolik	S1 MIPA Kimia UGM, S2 PLS UNY	Koordinator atau Kepala Sekolah <i>Lab School</i>	5 th
3	Endang Retna Widuri Soekresna, S.Psi	Perempuan	Katolik	S1 Psikologi UWM Yogya	Koordinator Training & Media Kampanye (TMK)	9 th
4	Putri Ayu Wulandari, S.Psi	Perempuan	Islam	S1 Psikologi UWM	Koordinator Administrasi dan Keuangan	2 th
5	Elvika Fianasari, S.Pd	Perempuan	Islam	S1 PGPAUD UNY	Edukator PG Fullday B	6 th
6	Bambang Nur Hadegan, S.Psi	Laki-laki	Islam	S1 Psikologi UAD	Asisten Edukator PG Fullday B	3 th
7	B. Sekarjati Svastiningrum, S.Pd	Perempuan	Katholik	S1 BK USD Yogyakarta	Edukator TK Fullday	10 th
8	Markus, S.E	Laki-laki	Islam	S1 Akuntansi STIE WW	Asisten Edu TK Fullday	0
9	Dwi Astuti Puji Lestari, A.Ma	Perempuan	Islam	D2 PG TK UNY, mhs S1 PGPAUD UNY	Edukator TK Kecil	1 th
10	Relinawati, S.IP	Perempuan	Islam	S1 Ilmu Pemerintahan UGM	Asisten Edukator TK Kecil	1 th
11	F. Ana Rukma Dewi, S.Psi	Perempuan	Katolik	S1 Psikologi UGM	Edukator TK Besar	5 th
12	Yudha Andry Riyanto	Laki-laki	Islam	SMK, mhs Psikologi UP 45	Asisten Edukator TK Besar	4 th
13	Lidia Kristiana	Perempuan	Kristen	SMA, mhs Psikologi UMBY	Edukator Pra SD	5 th
14	Murini, A. Ma	Perempuan	Islam	D2 PGTK UNY, Mhs S1 PGPAUD UNY	Asisten educator Pra SD	0
15	Dibya Ratno Pama, S.Pt	Perempuan	Islam	S1 Peternakan UGM, Mhs PGPAUD UT	Edukator PG	3 th
16	Nur Janarjati, S.Pd	Perempuan	Islam	S1 Pendidikan UNS	Asisten Edu PG	0
17	Utin Supartin, S.Pd	Perempuan	Islam	S1 Pendidikan BK UNY	Edukator PG Fullday A	3 th
18	Amira Putri Perdaningsari, S.Pd	Perempuan	Islam	S1 PGPAUD UNESA Surabaya	Asisten Edu PG Fullday A	0
19	Arif Fakhrudin	Laki-laki	Islam	SMK, jurusan boga	Staf Teknis dan RT	10 th
20	Saino	Laki-laki	Islam	SMP	Janitor dan Keamanan	8 th
21	Yanis Ainur Roifah, S,Sos.I	Perempuan	Islam	S1 Pendidikan BK Islam UIN, mhs S2 BK UIN	Shadow Teacher	1 th
22	Mario Herdi Liano, S.Pd	Laki-laki	Katolik	S1 PG SD USD	Shadow Teacher	0
23	Eka Oktavianingsih, S.Pd	Perempuan	Islam	S1 PG PAUD UNY	Shadow Teacher	0
24	Agnes Dwi Eryani, S.Pd	Perempuan	Katolik	S1 BK USD	Shadow Teacher	0
25	Resti Pasilatun	Perempuan	Islam	SMK Administrasi Perkantoran	Staf TMK	0

Lampiran 6



**Pintu Masuk Ruang Konseling Lembaga
ECCD-RC**



Ruang Konseling Lembaga ECCD-RC



**Logo Lembaga ECCD-RC di Ruang Depan
Masuk Lembaga.**



**Pintu Masuk Ruang Tamu Lembaga
ECCD-RC**



**Papan Plank Lembaga ECCD-RC di Jl.DI
Panjaitan No.70 Yogyakarta**



**Pintu Masuk Halaman Depan Lembaga
ECCD-RC**



**Ruang Perpustakaan dan Administrasi
TMK Lembaga ECCD-RC**



**Pintu Masuk Perpustakaan Lembaga
ECCD-RC**



**Ruang Kantor dan Administrasi Lembaga
ECCD-RC**



**Pintu Masuk Ruang Kantor Lembaga
ECCD-RC**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta, 55281. Telp. (0274) 519709, Faks. (0274) 557978
website: <http://pps.uin-suka.ac.id>, email: pps@uin-suka.ac.id.

Nomor : UIN.02/DPPs/TU.00.9/ 156 /2016
Lampiran : 1 (satu) Bendel
Perihal : Kesediaan Menjadi Pembimbing Tesis

Kepada Yth.
Dr. Eva Latifah, M.Si
di-
Yogyakarta.

Assalamu'alaikum wr. wb.

Direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta mengharapkan kesediaan Bapak untuk bertindak sebagai Pembimbing Tesis yang berjudul :

**KONSELING MULTIKULTURAL PADA LAYANAN KONSULTASI BERBASIS
PENDIDIKAN INKLUSI DI LEMBAGA ECCD-RC (EARLY CHILDHOOD AND
DEVELOPMENT RESOURCE CENTER) YOGYAKARTA**

tesis tersebut di kerjakan oleh :

Nama : Yanis Ainur Roifah, S.Sos.I
NIM : 1420411105
Program : Magister (S2) / Reguler
Program Studi : Pendidikan Islam (PI)
Konsentrasi : Bimbingan & Konseling Islam (BKI)

Kami sangat mengharapkan surat jawaban kesediaan dari Bapak/Ibu dengan mengisi formulir terlampir dan dikirim kepada kami paling lambat sepuluh hari sejak diterimanya surat ini .

Jika Bapak/Ibu tidak bersedia dimohon mengembalikan proposal usulan penelitian terlampir kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.

Demikian, atas perkenan Bapak dihaturkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 13 Januari 2016

Direktur

Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D.
NIP. 19711207 199503 1 002

Tembusan :

1. *Pertinggal*

Hal : Kesiapan Menjadi Pembimbing Tesis

Kepada Yth.,
Direktur
Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta.

Assalamu'alaikum wr. wb.

Menjawab surat Saudara Nomor : UIN/DPPs/TU.00.9/156/2016, tertanggal 13 Januari 2016, bersama ini saya menyatakan bersedia / ~~tidak bersedia~~** menjadi *Pembimbing Tesis* yang berjudul :

**KONSELING MULTIKULTURAL PADA LAYANAN KONSULTASI BERBASIS
PENDIDIKAN INKLUSI DI LEMBAGA ECCD-RC (EARLY CHILDHOOD AND
DEVELOPMENT RESOURCE CENTER) YOGYAKARTA**

tesis tersebut di kerjakan oleh :

Nama : Yanis Ainur Roifah, S.Sos.I
NIM : 1420411105
Program : Magister (S2) / Reguler
Program Studi : Pendidikan Islam (PI)
Konsentrasi : Bimbingan & Konseling Islam (BKI)

Demikian, harap menjadi periksa.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 15 Jan 2016

Hormat Kami,



Dr. Eva Latifah, M.Si

*coret yang tidak perlu



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta, 55281. Telp. (0274) 519709, Faks. (0274) 557978
website: <http://pps.uin-suka.ac.id>, email: pps@uin-suka.ac.id.

Nomor : UIN.02/DPPs/TU.009/1063/ 2016

Yogyakarta, 10 Maret 2016

Lampiran: -

Perihal : Ijin Penelitian

Kepada Yth.
Direktur Lembaga ECCD-RC Yogyakarta
di
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dalam rangka menyelesaikan tesis Program Magister (S2) bagi mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, bersama ini kami mengharap bantuan Bapak/Ibu/ Saudara untuk memberikan ijin penelitian kepada mahasiswa berikut :

Nama	: Yanis Ainur Roifah
Tempat/Tgl. Lahir	: Trenggalek, 04 Desember 1992
Nomor Induk	: 1420411105
Program	: Magister (S2)
Prodi./Konsentrasi	: Bimbingan dan Konseling Islam
Semester	: IV (empat)
Tahun Akademik	: 2015/2016

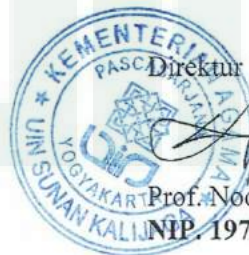
untuk melakukan penelitian tentang :

MODEL KONSELING MULTIKULTURAL PADA LEMBAGA ECCD-RC (EARLY CHILDHOOD CARE AND DEVELOPMENT RESOURCE CENTER) YOGYAKARTA

Dibawah bimbingan dosen: **Dr.Eva Latifah, M. Si**

Demikian atas bantuan dan kerjasama yang diberikan, disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.



Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D
NIP. 19711207199503 1002



ECCD-RC
EARLY CHILDHOOD CARE & DEVELOPMENT
RESOURCE CENTER

SURAT KETERANGAN

No: 181/ECCD RC/DIR/IV/2016

Yang bertanda tangan di bawah ini, Direktur ECCD-RC Yogyakarta menerangkan bahwa:

Nama : Yanis Ainur Roiffah, S.Sos.I
NIM : 1420411105
Program Studi : Pendidikan Islam Konsentrasi Bimbingan dan
Konseling Islam Pascasarjana Universitas Islam
Negeri Yogyakarta

Telah melaksanakan penelitian dalam rangka penulisan Thesis dengan judul "**Model Konseling Multikultural pada ECCD-RC (Early Childhood Care and Development Resource Center) Yogyakarta**" di ECCD-RC Yogyakarta. Proses pra penelitian sampai dengan pengambilan data sudah dilaksanakan pada bulan November 2015 sampai dengan April 2016.

Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 28 April 2016


PUSAT INFORMASI DAN PELAYANAN ANAK USIA DINI
Nindyah Rengganis, S.Psi
Direktur

- 2008-2009 : Divisi Pendidikan IPNU-IPPNU PAC Kec. Munjungan
Trenggalek Jawa Timur
- 2010-2014 : BOM-F Mitra Ummah Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- 2010-2014 : UKM SPBA (Studi Pengembangan Bahasa Asing) UIN
Sunan Kalijaga Yogyakarta
- 2010-2014 : ASSAFFA (*Association Of Scholarship Student's Of
Ministry Of National Education Affair*) UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta
- 2010-sekarang : SEMANTIKA (Sentra Mahasiswa Trenggalek Teritorial
Yogyakarta)
- 2016-sekarang : Divisi Humas dan Kerjasama KEKOPI SuKa (Keluarga
Konseling dan Penyuluhan Islam UIN Sunan Kalijaga)
Yogyakarta

Yogyakarta, 25 Mei 2016



Yanis Ainur Roifah, S.Sos.I

